

**Dialektika Islam Suku Sasak, Dalam Tradisi Maulid Nabi Menurut
Perspektif: Poskolonial Homi K. Bhabha di Lombok**

TESIS

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat
memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Islam
Pada Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Oleh:

Saparudin

NIM: 240204210011

PROGRAM MAGISTER STUDI ISLAM

PASCASARJANA

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2026

Dialektika Islam Suku Sasak, Dalam Tradisi Maulid Nabi Menurut

Perspektif: Poskolonial Homi K. Bhabha di Lombok

TESIS

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat
memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Islam
Pada Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Oleh:

Saparudin

NIM. 240204210011

PROGRAM MAGISTER STUDI ISLAM

PASCASARJANA

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2026

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Saparudin

Nim : 240204210011

Program : Magister Studi Islam (S-2)

Institusi : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Judul Tesis : Dialektika Islam Suku Sasak, Dalam Tradisi Maulid Nabi Menurut Perspektif: Poskolonial Homi K. Bhabha di Lombok

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Malang, 28 Mei 2026

Saya yang menyatakan



Saparudin

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Dialektika Islam Suku Sasak, Dalam Tradisi Maulid Nabi Menurut Perspektif:

Poskolonial Homi K. Bhabha di Lombok

Telah disetujui pada tanggal 28 Mei 2026

Disetujui Oleh:

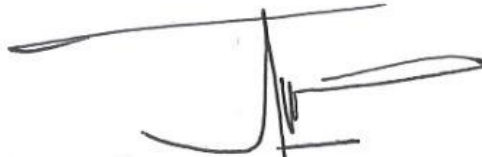
Pembimbing I



H. Mokhammad Yahya, M.A., Ph.D

NIP: 197406142008011016

Pembimbing II



Dr. H. M. Aunul Hakim, M. H

NIP: 196509192000031001

**Mengetahui
Ketua Prodi**



H. Mokhammad Yahya, M.A., Ph.D

NIP: 197406142008011016

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis berjudul "Dialektika Islam Suku Sasak, Dalam Tradisi Maulid Nabi Menurut Perspektif: Poskolonial Homi K. Bhabha di Lombok" yang ditulis oleh Saparudin (240204210011) ini telah diuji dan dinyatakan LULUS dalam ujian Tesis pada hari Rabu 17 Juni 2026

Tim Penguji:

Tanda Tangan

Penguji Utama

Prof. Dr. H. Wildana Wargadinata, Lc.,
M.Ag

NIP. 197003191998031001

Ketua/Penguji,

Dr. H. Zulfi Mubaraq, M.Ag

NIP. 197310172000031001

Pembimbing I/Penguji,

H. Mokhammad Yahya, MA.Ph.D

NIP. 197406142008011016

Pembimbing II/Sekretaris,

Dr. M. Aunul Hakim, M.H

NIP. 196509192000031001

Mengetahui,

Direktur Pascasarjana



Prof. Dr. Agus Maimun, M.Pd

NIP. 196508171998031003

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat, karunia, dan petunjuk-Nya, penulis dapat menyelesaikan karya ini dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, teladan agung yang membawa umat manusia menuju jalan kebenaran dan ilmu pengetahuan. Dengan penuh ketulusan dan rasa hormat, karya sederhana ini penulis persembahkan kepada orang-orang tercinta dan berjasa yang senantiasa memberikan doa, dukungan, serta makna besar dalam perjalanan hidup penulis.

Untuk Kedua Orang Tua: Bapak Dinah dan Ibu Kenoh

Terima kasih atas segala kasih sayang, doa, pengorbanan, dan perjuangan yang tiada henti diberikan kepada penulis. Setiap langkah dan keberhasilan penulis tidak terlepas dari dukungan serta ridha yang selalu menyertai. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kesehatan, kebahagiaan, dan keberkahan kepada Ayah dan Ibu.

Untuk Saudari Penulis: Nurpita Ernawati

Kepada saudariku tercinta, terima kasih atas dukungan, perhatian, dan semangat yang selalu diberikan kepada penulis. Kehadiranmu menjadi salah satu sumber kekuatan dalam menyelesaikan perjalanan pendidikan ini.

Untuk Keluarga Besar:

Kepada seluruh keluarga besar, penulis mengucapkan terima kasih atas doa, motivasi, dan dukungan yang telah diberikan selama proses penyusunan tesis ini. Semoga kebersamaan dan kasih sayang keluarga selalu menjadi kekuatan dalam setiap langkah kehidupan.

Untuk Guru dan Dosen:

Kepada para guru dan dosen yang telah mendidik, membimbing, dan memberikan ilmu dengan penuh kesabaran dan keikhlasan, penulis mengucapkan rasa hormat

dan terima kasih yang sebesar-besarnya. Semoga ilmu yang diberikan menjadi amal jariyah yang terus mengalir manfaatnya.

Untuk Sahabat dan Teman:

Kepada sahabat dan teman-teman seperjuangan, terima kasih atas kebersamaan, dukungan, bantuan, dan motivasi yang telah diberikan selama ini. Kehadiran kalian menjadi bagian penting dalam setiap proses perjuangan dan memberikan banyak kenangan serta pelajaran berharga.

Untuk Semua Pihak yang Telah Mendukung

Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membantu, mendukung, dan mendoakan penulis dalam menyelesaikan tesis ini. Semoga segala kebaikan yang diberikan mendapat balasan terbaik dari Allah SWT.

MOTTO

“Islam dan budaya bukan untuk dipertentangkan, melainkan dipertemukan dalam nilai, tradisi, dan kehidupan.”

“Saparudin”

ABSTRAK

Saparudin, 240204210011, 2026, “Dialektika Islam Suku Sasak, Dalam Tradisi Maulid Nabi Menurut Perspektif: Poskolonial Homi K. Bhabha di Lombok”

Tesis, Program Studi Magister Studi Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dosen Pembimbing: 1. H. Mokhammad Yahya, MA.Ph.D 2. Dr. M. Aunul Hakim, M.H

Kata Kunci: Tradisi Maulid Nabi, Islam Suku Sasak, Dialektika Budaya, Third Space.

Tradisi Maulid Nabi merupakan salah satu bentuk praktik keagamaan masyarakat Islam yang memperlihatkan hubungan erat antara ajaran Islam dan budaya lokal. Di Dusun Bayan, Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara, tradisi Maulid Nabi tidak hanya dipahami sebagai peringatan kelahiran Nabi Muhammad SAW, tetapi juga sebagai warisan budaya masyarakat Sasak yang masih dipertahankan hingga saat ini. Kajian ini menjadi penting karena memperlihatkan bagaimana agama dan budaya lokal saling berinteraksi, bernegosiasi, dan membentuk identitas keberagamaan masyarakat dalam konteks *living Islam*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan tradisi Maulid Nabi, bentuk dialektika Islam dan budaya lokal, konsep *third space* dalam perspektif poskolonial Homi K. Bhabha, serta makna religius dan sosial tradisi tersebut bagi masyarakat Bayan.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan antropologi budaya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi Maulid Nabi di Bayan dilakukan melalui beberapa tahapan adat seperti menyilaq, menutu, bisoq meni, hingga pelaksanaan inti Praja Mulud di Masjid Kuno Bayan Beleq. Tradisi tersebut memperlihatkan adanya perpaduan antara nilai-nilai Islam dan budaya lokal masyarakat Sasak Bayan yang berlangsung secara harmonis. Dialektika antara agama dan budaya tampak dalam proses penyesuaian tradisi adat dengan nilai-nilai Islam tanpa menghilangkan identitas budaya lokal masyarakat.

Tradisi Maulid Nabi di Bayan menunjukkan terbentuknya ruang hibriditas (*third space*) yang mempertemukan unsur Islam dan budaya lokal sehingga melahirkan praktik budaya-keagamaan yang khas. Tradisi ini memiliki makna religius sebagai bentuk penghormatan dan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW, makna sosial sebagai media memperkuat solidaritas dan gotong royong masyarakat, serta makna budaya sebagai upaya pelestarian warisan budaya Sasak Bayan. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian *living Islam* dan studi hubungan agama dan budaya lokal di Indonesia, khususnya melalui perspektif poskolonial Homi K. Bhabha yang menekankan proses negosiasi identitas dan hibriditas budaya dalam praktik keagamaan masyarakat.

ABSTRACT

Saparudin, 240204210011, 2026. The Dialectics of Islam and the Sasak Ethnic Community in the Mawlid Tradition: A Postcolonial Perspective of Homi K. Bhabha in Lombok. Master's Thesis, Master's Program in Islamic Studies, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang.

Supervisors: 1. H. Mokhammad Yahya, MA.Ph.D 2. Dr. M. Aunul Hakim, M.H

Keywords: Mawlid Tradition, Sasak Islam, Cultural Dialectics, Third Space.

The Mawlid tradition represents one of the religious practices of Muslim communities that reflects the close relationship between Islamic teachings and local culture. In Bayan Hamlet, Bayan District, North Lombok Regency, the Mawlid tradition is not merely commemorated as the celebration of the birth of the Prophet Muhammad (peace be upon him), but is also preserved as a cultural heritage of the Sasak community. This study is significant because it demonstrates how religion and local culture interact, negotiate, and shape the religious identity of the community within the framework of *Living Islam*. The study aims to analyze the implementation of the Mawlid tradition, the dialectical relationship between Islam and local culture, the concept of the *Third Space* from Homi K. Bhabha's postcolonial perspective, and the religious as well as social meanings of the tradition for the people of Bayan.

This study employed a qualitative research method with a cultural anthropological approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation, while the data were analyzed using the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that the implementation of the Mawlid tradition in Bayan consists of several customary stages, including *menyilaq*, *menuku*, *bisoq meniq*, and the main ritual of *Praja Mulud* held at the Bayan Beleq Ancient Mosque. These practices demonstrate a harmonious integration of Islamic values and the local cultural traditions of the Sasak community in Bayan. The dialectical relationship between religion and culture is reflected in the process of adapting customary traditions to Islamic values without eliminating the local cultural identity of the community.

The Mawlid tradition in Bayan illustrates the formation of a hybrid cultural space (*Third Space*) that brings together Islamic elements and local cultural traditions, resulting in a distinctive socio-religious practice. The tradition carries religious significance as an expression of reverence and love for the Prophet Muhammad (peace be upon him), social significance as a means of strengthening community solidarity and mutual cooperation, and cultural significance as an effort to preserve the cultural heritage of the Bayan Sasak community. This study contributes to the development of *Living Islam* studies and the scholarship on the relationship between religion and local culture in Indonesia, particularly through Homi K. Bhabha's postcolonial perspective, which emphasizes the processes of identity negotiation and cultural hybridity in the religious practices of society.

مستخلص البحث

سافار الدين، 240204210011، 2026م، «جدلية الإسلام وقبيلة الساساك في تقاليد الاحتفال بالمولد النبوي الشريف من منظور ما بعد الاستعمار عند هومي ك. بهاغا في لومبوك»، رسالة ماجستير، برنامج الدراسات الإسلامية، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. ،المشرفان: 1. الأستاذ الدكتور محمد يحيى الماجستير، الدكتوراه. 2. الدكتور محمد عون الحكيم، الماجستير.

الكلمات المفتاحية: تقاليد المولد النبوي، إسلام قبيلة الساساك، الجدلية الثقافية، الفضاء الثالث.

تُعدُّ تقاليد الاحتفال بالمولد النبوي الشريف إحدى الممارسات الدينية لدى المجتمع الإسلامي التي تُجسِّد العلاقة الوثيقة بين التعاليم الإسلامية والثقافة المحلية. وفي قرية بايان، ناحية بايان، محافظة لومبوك الشمالية، لا يُنظر إلى هذه المناسبة بوصفها احتفالاً بميلاد النبي محمد ﷺ فحسب، بل تُعدُّ أيضاً تراثاً ثقافياً لمجتمع الساساك ما زال محافظاً عليه إلى يومنا هذا. وتكتسب هذه الدراسة أهميتها من كونها تُبرز كيفية تفاعل الدين والثقافة المحلية وتفاوضهما، وإسهامهما في تشكيل الهوية الدينية للمجتمع في إطار مفهوم الإسلام المعيش. وتهدف هذه الدراسة إلى تحليل آلية تنفيذ تقاليد المولد النبوي، وبيان أشكال الجدلية بين الإسلام والثقافة المحلية، وتحليل مفهوم الفضاء الثالث في ضوء منظور هومي ك. بهاغا لما بعد الاستعمار، فضلاً عن الكشف عن الدلالات الدينية والاجتماعية لهذه التقاليد لدى مجتمع بايان.

اعتمدت هذه الدراسة المنهج الكيفي (النوعي) (من خلال مقارنة الأنثروبولوجيا الثقافية. وجمعت البيانات بواسطة الملاحظة، والمقابلات، والوثائق، ثم حُلِّلت وفق مراحل اختزال البيانات، وعرضها، واستخلاص النتائج، وأظهرت نتائج الدراسة أن تنفيذ تقاليد المولد النبوي في بايان يمر بعدة مراحل عرفية، منها: منيلاق، ومنوتو وبيصوق منيق، ثم الاحتفال الرئيس المعروف باسم براجا مولود الذي يُقام في مسجد بايان بليق القديم. وتُظهر هذه التقاليد اندماجاً متناسقاً بين القيم الإسلامية والثقافة المحلية لمجتمع الساساك في بايان. كما تتجلى الجدلية بين الدين والثقافة في عملية تكييف التقاليد العرفية مع القيم الإسلامية دون المساس بالهوية الثقافية المحلية للمجتمع. وتُبرز تقاليد المولد النبوي في بايان تشكُّل فضاء هجين (الفضاء الثالث) (يجمع بين العناصر الإسلامية والثقافة المحلية، مما أفرز نمطاً متميزاً من الممارسات الدينية والثقافية. وتحمل هذه التقاليد دلالة دينية تتمثل في تعظيم النبي محمد ﷺ وإظهار محبته، ودلالة اجتماعية تتمثل في تعزيز روح التضامن والتكافل والتعاون بين أفراد المجتمع، فضلاً عن دلالتها الثقافية بوصفها وسيلةً للحفاظ على التراث الثقافي لقبيلة الساساك في بايان. وتسهم هذه الدراسة في إثراء دراسات الإسلام المعيش، ودراسات العلاقة بين الدين والثقافة المحلية في إندونيسيا، ولا سيما من خلال منظور هومي ك. بهاغا لما بعد الاستعمار، الذي يؤكد على عمليات التفاوض حول الهوية والهجنة الثقافية في الممارسات الدينية للمجتمع.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga tesis yang berjudul “Dialektika Islam dan Budaya Suku Sasak dalam Tradisi Maulid Nabi di Lombok: Perspektif Poskolonial Homi K. Bhabha” ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, teladan yang baik baik ummat Islam. Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, serta kontribusi dalam penyusunan tesis ini, di antaranya:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si., selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd., selaku Direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Mokhammad Yahya, M.A., Ph.D., selaku Ketua Program Studi Magister Studi Islam Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr. M. Aunul Hakim, M.H., selaku Sekretaris Program Studi Magister Studi Islam Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Bapak Mokhammad Yahya, M.A., Ph.D., selaku Dosen Wali dan Pembimbing I yang telah memberikan arahan dengan penuh kesabaran.
6. Bapak Dr. M. Aunul Hakim, M.H., selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan arahan dengan penuh kesabaran.
7. Segenap dosen Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah mengajarkan ilmu dengan keikhlasan; semoga menjadi amal ibadah yang diridhai Allah SWT.
8. Segenap masyarakat Lombok Utara Khususnya di Dusun Bayan yang telah meluangkan waktunya dan memberikan informasi mengenai penelitian penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
9. Seluruh rekan studi kelas, Magister Studi Islam di lingkungan Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang turut memberikan dukungan dan kebersamaan selama proses ini.

10. Seluruh pihak yang telah membantu, memberikan dukungan serta doa kepada penulis, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa terselesaikannya tesis ini tidak terlepas dari bantuan, dukungan, serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala bentuk perhatian dan kontribusi yang telah diberikan. Semoga Allah SWT membalas setiap kebaikan dengan pahala dan keberkahan yang berlipat ganda. Penulis juga menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki berbagai kekurangan, sehingga kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan karya ini. Besar harapan penulis agar tesis ini dapat memberikan manfaat serta menjadi referensi yang berguna bagi penelitian selanjutnya.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Indonesia Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang adalah menggunakan model Library of Congress (LC) Amerika sebagai berikut:

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
أ	A	ط	t
ب	B	ظ	z
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	gh
ج	J	ف	f
ح	H	ق	q
خ	Kh	ك	k
د	D	ل	l
ذ	Dh	م	m
ر	R	ن	n
ز	Z	و	w
س	S	ه	h
ش	Sh	ء	‘
ص	S	ي	y
ض	D		

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (madd), maka caranya dengan menuliskan coretan horisontal di atas huruf, seperti ā, ī dan ū. (ا، ي، و). Bunyi hidup dobel Arab ditransliterasikan dengan menggabung dua huruf “ay” dan “aw” seperti layyinah, lawwāmah. Kata yang berakhiran tā’ *marbūṭah* dan berfungsi sebagai sifat atau muḍāf ilayh ditransliterasikan dengan “ah”, sedangkan yang berfungsi sebagai muḍāf ditransliterasikan dengan “at”.

DAFTAR ISI

SAMPUL BAGIAN DALAM.....	i
PERYATAAN KEASLIAN.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakangng	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
E. Penelitian Terdahulu	6
F. Definisi Istilah.....	19
BAB II: KAJIAN TEORITIK	21
A. Dialektika	21
B. Islam dan Budaya Lokal.....	24
C. Tradisi Maulid Nabi Perspektif Islam & Sosio Kultural Lombok	27
D. Perspektif Poskolonial Homi K. Bhabha	41
BAB III: METODE PENELITIAN.....	49
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian Lokasi.....	49

B. Teknik Pengumpulan Data.....	50
C. Jenis Data	54
D. Teknik Analisis Data.....	55
E. Keabsahan Data.....	57
BAB IV: DATA DAN HASIL PENELITIAN	58
A. Pelaksanaan Tradisi Maulid Nabi di Dusun Bayan.....	58
B. Bentuk Dialektika Islam dan Budaya Lokal di Bayan.....	69
C. Third Space dalam Tradisi Maulid Nabi di Bayan.....	78
D. Makna Religius dan Sosial Tradisi Maulid Nabi di Bayan.....	82
BAB V: ANALISIS DATA	92
A. Pelaksanaan Tradisi Maulid Nabi di Bayan	92
B. Bentuk Dialektika Islam dan Budaya Lokal di Bayan	95
C. Third Space dalam Tradisi Maulid Nabi di Bayan.....	99
D. Makna Religius dan Sosial Tradisi Maulid Nabi di Bayan.....	105
BAB VI: KESIMPULAN.....	112
A. Kesimpulan	112
B. Saran.....	114
DAFTAR PUSTAKA	116
LAMPIRAN-LAMPIRAN	121
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	124

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pulau Lombok merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki kekayaan tradisi keagamaan yang kuat dalam kehidupan masyarakatnya. Mayoritas masyarakat Lombok berasal dari etnis Sasak yang dalam praktik keberagamaannya menunjukkan interaksi yang erat antara ajaran Islam dan budaya lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun. Proses pertemuan antara Islam dan budaya lokal tersebut melahirkan berbagai bentuk ekspresi keagamaan yang khas, yang tidak hanya berfungsi sebagai praktik ritual keagamaan, tetapi juga sebagai media pelestarian identitas budaya masyarakat setempat. Fenomena ini menunjukkan bahwa agama tidak selalu dipraktikkan secara tekstual, melainkan mengalami proses adaptasi dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat tempat agama itu berkembang.¹

Salah satu bentuk ekspresi keagamaan yang mencerminkan interaksi antara Islam dan budaya lokal adalah tradisi perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW. Bagi sebagian masyarakat Muslim, Maulid Nabi tidak hanya dipahami sebagai peringatan kelahiran Nabi Muhammad SAW, tetapi juga sebagai momentum untuk mengekspresikan kecintaan kepada Nabi

¹ Azyumardi Azra, *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal* (Bandung: Mizan, 2019), hlm. 45

melalui berbagai ritual keagamaan dan aktivitas sosial. Dalam konteks masyarakat Sasak di Lombok Utara, tradisi Maulid memiliki karakteristik yang khas karena di dalamnya terdapat berbagai unsur budaya lokal seperti penggunaan simbol-simbol adat, ritual kolektif masyarakat, serta praktik budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi Maulid tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai ruang ekspresi budaya dan identitas sosial masyarakat.²

Tradisi Maulid Nabi di wilayah Bayan, Kabupaten Lombok Utara, merupakan salah satu contoh nyata bagaimana agama dan budaya lokal saling berinteraksi dalam kehidupan masyarakat. Dalam pelaksanaannya, tradisi Maulid di Bayan tidak hanya melibatkan pembacaan barzanji atau shalawat, tetapi juga berbagai rangkaian ritual adat yang memiliki makna simbolik bagi masyarakat Sasak. Rangkaian kegiatan tersebut menunjukkan adanya proses adaptasi antara nilai-nilai ajaran Islam dengan tradisi lokal yang telah berkembang sebelumnya. Oleh karena itu, tradisi Maulid di Bayan dapat dipahami sebagai bagian dari praktik *living Islam*, yaitu bagaimana ajaran Islam dipraktikkan secara kontekstual dalam kehidupan sosial masyarakat.³ Dalam kajian ilmu sosial dan studi keislaman, fenomena pertemuan antara agama dan budaya sering dipahami sebagai proses dialektika yang melibatkan negosiasi, adaptasi, dan integrasi antara dua sistem nilai yang berbeda. Proses ini menunjukkan bahwa praktik

² Mochamad Syaifudin, "Maulid Nabi sebagai Ekspresi Kebudayaan: Kajian Sociolinguistik tentang Konsep Identitas Masyarakat," Jurnal Kajian Budaya Islam.

³ Zainul Milal Bizawie, *Living Islam: Menelusuri Jejak Islam Nusantara dalam Sejarah dan Budaya Lokal*, (Yogyakarta: Pustaka Afid, 2019), hlm. 12.

keagamaan tidak selalu bersifat statis, tetapi mengalami perubahan dan penyesuaian sesuai dengan dinamika sosial masyarakat. Melalui perspektif ini, tradisi Maulid Nabi di Bayan dapat dilihat sebagai hasil interaksi yang dinamis antara ajaran Islam yang bersifat normatif dengan tradisi budaya lokal masyarakat Sasak yang telah mengakar dalam kehidupan sosial mereka.

Untuk memahami dinamika tersebut secara lebih mendalam, penelitian ini menggunakan perspektif poskolonial yang dikembangkan oleh Homi K. Bhabha. Dalam teori poskolonialnya, Bhabha menjelaskan bahwa interaksi antara dua budaya yang berbeda sering melahirkan ruang pertemuan baru yang disebut sebagai *third space*, yaitu ruang di mana identitas budaya tidak lagi bersifat murni, tetapi terbentuk melalui proses percampuran atau *hibriditas*. Konsep ini penting untuk memahami bagaimana praktik keagamaan masyarakat tidak hanya mereproduksi ajaran agama secara literal, tetapi juga menciptakan bentuk-bentuk budaya baru yang lahir dari proses negosiasi antara tradisi lokal dan nilai-nilai agama.⁴

Berdasarkan paparan diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana proses dialektika antara Islam dan budaya lokal terjadi dalam tradisi Maulid Nabi di Dusun Bayan, Kabupaten Lombok Utara. Melalui pendekatan etnografi dan perspektif poskolonial Homi K. Bhabha, penelitian ini diharapkan dapat mengungkap bagaimana masyarakat Bayan memaknai tradisi Maulid sebagai ruang interaksi antara agama dan budaya,

⁴ Homi K Bhabha, (1994), *The Location Of Culture*, hlm 36.

serta bagaimana proses hibriditas dan negosiasi identitas keagamaan terbentuk dalam praktik tradisi tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian Living Islam serta memperkaya studi tentang hubungan antara Islam dan budaya lokal di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk dialektika antara Islam dan tradisi lokal dalam tradisi Maulid Nabi di Lombok Utara Perspektif Homi K. Bhabha?
2. Bagaimana ruang hibriditas (*third space*) terbentuk dalam praktek Maulid Nabi tersebut?
3. Bagaimana makna religious yang dihasilkan dari perjumpaan Islam & tradisi lokal dalam tradisi Maulid Nabi di Lombok Utara Perspektif Homi K. Bhabha?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bentuk dialektika antara Islam dan tradisi lokal dalam tradisi Maulid Nabi di Lombok Utara.
2. Untuk menganalisis ruang hibriditas (*third space*) terbentuknya dalam praktek Maulid Nabi tersebut.
3. Untuk mengetahui makna religious yang dihasilkan dari perjumpaan Islam & tradisi lokal dalam tradisi Maulid Nabi di Lombok Utara.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Manfaat penelitian ini secara teoritis memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam memahami dinamika dan proses living Islam yang berlangsung di masyarakat, serta memperkaya kajian tentang sinkretisme budaya dan keagamaan dalam konteks lokal. Penelitian ini juga dapat memperluas wawasan terkait interaksi antara tradisi keagamaan dan budaya lokal, serta proses dialektika yang terjadi dalam praktik keagamaan di tengah keberagaman budaya dan kepercayaan.

2. Secara Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pemerintah, lembaga keagamaan, dan komunitas dalam merancang program pelestarian tradisi dan pemahaman lintas budaya yang harmonis, sehingga dapat memperkuat kohesi sosial dan memperkaya identitas budaya masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan manfaat dalam memperkuat dialog antaragama dan meningkatkan pemahaman terhadap keberagaman praktik keagamaan, yang pada akhirnya mendukung pembangunan masyarakat yang inklusif dan toleran.

E. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas tentang tradisi Maulid sebagai warisan sosial dan budaya secara umum, tetapi belum secara mendalam menganalisis proses interaksi dan adaptasi (dialektika) antara Islam dan budaya lokal yang menghasilkan identitas keagamaan baru (*hibriditas/Third Space*) dalam konteks *living Islam* di Dusun Bayan secara spesifik. Di sini peneliti menjelaskan beberapa penelitian terdahulu dan menunjukkan hal-hal yang serupa dengan penelitian ini, serta poin yang membedakan antara keduanya:

1. Penelitian Jurnal Oleh, Suhartini dan Baharuddin pada tahun 2021 yang berjudul "*Nilai-nilai Sosial Dalam Budaya Maulidan Suku Sasak Bayan Desa Karang Bajo Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara*". Penelitian ini merupakan penelitian Kualitatif jenis analisis Deskriptif. Subjek penelitian ini adalah Tokoh-tokoh Adat, Aparat Desa, masyarakat dan Budaya-budayawan yang merupakan orang-orang yang ikut berperan dalam perayaan Maulid dan mengetahui sejarah dan prosesi Budaya Maulidan Suku Sasak Bayan. Hasil penelitian menunjukkan Nilai-nilai sosial yang terdapat dalam Budaya Maulidan Suku Sasak bayan yaitu: (a) Nilai keindahan yang terdapat dalam Musik Gong Gamelan, Menuku, (b) Nilai Religius atau Nilai Kepercayaan terdapat pada prosesi membelonyo, (c) Nilai Moral atau Kebaikan terlihat pada prosesi Mentambeq, Bernazar, (d) Nilai Vital atau Kegunaan terlihat pada bambu, Rantok, dan Gong Gamelan yang

mempunyai kegunaan dalam melakukan segala aktivitas pada saat ritual Maulid Adat, (e) Nilai hiburan terlihat pada permainan Peresean sebagai hiburan malam didepan halaman Masjid Kuno Bayan dan juga nilai hiburan terdapat pada prosesi Praja Mulud, (f) Nilai Kerja sama atau Gontong royong terlihat pada saat masyarakat bekerja sama untuk membuat Balen Unggun, Menutu, Menaganggek dan lain sebagainya, (g) Nilai Kekeluargaan terlihat pada berkumpulnya masyarakat disatu tempat yang disebut dengan Kampu Karang Bajo, (h) Nilai Kedisiplinan terlihat bagaimana masyarakat mematuhi segala peraturan-pertauran adat yang sudah di tetapkan oleh peranta adat seperti berpakaian sesuai adat dan mengikuti ritual Bisog Meniq yang memperlihatkan disiplin masyarakat bayan. Adapun fungsi perayaan Maulid Suku Sasak Bayan yaitu kecintaan terhadap Nabi Muhammad SAW serta rasa syukur kepada Allah SWT dan menghormati warisan budaya yang telah ada.⁵

Persamaan antara penelitian tentang Nilai-Nilai Sosial dalam Budaya Maulidan Suku Sasak di Desa Karang Bajo dan studi tentang Dialektika Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi Maulid Nabi di Dusun Anyar adalah keduanya sama-sama membahas tradisi Maulid Nabi di Lombok Utara yang menunjukkan hubungan erat antara keagamaan Islam dan budaya lokal. Keduanya menekankan bahwa tradisi ini bukan hanya sebagai bentuk ibadah, tetapi juga sebagai ekspresi nilai sosial masyarakat seperti rasa cinta, rasa syukur,

⁵ Kabupaten Lombok Utara, 'S o c i e t Y', 12 (2021), pp. 45–58.

kerjasama dan pelestarian budaya yang memperkuat identitas masyarakat setempat. Keduanya juga menunjukkan bahwa perayaan Maulid mampu menyatukan masyarakat dan mempererat hubungan kekeluargaan melalui berbagai kegiatan adat dan budaya yang dilakukan bersama.

Namun, terdapat perbedaan mendasar di antara keduanya. Penelitian di desa Karang Bajo lebih menitikberatkan pada makna dan fungsi budaya Maulid sebagai bagian dari warisan sosial, serta bagaimana masyarakat memaknainya sebagai bagian dari kehidupannya. Sedangkan studi di Dusun Anyar lebih menyoroti proses dialektika atau interaksi antara Islam dan budaya lokal, yang menunjukkan bagaimana tradisi tersebut mengalami dinamika dan terus beradaptasi dalam konteks kehidupan masyarakat, sehingga membentuk identitas keagamaan yang khas dan hidup.

2. Penelitian Jurnal Oleh, Nia Nourdiana pada tahun 2022 yang berjudul *“TRADISI MAULID NABI MUHAMMAD DALAM SASTRA BANJAR”*. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data-data yang digunakan meliputi berupa kata-kata, frasa, kalimat, dialog para tokoh, dan paragraf yang berhubungan dengan tradisi Maulid Nabi Muhammad dalam karya sastra itu yaitu, *Bacina Buta* karya Hatmiati Masy’ud dan *Jendela Seribu Sungai* karya Miranda Seftiana dan Avesina Soebli. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tradisi Maulid Nabi Muhammad dalam sastra meliputi gambaran

masyarakat yang bersama-sama saling gotong royong dalam pelaksanaan, seperti membersihkan dan menghias masjid, membuat bunga rampai, hingga menjadikan rangkaian kembang barenteng khas Kalimantan Selatan sebagai salah satu bagian yang tidak terlupakan. Selain itu, bulan mulud juga dianggap masyarakat Kalimantan Selatan sebagai bulan yang baik untuk melaksanakan pernikahan.⁶

Persamaan penelitian ini adalah keduanya menyoroti bagaimana unsur keagamaan dan budaya lokal saling berinteraksi, serta bagaimana masyarakat mengekspresikan keimanan melalui tradisi tersebut. Namun, perbedaannya terletak pada fokusnya. Penelitian di Banjar lebih menyoroti gambaran sastra mengenai perayaan Maulid, seperti karya sastra dan kegiatan gotong royong yang dilakukan masyarakat, serta aspek budaya dan sosialnya. Sedangkan studi di Lombok Utara lebih menekankan pada dinamika antara ajaran Islam dan budaya lokal secara langsung dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, sebagai sebuah *studi living* Islam yang melihat bagaimana agama dan budaya saling berinteraksi dan membentuk identitas mereka.

3. Penelitian Jurnal Oleh, Baiq Asri Triutami & I Made Murdana pada tahun 2025 yang berjudul *“PELESTARIAN WARISAN BUDAYA MAULID ADAT DI DESA KARANG BAJO BAYAN KABUPATEN LOMBOK UTARA”*. Metode yang digunakan adalah penelitian

⁶ Universitas Lambung Mangkurat, ‘Tashwir : Jurnal Penelitian Agama Dan Sosial Budaya DALAM SASTRA BANJAR Lia Nordiana’, 11.2 (2023), pp. 125–35, doi:10.18592/jt.v11.i02.

deskriptif kualitatif yaitu menjelaskan hubungan antara fenomena yang diteliti yaitu menganalisis Pelestarian Warisan Budaya Maulid Adat Di Desa Karang Bajo Bayan Kabupaten Lombok Utara. Dari penelitian ini dapat diketahui bahwa didapatkan bahwa fungsi merayakan Maulid Adat yakni: 1) Sebagai peringatan kelahiran Nabi Muhammad SAW serta rasa cinta masyarakat adat kepada Nabi Muhammad SAW. 2) Sebagai sarana untuk bersyukur kepada Tuhan atas nikmat limpahan hasil bumi masyarakat adat bayan. 3) Sebagai sarana hiburan untuk masyarakat dan tidak melupakan warisan budaya yang sudah melekat pada diri Masyarakat Suku Sasak Bayan. Adapun Tahapan-tahapan Maulid Adat Bayan sebagai berikut (1) Menyilaq (2) Menutu (3) Bisog meni (4) Menghias Masjid Bayan Kuno (5) Persean (6) Meriap (7) Menghias Praja Mulud (8) Hari puncak Maulid.⁷

Penelitian tentang pelestarian tradisi Maulid Nabi di Desa Karang Bajo, Bayan, Lombok Utara menunjukkan adanya hubungan yang erat antara praktik keagamaan dan budaya lokal yang menjadi identitas masyarakat Sasak Bayan. Sama halnya dengan studi mengenai dialektika Islam dan budaya lokal dalam tradisi Maulid Nabi di Dusun Anyar, Kecamatan Bayan, yang juga menyoroti bagaimana keimanan terhadap Nabi Muhammad SAW berinteraksi secara dinamis dengan tradisi adat setempat, menghasilkan keunikan dan kekhasan dalam

⁷ Bayan Kabupaten and Lombok Utara, 'Http://Stp-Mataram.e-Journal.Id/JIH', 14.1 (2025), pp. 565–80.

pelaksanaannya. Kedua penelitian menegaskan bahwa tradisi Maulid bukan hanya sebagai kegiatan keagamaan, tetapi juga sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat setempat, yang mampu mempertahankan identitas budaya sekaligus menunjukkan adaptasi terhadap zaman.

Perbedaan utama terletak pada fokusnya; studi di Karang Bajo menekankan aspek pelestarian dan manfaat budaya, sedangkan studi tentang dialektika Islam dan budaya lokal di Dusun Anyar lebih menonjolkan dinamika hubungan antara agama dan budaya sebagai proses living Islam yang terus berkembang dan menyesuaikan diri. Meski demikian, keduanya sama-sama memperlihatkan bahwa tradisi Maulid menjadi wahana penting dalam meneguhkan dan merefleksikan keberagaman serta kekayaan kultural yang berkelindan dengan spirit keimanan umat Islam di kawasan tersebut.

4. Penelitian Tesis Oleh, Moh Aceng Hakkinnazili Muhibbin, pada tahun 2025 yang berjudul *“STUDI LIVING QUR’AN DALAM TRADISI MARHABANAN PADA BULAN MAULID DI DESA SAMPIRAN KABUPATEN CIREBON”*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif analitis. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi lapangan terhadap masyarakat Desa Sampiran. Hasil penelitian menunjukkan adanya penerapan nilai-nilai spiritual dalam marhabanan, meskipun terjadi kontras antara praktik dan idealitas ajaran yang

terkandung dalam al-Qur'an. Tradisi ini, meskipun memiliki tujuan baik untuk mempererat silaturahmi dan meningkatkan kecintaan terhadap shalawat, juga dipengaruhi oleh faktor sosial dan materialisme. Masyarakat mulai menganggap marhabanan sebagai ajang untuk menunjukkan kekayaan dan status sosial melalui pemberian hadiah mewah, yang menyebabkan beban sosial bagi sebagian peserta yang merasa harus menyesuaikan diri dengan standar tersebut. Selain itu, meskipun tradisi ini dianggap mampu menekan angka perilaku negatif seperti mabuk dan judi, fenomena lain yang kontras muncul, seperti tingginya angka maksiat dan praktik riba di kalangan pemuda desa.⁸

Persamaannya, kedua penelitian sama-sama meneliti tradisi Maulid Nabi sebagai wujud perpaduan antara ajaran Islam dan budaya masyarakat setempat. Keduanya memakai pendekatan kualitatif deskriptif dengan penelitian lapangan, artinya peneliti langsung turun ke masyarakat untuk melihat dan memahami tradisi tersebut. Baik penelitian di Lombok maupun di Cirebon sama-sama berangkat dari konsep *Living Islam* atau *Living Qur'an*, yaitu cara masyarakat menghidupkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan keagamaan. Selain itu, kedua penelitian sama-sama melihat bahwa tradisi Maulid tidak hanya bernilai ibadah, tetapi juga berfungsi untuk mempererat hubungan sosial (silaturahmi), menanamkan nilai-

⁸ Bulan Maulid, D I Desa, and Sampiran Kabupaten, *No Title*, 2025.

nilai keagamaan, serta melestarikan budaya lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Perbedaannya, penelitian di Dusun Anyar, Bayan, Lombok Utara lebih menekankan pada dialektika Islam dan budaya lokal, sehingga fokusnya berada pada dinamika adaptasi, negosiasi, dan sinkretisasi antara ajaran Islam dengan unsur adat Sasak dalam tradisi Maulid. Sedangkan penelitian di Desa Sampiran, Cirebon menitikberatkan pada living Qur'an, yaitu bagaimana ayat-ayat tertentu (seperti Al-Ahzab:56 dan Yunus:58) diresepsi dan diwujudkan dalam ritual marhabanan. Penelitian di Lombok bersifat antropologis-kultural, sementara yang di Cirebon lebih teologis-tekstual dengan analisis ayat dan nilai Qur'ani dalam praktik sosial. Selain itu, konteks geografis dan bentuk tradisinya juga berbeda: di Bayan berakar pada kearifan lokal Sasak yang kuat, sedangkan di Sampiran bersumber dari tradisi marhabanan khas masyarakat pesisir Jawa Barat.

5. Penelitian Tesis Oleh, Ahda Islah Addiny, dengan Judul "*TRADISI SANDINGAN DALAM MEMBANGUN KOHESIVITAS SOSIAL*" (Studi Agama dan Budaya di Dusun Sembon Kecamatan Ngajum Kabupaten Malang). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan fungsionalis, peneliti menggunakan teori struktural fungsional Emile Durkheim sebagai pisau analisisnya. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik analisis data mencakup pemaparan data, penyajian data, penarikan kesimpulan, pengecekan keabsahan data

menggunakan triangulasi data. Informan penelitian adalah masyarakat dusun Sembon sebagai pelaku tradisi sandingan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Pelaksanaan tradisi sandingan tidak terlepas dari dua fakta sosial yaitu a) Material berupa sandingan, simbolik yang telah melembaga turun temurun, b) Nonmaterial berupa budaya, agama dan masyarakat yang menjadi sistem untuk memfungsikan pemaknaan dan nilai. 2) Pelaksanaan tradisi sandingan menunjukkan keberhasilan terhadap kohesivitas. Sandingan sebagai sistem simbolik sebagai fungsi budaya untuk alat komunikasi masyarakat. Agama yang menginternalisasi dan menjadi wadah sinkretisasi agama dan budaya dalam masyarakat menjadikan fungsi kesatuan yang terjalin dan dinikmati oleh setiap anggota masyarakat.⁹

Persaman Penelitian adalah fokusnya terhadap interaksi antara agama dan budaya lokal dalam membangun kohesivitas sosial masyarakat setempat. Keduanya sama-sama menyoroti peran tradisi keagamaan sebagai wahana pengikat sosial dan penguatan identitas masyarakat. Perbedaannya terletak pada konteks geografis dan budaya yang berbeda, di mana penelitian Sandingan lebih menekankan pada sinkretisasi budaya Jawa dan Islam di Malang, sementara studi Maulid Nabi di Lombok Utara lebih menyoroti dinamika dialektika antara aspek keislaman dan budaya lokal dalam tradisi keagamaan yang bersifat *living Islam*.

⁹ 'No Title', 2024.

6. Penelitian Jurnal Oleh, Ririn Ismi Sucitra dengan Judul “*PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT DALAM TRADISI MAULID NABI ADAT BAYAN DI ERA MODRENISASI*” (Studi Kasus di Bayan Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara)”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pengumpulan data, melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian yang didapatkan menunjukkan 1) Masyarakat mengalami perubahan yang dulunya masyarakat percaya dengan adanya tradisi ini, kemudian sekarang kebanyakan atau masyarakat luar Lombok hanya mengikuti maulid adat bayan dan tidak mengetahui makna dari acara tersebut, kemudian dengan adanya acara ini, memberikan dampak positif bagi masyarakat setempat, kedatangan banyak pengunjung yang memerlukan banyak kebutuhan seperti minum, makan dan souvenir. 2) Tokoh adat memiliki peran penting dalam mempertahankan dan mengembangkan warisan budaya. Mereka bertugas mentransfer pengetahuan kepada generasi muda agar tradisi tidak hanya bertahan, akan tetapi juga beradaptasi dengan perubahan zaman.

Persamaan antara penelitian ini terletak pada fokus keduanya terhadap tradisi Maulid di wilayah Bayan, Lombok Utara, serta menyoroti peran masyarakat dan tokoh lokal dalam pelestarian tradisi tersebut. Kedua studi juga membahas perubahan sosial yang terjadi dalam pelaksanaan tradisi, baik dari segi aspek sosial maupun ekonomi,

serta pentingnya sinergi antara masyarakat dengan tokoh adat atau agama dalam menjaga keberlanjutan tradisi.

Namun, terdapat perbedaan mendasar dari segi pendekatan dan kerangka konseptual. Penelitian dalam ini lebih bersifat deskriptif dan dokumentatif, mengulas secara rinci sejarah, pelaksanaan, serta perubahan tradisi Maulid adat Bayan tanpa menfokuskan pada dinamika nilai-nilai keagamaan dan budaya. Sementara itu, menempatkan studi pada *dialektika* antara Islam dan budaya lokal, sehingga fokusnya adalah pada proses interaksi, konflik, dan harmonisasi antara ajaran Islam dan tradisi budaya di Dusun Anyar dalam konteks *Living Islam*. Lingkungan geografis yang lebih spesifik juga menjadi pembeda, di mana secara mendalam di satu dusun tertentu untuk menyoroti proses dialektika tersebut, sedangkan studi terdahulu lebih umum membahas tradisi di daerah Bayan secara luas. Selain itu, memanfaatkan pendekatan yang lebih menekankan proses sosial dan keagamaan kontemporer yang dinamis dalam kerangka *living Islam*, berbeda dengan pendekatan studi yang lebih konservatif dan historis dalam dokumen tersebut.

Untuk memudahkan pemahaman pembaca pada penelitian terdahulu, Penulis memberikan tabel perbandingan terhadap penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan.

Tabel 1.1 Perbandingan penelitian dengan penelitian sebelumnya

No	Judul Penelitian	Jenis	Persamaan	Perbedaan
1.	NILAI-NILAI SOSIAL DALAM BUDAYA MAULIDAN SUKU SASAK BAYAN DESA KARANG BAJO KECAMATAN BAYAN KABUPATEN LOMBOK UTARA	Jurnal	Sama-sama membahas tradisi Maulid Nabi masyarakat Sasak Bayan serta hubungan Islam dan budaya lokal. Keduanya melihat Maulid sebagai media nilai sosial, solidaritas, gotong royong, dan pelestarian budaya.	Penelitian terdahulu fokus pada nilai sosial dan fungsi budaya Maulid, sedangkan penelitian saya menitik beratkan pada dialektika Islam dan budaya lokal serta konsep <i>third space</i> Homi K. Bhabha.
2.	TRADISI MAULID NABI MUHAMMAD DALAM SASTRA BANJAR	Jurnal	Sama-sama mengkaji interaksi agama dan budaya lokal dalam tradisi Maulid serta ekspresi keimanan masyarakat melalui budaya.	Penelitian Banjar fokus pada representasi sastra dan aspek budaya dalam karya sastra, sedangkan penelitian saya fokus pada praktik sosial-keagamaan masyarakat Bayan dalam perspektif Living Islam dan poskolonial.
3.	PELESTARIAN WARISAN BUDAYA MAULID ADAT DI DESA KARANG BAJO BAYAN KABUPATEN LOMBOK UTARA	Jurnal	Sama-sama membahas Maulid adat Bayan sebagai identitas budaya dan praktik keagamaan masyarakat Sasak Bayan. Keduanya menyoroti hubungan agama dan budaya lokal.	Penelitian terdahulu lebih fokus pada pelestarian budaya dan tahapan tradisi Maulid adat, sedangkan penelitian saya menyoroti proses dialektika, negosiasi budaya, dan hibriditas identitas keagamaan masyarakat Bayan.
4.	STUDI LIVING QUR'AN DALAM TRADISI MARHABANAN PADA BULAN MAULID DI DESA SAMPIRAN KABUPATEN CIREBON	Tesis	Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan konsep Living Islam/Living Qur'an untuk melihat praktik keagamaan masyarakat dalam tradisi Maulid.	Penelitian Cirebon fokus pada resepsi ayat Al-Qur'an dalam tradisi marhabanan, sedangkan penelitian saya lebih fokus pada dialektika Islam dan budaya lokal Sasak menggunakan teori Homi K. Bhabha.
5.	TRADISI SANDINGAN	Tesis	Sama-sama membahas hubungan	Penelitian Sandingan fokus pada sinkretisasi

	DALAM MEMBANGUN KOHESIVITAS SOSIAL (Studi Agama dan Budaya di Dusun Sembon Kecamatan Ngajum Kabupaten Malang)		agama dan budaya lokal dalam membangun kohesi sosial masyarakat melalui tradisi keagamaan.	budaya Jawa dan Islam dengan teori struktural fungsional Durkheim, sedangkan penelitian saya menggunakan perspektif poskolonial dan konsep <i>third space</i> dalam konteks budaya Sasak Bayan.
6.	PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT DALAM TRADISI MAULID NABI ADAT BAYAN DI ERA MODRENISASI (Studi Kasus di Bayan Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara)	Jurnal	Sama-sama membahas tradisi Maulid adat Bayan, perubahan sosial masyarakat, dan peran tokoh adat dalam menjaga tradisi.	Penelitian terdahulu bersifat deskriptif mengenai perubahan sosial dan modernisasi, sedangkan penelitian saya meneliti proses dialektika Islam dan budaya lokal dalam kerangka Living Islam dan teori poskolonial.

Penelitian terdahulu membahas tradisi Maulid sebagai warisan sosial dan budaya secara umum di Bayan, tetapi belum secara mendalam menganalisis proses interaksi dan adaptasi (dialektika) antara Islam dan budaya lokal yang menghasilkan identitas keagamaan baru (*Hibriditas/Third Space*) dalam konteks *living Islam* di Dusun Bayan secara spesifik. Fokus Utama Perbedaan: Penelitian ini menggunakan kerangka teoretis Dialektika, Poskolonial, dan Mimikri (*Space*) Homi K. Bhabha untuk menganalisis bagaimana Islam dan budaya lokal Sasak bernegosiasi dan beradaptasi dalam tradisi Maulid, suatu pendekatan yang berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih berfokus pada nilai-nilai sosial, pelestarian, atau perubahan sosial secara deskriptif.

F. Definisi Istilah

a. Dialektika

Dialektika berasal dari kata dialog yang artinya percakapan dua arah. Istilah ini sudah dikenal sejak zaman Yunani kuno, ketika muncul pemahaman bahwa segala sesuatu di dunia ini selalu berubah *panta rei* (semuanya mengalir). Secara sederhana, dialektika adalah cara berpikir dan berbicara melalui dialog untuk menyelidiki atau memahami suatu masalah.

b. Islam

Secara bahasa, kata Islam berasal dari bahasa Arab. Kata ini berasal dari akar kata *salima-yaslamu-salamatan wa salaman*, yang punya banyak arti seperti: selamat, damai, tunduk, patuh, pasrah, menyerahkan diri, rela, puas, menerima, sejahtera, dan tidak cacat. Kalau dilihat dari sisi tata bahasa (ilmu morfologi), kata Islam berasal dari *aslama-yuslimu-islaman*, yang juga punya banyak makna. Salah satunya adalah ketaatan.

c. Budaya

Banyak yang menyebut budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sansakerta yaitu buddhaya yang merupakan bentuk jamak dari Buddhi (akal), sedangkan Istilah lain dari budaya adalah kultur dari bahasa latin *Cultura*. Pengertian ini mengarah pada pemaknaan hal-hal yang berkaitan dengan budi atau akal. bahwa budaya diartikan sebagai hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi).

Jadi secara terminologis, budaya dapat dipahami sebagai perwujudan batin manusia, baik perwujudan karya, rasa, karsa.

d. Tradisi

Tradisi atau kebiasaan (bahasa Latin: *traditio*, "diteruskan") adalah sebuah bentuk perbuatan yang dilakukan berulang-ulang dengan cara yang sama dan cenderung terjadi secara tidak sadar.¹⁰ Kebiasaan yang diulang-ulang ini dilakukan secara terus menerus karena dinilai bermanfaat bagi sekelompok orang, sehingga sekelompok orang tersebut melestarikannya. Kata "Tradisi" diambil dari bahasa latin "*Tradere*" yang bermakna mentransmisikan dari satu tangan ke tangan lain untuk dilestarikan. Tradisi secara umum dikenal sebagai suatu bentuk kebiasaan yang memiliki rangkaian peristiwa sejarah kuno. Setiap tradisi dikembangkan untuk beberapa tujuan, seperti tujuan politis atau tujuan budaya dalam beberapa masa.¹¹

¹⁰ Atik Catur Budiati (2009). *Sosiologi Kontekstual Untuk SMA & MA*. Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional. hlm. 35.

¹¹ *Folklore : an encyclopedia of beliefs, customs, tales, music, and art*. Thomas A. Green. Santa Barbara, Calif.:1997.

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Dialektika

Dialektika merupakan konsep penting dalam ilmu sosial yang digunakan untuk memahami hubungan dinamis antara dua atau lebih unsur yang saling berinteraksi. Secara etimologis, dialektika berasal dari bahasa Yunani *dialegesthai* yang berarti berdialog atau berdiskusi. Dalam perkembangannya, dialektika tidak hanya dimaknai sebagai percakapan, tetapi juga sebagai proses berpikir kritis yang melibatkan pertentangan, negosiasi, dan sintesis antara dua gagasan atau realitas yang berbeda.¹² Dalam tradisi filsafat, konsep dialektika berkembang pesat melalui pemikiran Georg Wilhelm Friedrich Hegel yang melihat dialektika sebagai proses triadik: tesis, antitesis, dan sintesis. Menurut Hegel, realitas tidak bersifat statis, melainkan terus bergerak melalui konflik dan penyatuan ide-ide yang berlawanan. Pandangan ini kemudian mempengaruhi banyak disiplin ilmu, termasuk sosiologi dan studi agama, dalam memahami perubahan sosial sebagai hasil dari interaksi dinamis antar unsur dalam masyarakat.¹³

Dalam konteks ilmu sosial kontemporer, dialektika tidak lagi dipahami secara linear seperti model Hegel, tetapi lebih sebagai proses yang kompleks dan terbuka. Dialektika mencerminkan adanya hubungan timbal

¹² K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani* (Yogyakarta: Kanisius, 1999), hlm. 45

¹³ Georg Wilhelm Friedrich Hegel, *Phenomenology of Spirit* (Oxford: Oxford University Press, 1977).

balik antara struktur dan agen, antara nilai normatif dan praktik sosial. Oleh karena itu, dialektika sering digunakan untuk menjelaskan bagaimana individu dan kelompok tidak hanya dipengaruhi oleh struktur sosial, tetapi juga berperan aktif dalam membentuk dan mengubah struktur tersebut. Dalam kajian agama dan budaya, dialektika menjadi alat analisis yang penting untuk memahami hubungan antara ajaran agama yang bersifat normatif dengan praktik budaya yang bersifat lokal. Agama sering kali hadir dengan nilai-nilai universal, sementara budaya lokal membawa tradisi dan kebiasaan yang telah mengakar dalam masyarakat. Interaksi antara keduanya tidak selalu bersifat harmonis, tetapi melibatkan proses negosiasi, adaptasi, bahkan konflik yang menghasilkan bentuk praktik keagamaan yang khas di setiap daerah.

Fenomena dialektika antara agama dan budaya ini dapat dilihat secara nyata dalam berbagai tradisi keagamaan di Indonesia. Praktik-praktik seperti perayaan Maulid Nabi, slametan, atau tradisi keagamaan lainnya menunjukkan bahwa ajaran agama tidak dipraktikkan secara murni, melainkan telah mengalami proses penyesuaian dengan konteks sosial budaya setempat. Dalam hal ini, dialektika menghasilkan bentuk keberagamaan yang kontekstual, yang sering disebut sebagai *living religion* atau *living Islam*.¹⁴

¹⁴ Mark Woodward, *Islam in Java: Normative Piety and Mysticism* (Tucson: University of Arizona Press, 1989), hlm. 56.

Lebih lanjut, dalam perspektif poskolonial yang dikembangkan oleh Homi K. Bhabha, dialektika antara dua budaya tidak hanya menghasilkan sintesis sederhana, tetapi menciptakan ruang baru yang disebut sebagai *third space*. Dalam ruang ini, identitas tidak lagi bersifat murni atau tetap, melainkan terbentuk melalui proses hibriditas yang dinamis. Konsep ini memperkaya pemahaman tentang dialektika karena menunjukkan bahwa hasil interaksi budaya bukan sekadar perpaduan, tetapi juga transformasi makna dan identitas.¹⁵ Dialektika juga memiliki dimensi kekuasaan dan resistensi. Dalam banyak kasus, interaksi antara agama dan budaya tidak berlangsung dalam posisi yang setara, melainkan dipengaruhi oleh relasi kekuasaan tertentu. Namun, melalui proses dialektika, kelompok lokal memiliki ruang untuk menafsirkan, mengadaptasi, bahkan menegosiasikan nilai-nilai yang datang dari luar. Hal ini menunjukkan bahwa dialektika bukan hanya proses penyesuaian, tetapi juga dapat menjadi bentuk resistensi kultural yang halus.

Dengan demikian, dialektika dapat dipahami sebagai proses yang dinamis, kompleks, dan terus berlangsung dalam kehidupan sosial. Dalam konteks penelitian ini, dialektika antara Islam dan budaya lokal tidak hanya menunjukkan hubungan antara dua sistem nilai, tetapi juga mengungkap bagaimana identitas keagamaan dibentuk, dinegosiasikan, dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Pendekatan dialektika memungkinkan peneliti untuk melihat praktik keagamaan sebagai

¹⁵ Homi K. Bhabha, *The Location of Culture* (London: Routledge, 1994), hlm. 37.

fenomena yang hidup dan terus berkembang, bukan sebagai sesuatu yang statis dan tetap.

B. Islam dan Budaya Lokal

Islam dan budaya lokal merupakan dua entitas yang memiliki hubungan erat dalam kehidupan masyarakat. Islam sebagai ajaran normatif yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits hadir sebagai sistem nilai universal, sedangkan budaya lokal merupakan hasil konstruksi sosial yang berkembang dalam konteks tertentu. Dalam praktiknya, Islam tidak hadir dalam ruang yang kosong, melainkan selalu berinteraksi dengan budaya lokal tempat ia berkembang. Oleh karena itu, hubungan antara Islam dan budaya lokal tidak dapat dipahami secara terpisah, tetapi sebagai satu kesatuan yang saling mempengaruhi dalam membentuk praktik keagamaan masyarakat.¹⁶

Secara konseptual, hubungan antara Islam dan budaya lokal dapat dipahami melalui pendekatan dialektika, yaitu proses interaksi dinamis antara nilai-nilai agama yang bersifat normatif dengan praktik budaya yang bersifat kontekstual. Dialektika ini melibatkan proses negosiasi, adaptasi, dan reinterpretasi yang menghasilkan bentuk keberagamaan yang khas di setiap masyarakat. Dalam konteks ini, praktik keagamaan tidak hanya merupakan refleksi dari ajaran agama, tetapi juga hasil dari konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh budaya lokal.

¹⁶ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 144.

Dalam kajian hukum Islam, hubungan antara agama dan budaya juga diakomodasi melalui konsep '*urf*', yaitu kebiasaan masyarakat yang dapat dijadikan dasar dalam penetapan hukum selama tidak bertentangan dengan prinsip syariat. Hal ini menunjukkan bahwa Islam memiliki fleksibilitas dalam merespons realitas sosial budaya. Dengan demikian, budaya lokal tidak selalu dipandang sebagai sesuatu yang bertentangan dengan agama, melainkan dapat menjadi bagian dari ekspresi keagamaan yang sah dalam kehidupan umat Islam.¹⁷ Dalam perspektif antropologi, Clifford Geertz menjelaskan bahwa agama merupakan sistem makna yang diwujudkan melalui simbol, ritus, dan praktik sosial. Dalam hal ini, praktik keagamaan tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya yang melingkupinya. Oleh karena itu, memahami Islam dalam masyarakat berarti juga memahami budaya lokal yang membentuk cara masyarakat memaknai dan menjalankan ajaran agama tersebut.¹⁸

Fenomena interaksi antara Islam dan budaya lokal dapat dilihat dalam berbagai tradisi keagamaan di Indonesia, salah satunya adalah perayaan Maulid Nabi. Tradisi ini tidak hanya dipahami sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai praktik budaya yang sarat dengan simbol dan makna sosial. Dalam pelaksanaannya, masyarakat sering menggabungkan ajaran Islam dengan tradisi lokal, sehingga menghasilkan

¹⁷ Wahbah al-Zuhaili, *Ushul al-Fiqh al-Islami* (Damaskus: Dar al-Fikr, 1986), hlm. 828.

¹⁸ Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures* (New York: Basic Books, 1973), hlm. 87.

bentuk perayaan yang beragam sesuai dengan konteks budaya masing-masing daerah.

Dalam konteks lokal seperti di Pulau Lombok, interaksi antara Islam dan budaya lokal melahirkan praktik keagamaan yang khas dalam masyarakat Sasak. Tradisi Maulid Nabi di Lombok tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ibadah, tetapi juga sebagai ruang kultural yang mempertemukan nilai-nilai agama dengan tradisi lokal. Dalam praktiknya, berbagai unsur adat, simbol, dan ritual lokal menjadi bagian integral dari perayaan Maulid.¹⁹

Lebih lanjut, dalam perspektif poskolonial yang dikembangkan oleh Homi K. Bhabha, interaksi antara agama dan budaya dapat menghasilkan ruang baru yang disebut *third space*. Dalam ruang ini, identitas keagamaan tidak lagi bersifat murni, tetapi terbentuk melalui proses hibriditas. Dalam konteks tradisi Maulid, hal ini dapat dilihat dari bagaimana masyarakat menggabungkan nilai-nilai Islam dengan budaya lokal untuk membentuk praktik keagamaan yang unik dan kontekstual.

Dengan demikian, hubungan antara Islam dan budaya lokal merupakan fenomena yang kompleks dan dinamis. Interaksi antara keduanya tidak hanya menghasilkan praktik keagamaan yang beragam, tetapi juga membentuk identitas sosial dan kultural masyarakat. Oleh karena itu, penelitian tentang dialektika Islam dan budaya lokal dalam tradisi

¹⁹ Erni Budiwanti, *Islam Sasak: Wetu Telu versus Waktu Lima* (Yogyakarta: LKiS, 2000), hlm. 45.

Maulid Nabi menjadi penting untuk mengungkap bagaimana proses negosiasi, adaptasi, dan pembentukan makna berlangsung dalam kehidupan masyarakat secara nyata.

C. Tradisi Maulid Nabi Perspektif Islam & Sosio Kultural Lombok

Kata “Muludan” berasal dari kata "*Maulid*" (*mawlid*), yang secara etimologis berarti tempat atau waktu kelahiran. Dalam konteks Islam, Maulid merujuk pada waktu kelahiran Nabi Muhammad SAW, yakni tanggal 12 Rabi’ul Awwal dalam kalender Hijriah. Istilah “*Muludan*” merupakan adaptasi fonetik dalam bahasa Jawa atau bahasa lokal Nusantara yang memadukan makna linguistik Arab dengan dialek lokal, sehingga menjadi bagian dari tradisi Islam Nusantara. Secara istilah, Muludan merujuk pada kegiatan atau tradisi memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW yang dilakukan oleh umat Islam, khususnya di Indonesia, dengan berbagai bentuk ritual keagamaan dan sosial. Tradisi ini bukan hanya untuk mengenang sejarah kelahiran Nabi, tetapi juga sebagai:

- 1) Sarana mengungkapkan rasa cinta (*mahabbah*) kepada Rasulullah SAW
- 2) Upaya meneladani akhlak dan perjuangan Nabi
- 3) Media syiar Islam dan penguatan nilai keagamaan di masyarakat

Di dunia Peringatan Maulid pertama kali diselenggarakan secara resmi pada abad ke-6 Hijriyah oleh Al-Malik al-Muzaffar, penguasa Irbil (sekarang wilayah Irak), yang mengadakan perayaan Maulid dengan sangat meriah dan mendatangkan para ulama, penyair, dan rakyat. Kegiatan ini mendapat dukungan dari banyak ulama besar seperti Imam Jalaluddin as-

Suyuthi, Imam Ibn Hajar al-Asqalani, dan lainnya. Sedangkan Di Indonesia Tradisi Muludan berkembang melalui dakwah Wali Songo, terutama Sunan Bonang dan Sunan Kalijaga, yang menggunakan pendekatan kultural dalam menyebarkan Islam. Maulid dijadikan sarana dakwah dan penguatan nilai-nilai Islam melalui seni, pujian (shalawat), dan kisah keteladanan Nabi.²⁰

a. Perspektif Islam

Islam adalah agama yang bersifat universal dan ajarannya dapat diterima secara normatif dan teoritis. Islam bukanlah kebudayaan maupun tradisi, namun ajaran islam tidak anti terhadap budaya dan tradisi. Bahkan bisa jadi ketika suatu budaya dan tradisi masyarakat yang telah berjalan akan menjadi bagian dari syariah Islam dengan sendirinya. karena, ajaran Islam tak akan merubah budaya ataupun tradisi yang telah melekat dan mendarah daging pada suatu masyarakat kecuali apabila telah jelas tradisi tersebut melenceng dan tak sesuai dengan tuntunan syariat islam.²¹ Hal ini telah dijelaskan dalam al-quran.


 خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf (tradisi yang baik), serta berpalinglah daripada orang-orang yang bodoh.”. (QS. al-A'raf: 199).²²

²⁰ Fita Ulinni, ‘Pandangan Aswaja An-Nahdliyah Pada Tradisi Muludan’, 2.6 (2025), pp. 459–63.

²¹ Abstrak Islam, Muhammad Saw, and Maulid Nabi, ‘No Title’, 4.1 (2021), pp. 143–64.

²² (QS. al-A'raf: Ayat 199).

Dalam ayat di atas Allah SWT telah memerintahkan kepada Nabi Muhammad SAW agar menyuruh umatnya mengerjakan yang *ma'ruf*. Maksud dari '*urf*' dalam ayat di atas adalah tradisi yang baik. Sebagaimana Syaikh Wahbah al-Zuhaili menginterpretasikan ayat tersebut dengan pernyataannya “Yang realistis, maksud dari '*uruf*' dalam ayat di atas adalah arti secara bahasa, yaitu tradisi baik yang telah dikenal oleh masyarakat”.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا

“Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan”. (QS. al-Baqarah: 143)²³

Konsep wasathiyah berarti Islam mengambil posisi tengah. Islam tidak ekstrem menolak tradisi secara total seperti kaum puritan, namun juga tidak larut dalam kebiasaan jahiliyah tanpa filter syariat. Sikap moderat inilah yang memungkinkan Islam berdialog dengan budaya lokal tanpa kehilangan jati dirinya.²⁴

وَإِنْ جَاهِدَكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا

“Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang engkau tidak punya ilmu tentang itu, janganlah patuhi keduanya, (tetapi) pergaulilah keduanya di dunia dengan baik dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku”. (QS. Luqman: 15)²⁵

²³ QS. al-Baqarah: 143

²⁴ Yusuf al-Qaradawi, *Fiqh al-Wasathiyah al-Islamiyah*, (Kairo: Dar al-Syuruq, 2002), 45.

²⁵ QS. Luqman: 15

Ayat ini menunjukkan bahwa Islam menghargai nilai ma'rūf atau kebaikan yang hidup dalam tradisi sosial. Selama tradisi itu tidak menyuruh pada kemusyrikan, maka nilai kemanusiaan dan kebaikan di dalamnya harus dihormati. Ini menjadi dasar bahwa aspek sosial-budaya masyarakat dapat dipertahankan.²⁶

وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.” (QS. al-Maidah: 2)²⁷

Ayat ini berfungsi sebagai filter teologis. Tradisi dan budaya boleh diterima, dirawat, dan dilembagakan selama mengandung unsur *al-birr* kebajikan dan *taqwa* ketaatan kepada Allah. Sebaliknya, tradisi yang mengandung *itsm* dosa dan *udwan* pelanggaran harus ditinggalkan.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَائِ ذِي الْقُرْبَىٰ

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat” (QS. an-Nahl: 90)²⁸

Nilai keadilan al-'adl dan kebajikan al-ihsan ini menjadi standar etis bagi tradisi yang mau diakulturasi ke dalam Islam. Jika sebuah tradisi mendorong solidaritas, gotong royong, dan penghormatan kepada

²⁶ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, Vol. 11, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 421.

²⁷ QS. al-Maidah: 2

²⁸ QS. an-Nahl: 90

sesama, maka ia selaras dengan perintah ayat ini dan layak untuk dipertahankan.²⁹

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa Islam memposisikan diri sebagai agama yang *rahmatan lil 'alamin* rahmat bagi seluruh alam. Islam tidak menghapus budaya lokal secara totalistik, melainkan melakukan proses seleksi, penguatan, penyucian, dan pengisian makna baru terhadap unsur budaya yang selaras dengan nilai-nilai Islam.³⁰ Proses inilah yang terjadi pada Maulid Nabi di Suku Sasak di Lombok, di mana ritual adat menyilaq, menutu, bisoq meni q tidak dihapus, tetapi di isi dengan shalawat, doa, dan sirah Nabi sehingga menjadi sarana ekspresi keislaman masyarakat Sasak.

Kemudian dalam hal ini pandangan ulama klasik dan kontemporer yakni:

- 1) Imam Jalaluddin as-Suyuthi dalam *Husn al-Maqsid fī'Amal al-Maulid* menegaskan bahwa perayaan Maulid termasuk amal baik selama dilakukan dengan niat yang benar dan cara yang tidak bertentangan dengan syariat.
- 2) Ibn Hajar al-Asqalani menilai Maulid sebagai bentuk *bid'ah ḥasanah* yang bernilai pahala.
- 3) Yusuf al-Qaradawi dan Sayyid Muhammad Alawi al-Maliki juga mendukung tradisi Maulid sebagai sarana *ta'zim* dan *maḥabbah*

²⁹ Wahbah az-Zuhaili, Tafsir al-Munir, Jilid 14, (Damaskus: Dar al-Fikr, 2003), 148.

³⁰ M. Quraish Shihab, Wawasan Al-Qur'an, (Bandung: Mizan, 2007), 312.

kepada Nabi Muhammad SAW. Kemudian ulama yang mengkritik tentang tradisi Maulid Nabi yakni:

- 1) Ibnu Taimiyah, beliau menyatakan bahwa Maulid tidak pernah dilakukan oleh generasi salaf (Nabi, sahabat, tabi'in). Namun, ia juga menegaskan bahwa seseorang yang merayakannya karena cinta kepada Nabi bisa mendapatkan pahala atas niatnya, meskipun praktiknya tidak disyariatkan secara khusus.
- 2) Ibnu al-Hajj al-Abdari, dalam kitab *Al-Madkhal*, ia mengkritik praktik Maulid yang menurutnya sering diiringi dengan hal-hal yang berlebihan, seperti pemborosan atau praktik yang tidak sesuai dengan adab syariat.
- 3) Muhammad bin Salih al-Utsaimin, menilai bahwa perayaan Maulid bukan bagian dari Sunnah Nabi dan tidak pernah dicontohkan oleh generasi awal Islam.³¹

Dalam perspektif ushul fiqh, perayaan Maulid Nabi dapat dikategorikan sebagai bagian dari masalah mursalah, yaitu suatu kemaslahatan yang tidak secara eksplisit disebutkan dalam nash, namun tidak bertentangan dengan syariat. Berdasarkan kaidah "*Al-Ashlu fil asy-yaa' al-ibahah ma lam yarid dalil 'ala tahrimiha*" (hukum asal segala sesuatu adalah mubah, selama tidak ada dalil yang melarangnya), maka perayaan Maulid dapat diterima secara

³¹ Moh Isbat and Alfian Ghoiffari, 'Living Sunnah in the Maulid Al-Nabi Tradition : A Study of Religious Practices and the Implementation of Prophetic Values'.

hukum jika tidak mengandung unsur syirik, maksiat, atau tasyabbuh (menyerupai ibadah agama lain). Bahkan kaidah lain menyebutkan “*al-‘adah muhakkamah*” (kebiasaan bisa menjadi landasan hukum), yang memperkuat eksistensi Maulid sebagai bentuk kebiasaan baik di masyarakat Islam Nusantara.³²

Dalam praktiknya, Maulid Nabi juga mencerminkan prinsip *tahqiq al-masalih wa dar’al-mafasid* (merealisasikan kemaslahatan dan menolak kerusakan). Perayaan ini menghidupkan syiar Islam, menumbuhkan kecintaan kepada Rasulullah SAW, serta memperkuat ukhuwah islamiyah melalui kegiatan sosial seperti sedekah, pengajian, dan doa bersama. Oleh karena itu, menurut banyak ulama kontemporer seperti Yusuf al-Qaradawi, amalan seperti Maulid dapat dibenarkan secara syar’i selama tujuannya adalah untuk menghidupkan semangat keislaman, bukan semata-mata sebagai ritual kosong tanpa makna. Lebih dari sekadar perayaan, Maulid Nabi menjadi cermin dari keberagamaan masyarakat Islam yang kaya akan tradisi, spiritualitas, dan nilai-nilai sosial. Dalam konteks ini, umat Islam perlu memandang perbedaan pandangan ulama sebagai kekayaan khazanah keilmuan Islam, bukan sebagai alasan untuk saling menyalahkan atau memecah belah umat.

³² Maulid Nabi and others, ‘Jurnal Inovasi Metode Pembelajaran Jurnal Inovasi Metode Pembelajaran’, 7.2 (2025), pp. 288–96.

b. Terminologi Budaya dalam Perspektif Bahasa Arab

Istilah budaya dalam bahasa Indonesia merupakan terjemahan dari kata *culture* yang berasal dari bahasa Latin *colere* yang berarti mengolah, mengerjakan, dan bertani.³³ Sementara itu, dalam bahasa Indonesia budaya juga diserap dari bahasa Sanskerta buddhayah yang merupakan bentuk jamak dari buddhi yang berarti akal budi. Secara umum, budaya dipahami sebagai keseluruhan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang diwariskan secara turun-temurun.³⁴

Namun, penggunaan istilah budaya secara umum dalam kajian keislaman seringkali menimbulkan kerancuan konseptual. Oleh karena itu, penelitian ini merujuk pada khazanah bahasa Arab yang memiliki kekayaan terminologi untuk membedakan spektrum makna budaya. Pembagian terminologi ini penting untuk memperjelas batasan objek kajian agar tidak terjadi generalisasi yang mengaburkan substansi penelitian. Pertama, *'urf* dan *ma'ruf*, Secara etimologi, *'urf* berarti yang dikenal. Dalam disiplin usul fikih, *'urf* didefinisikan sebagai sesuatu yang telah berulang dilakukan oleh masyarakat, telah menjadi kebiasaan, dan diterima oleh akal sehat selama tidak bertentangan dengan nash syariat.³⁵ *Ma'ruf* memiliki konotasi yang sama namun dengan penekanan pada aspek kebaikan yang dikenal dan diakui secara sosial. Kedua terminologi ini sangat relevan untuk mengkaji adat

³³ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 146.

³⁴ Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat*, Jilid 1, (Jakarta: Bulan Bintang, 1981), 17.

³⁵ Abu Ishaq al-Syathibi, *Al-Muwafaqat fi Ushul al-Syari'ah*, Jilid 2, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1997), 231.

istiadat dan tradisi lokal. Kedua, *'adah* dan *isti'adah*. *'Adah* secara bahasa berarti kebiasaan yang berulang-ulang. Sementara *isti'adah* berasal dari kata *'ada* yang berarti kembali atau mengulang.³⁶ Kedua istilah ini lebih menekankan pada dimensi praksis dan repetisi perilaku sosial yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat. Ketiga, *tsaqafah*. Kata ini berasal dari *tsaqifa* yang berarti cerdas, tajam, dan cekatan. Dalam perkembangan modern, *tsaqafah* diterjemahkan sebagai kebudayaan yang merujuk pada dimensi intelektual, wawasan, dan pengasahan akal budi suatu masyarakat.³⁷ Keempat, *hadharah*. Berasal dari kata *hadhara-yahdhuru* yang berarti hadir, menetap, dan maju. *Hadharah* menunjuk pada capaian kemajuan material dan spiritual suatu peradaban, seperti ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan sistem pemerintahan.³⁸ Kelima, *madaniyah* dan *madinah*. *Madaniyah* diturunkan dari *madani* yang berarti perkotaan atau bersumber dari kota *Madinah* sebagai model peradaban Islam awal. Istilah ini merujuk pada sistem, nilai, etika, dan tata kelola masyarakat yang berkarakter perkotaan dan beradab.³⁹

Berdasarkan pemilahan terminologi di atas, penelitian ini membatasi penggunaan istilah budaya pada *'urf* dan *'adah*. Pembatasan ini didasarkan pada objek material penelitian, yaitu praktik, ritual, dan tradisi masyarakat Lombok yang bersifat turun-temurun dan telah

³⁶ Ibn Manzhur, *Lisan al-Arab*, Jilid 9, (Beirut: Dar Shadir, 1994), 358.

³⁷ Ali al-Jurjani, *Al-Ta'rifat*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1983), 78.

³⁸ Malek Bennabi, *Musykilah al-Hadharah*, (Damsyik: Dar al-Fikr, 1990), 45.

³⁹ Ibn Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, (Beirut: Dar al-Qalam, 2001), 120.

menjadi kebiasaan kolektif. Dengan demikian, kajian tidak akan melebar ke dimensi tsaqafah yang bersifat intelektual atau hadharah yang bersifat peradaban secara makro.

c. Sosio Kultural Lombok

Lombok merupakan salah satu pulau di Nusa Tenggara Barat yang memiliki kekayaan sosio-kultural yang khas dan kompleks. Masyarakat Lombok didominasi oleh suku Sasak yang memiliki sistem nilai, tradisi, dan praktik keagamaan yang unik. Kehidupan sosial masyarakat Sasak tidak dapat dilepaskan dari interaksi antara ajaran Islam dan adat istiadat lokal yang telah berkembang sejak lama. Interaksi ini membentuk karakter budaya yang khas, yang membedakan Lombok dari daerah lain di Indonesia. Secara historis, proses Islamisasi di Lombok berlangsung melalui jalur perdagangan, dakwah, dan interaksi sosial dengan para ulama dari berbagai wilayah. Islam tidak datang secara konfrontatif, melainkan melalui pendekatan kultural yang mengakomodasi tradisi lokal. Hal ini menyebabkan terbentuknya corak keislaman yang beragam di Lombok, mulai dari yang lebih normatif hingga yang masih kuat mempertahankan unsur-unsur adat.⁴⁰

Dalam konteks sosio-kultural, masyarakat Sasak dikenal memiliki sistem adat yang kuat, yang sering disebut sebagai *adat Sasak*. Sistem

⁴⁰ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara* (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 112.

ini mengatur berbagai aspek kehidupan, seperti pernikahan, pertanian, hingga ritual keagamaan. Adat tidak hanya berfungsi sebagai aturan sosial, tetapi juga sebagai identitas kolektif masyarakat. Oleh karena itu, hubungan antara adat dan agama di Lombok sering kali bersifat saling melengkapi, meskipun dalam beberapa kasus juga dapat menimbulkan ketegangan. Salah satu fenomena menarik dalam kehidupan keagamaan masyarakat Lombok adalah adanya variasi praktik Islam, seperti yang dikenal dengan istilah Wetu Telu dan Waktu Lima. Wetu Telu sering dipahami sebagai bentuk Islam yang lebih kultural dan mengakomodasi tradisi lokal, sementara Waktu Lima lebih menekankan pada praktik Islam yang normatif sesuai dengan syariat. Perbedaan ini menunjukkan adanya dinamika sosio-religius yang kompleks dalam masyarakat Sasak.⁴¹

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Lombok sangat menjunjung tinggi nilai kebersamaan dan gotong royong. Tradisi seperti *begibung* (makan bersama), *nyongkolan* (arak-arakan pernikahan), dan berbagai ritual adat lainnya menjadi sarana untuk memperkuat solidaritas sosial. Tradisi-tradisi ini tidak hanya memiliki fungsi sosial, tetapi juga mengandung nilai-nilai religius yang memperkuat hubungan antara individu dengan komunitasnya.⁴² Selain itu, praktik keagamaan di Lombok juga sarat dengan simbol dan makna

⁴¹ Erni Budiwanti, *Islam Sasak: Wetu Telu versus Waktu Lima*, hlm. 45.

⁴² Jamaluddin, "Tradisi dan Kearifan Lokal Masyarakat Sasak," *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Vol. 18, No. 2 (2016), hlm. 210.

budaya. Perayaan keagamaan seperti Maulid Nabi, misalnya, tidak hanya dipahami sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai ekspresi budaya yang melibatkan berbagai unsur adat. Dalam tradisi ini, masyarakat tidak hanya merayakan kelahiran Nabi Muhammad, tetapi juga meneguhkan identitas sosial dan kultural mereka sebagai komunitas Muslim Sasak.

Dalam perspektif antropologi, kondisi sosio-kultural Lombok dapat dipahami sebagai hasil dari proses dialektika antara agama dan budaya. Clifford Geertz menyebut bahwa agama dan budaya saling berinteraksi dalam membentuk sistem makna dalam masyarakat. Dalam konteks Lombok, interaksi ini menghasilkan bentuk keberagamaan yang khas, yang tidak sepenuhnya sama dengan praktik Islam di wilayah lain.⁴³

Dengan demikian, sosio-kultural Lombok mencerminkan kompleksitas hubungan antara adat, agama, dan kehidupan sosial masyarakat. Interaksi antara Islam dan budaya lokal tidak hanya menghasilkan praktik keagamaan yang beragam, tetapi juga membentuk identitas kolektif masyarakat Sasak. Oleh karena itu, kajian tentang sosio-kultural Lombok menjadi penting untuk memahami bagaimana nilai-nilai agama dan budaya saling berinteraksi dalam kehidupan masyarakat secara nyata.

⁴³ Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures* (New York: Basic Books, 1973), hlm. 90.

d. Dampak Sosio Kultural

Adanya sebuah integrasi sosial dan budaya pasti memiliki dampak yang terjadi di kalangan masyarakat. Dalam hal ini, integrasi sosial dan budaya dalam perayaan Maulid Nabi bagi masyarakat memiliki dampak positif yang mempunyai makna tersendiri dan masih bisa dilihat sampai sekarang. Adapun beberapa makna dari dampak tersebut sebagai berikut:

1) Keharmonisan dalam Silaturahmi

Adanya Maulid Nabi membentuk terjalinnya silaturahmi dan keharmonisan serta mengkokohkan kegiatan keagamaan. Dengan terjalinnya perayaan Maulid Nabi yang dilakukan dengan cara menggilir rumah warga sebagai tempat pelaksanaan Maulid Nabi tersebut tidak membedakan status sosial baik dari masyarakat mampu ataupun kurang mampu dalam segi materi. Bahkan dari masyarakat memunculkan sikap saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Masyarakat terus bertekad untuk senantiasa menjaga kerukunan, keharmonisan dan berintegrasi ke depannya.

Kemudian, dengan terjalinnya silaturahmi dan keharmonisan tersebut membentuk solidaritas antar masyarakat. Solidaritas merujuk pada perasaan, sikap dan interpretasi normatif. Tindakan solidaritas membuat sikap solidaristik menjadi nyata. Karakteristik yang menentukan dari sifat solidaristik ialah tidak ada kesetaraan

didalam apa yang dikontribusikan kepada suatu kelompok dan apa yang menjadi balasan dari apa yang dikontribusikan. Konsep solidaritas berhubungan dengan identifikasi manusia dan dukungan anggota kelompok yang lain yang termasuk didalamnya dan mengurangi kesenjangan sosial dalam kehidupan bersama. Adanya solidaritas yang tinggi tersebut membuat masyarakat hidup secara damai, karena siapapun yang membutuhkan bantuan tidak sungkan-sungkan untuk saling tolong menolong.⁴⁴

2) Sosial Keagamaan

Dampak positif dalam sosial keagamaan masyarakat sebenarnya bukan hanya terjadi pada perayaan Maulid Nabi, banyak kegiatan yang lain yang membawa dampak positif seperti Peringatan Hari Besar Islam lainnya misal Idul Adha, Idul Fitri, Isra' Mikraj dan lain sebagainya. Hanya saja perayaan Maulid Nabi yang memberikan dampak positif keagamaan yang paling besar karena pada saat itu kegiatan dilaksanakan selama sebulan penuh. Hal itu yang menghasilkan makna sosial keagamaan dengan semakin kokohnya nilai-nilai agama yang muncul dalam masyarakat. Nilai-nilai agama tersebut karena dalam pelaksanaan Maulid Nabi di isi dengan pengajian melalui ceramah agama yang disampaikan oleh tokoh agama yang dinilai telah mendalami ilmu tentang keislaman.⁴⁵

⁴⁴ Integrasi Sosial, Dalam Perayaan, and Tradisi Maulid, 'IKHTISAR : Jurnal Pengetahuan Islam', 5 (2025), pp. 247–58.

⁴⁵ Sosial, Perayaan, and Maulid, 'IKHTISAR : Jurnal Pengetahuan Islam'.

Masyarakat yang hidup di pelosok Desa kebanyakan masih minim pengetahuan tentang agama, maka dengan adanya Maulid Nabi memberikan pemahaman keagamaan yang lebih mendalam bagi mereka melalui pengajian saat pelaksanaan acara tersebut. Integrasi sosial keagamaan di situlah muncul dengan adanya perayaan Maulid Nabi selama sebulan penuh dengan cara berpindah-pindah rumah. Semakin kuatnya pemahaman agama tersebut karena setiap acara Maulid Nabi selama sebulan selalu disuguhkan dengan pendalaman ilmu agama serta ceramah-ceramah yang mengarahkan akan pentingnya nilai-nilai keislaman.

D. Perspektif Poskolonial Homi K. Bhabha

Homi K. Bhabha lahir pada 1 November 1949 di Mumbai, India, dalam keluarga Parsi yang terdidik dan memiliki latar belakang intelektual yang kuat. Lingkungan keluarga ini memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan pemikirannya, terutama dalam hal kesadaran akan identitas, kolonialisme, dan budaya. Sejak muda, Bhabha telah terbiasa dengan pertemuan berbagai budaya dan tradisi, yang kemudian menjadi fondasi penting dalam pengembangan teori poskolonialnya. Pengalaman hidup dalam masyarakat yang plural membuatnya peka terhadap isu-isu perbedaan, identitas, dan relasi kekuasaan dalam konteks budaya.⁴⁶

Dalam bidang pendidikan, Bhabha menempuh studi di Universitas Mumbai sebelum melanjutkan pendidikan ke luar negeri. Ia kemudian

⁴⁶ Homi K. Bhabha, *The Location of Culture* (London: Routledge, 1994), hlm. ix.

belajar di Universitas Oxford dan meraih gelar doktor dalam bidang sastra Inggris. Pendidikan akademiknya yang kuat dalam kajian sastra dan teori kritis membentuk kerangka berpikirnya dalam menganalisis hubungan antara budaya, kekuasaan, dan kolonialisme. Setelah menyelesaikan studinya, Bhabha mengajar di berbagai universitas ternama, seperti University of Sussex, University of Chicago, dan Harvard University, serta dikenal sebagai salah satu tokoh penting dalam kajian poskolonial kontemporer.⁴⁷

Pemikiran Bhabha banyak tertuang dalam karya-karya ilmiahnya yang berpengaruh, terutama dalam buku *The Location of Culture* (1994). Dalam karya ini, ia mengembangkan konsep-konsep penting seperti *hybridity* (hibriditas), *mimicry* (mimikri), dan *third space* (ruang ketiga), yang menjelaskan bagaimana identitas budaya terbentuk melalui interaksi dan negosiasi antara berbagai kekuatan sosial. Menurut Bhabha, budaya tidak bersifat tetap atau murni, melainkan selalu berada dalam proses pembentukan yang dinamis. Pemikirannya ini banyak digunakan dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk studi budaya, sastra, dan kajian agama.

Hingga saat ini, Homi K. Bhabha masih aktif sebagai akademisi dan intelektual global, sehingga belum terdapat informasi mengenai wafatnya. Ia dikenal sebagai salah satu tokoh yang berkontribusi besar dalam mengembangkan perspektif poskolonial yang kritis terhadap warisan kolonialisme dan dampaknya terhadap identitas budaya di berbagai belahan

⁴⁷ David Huddart, *Homi K. Bhabha* (London: Routledge, 2006), hlm. 1–5.

dunia. Pemikirannya terus menjadi rujukan penting dalam memahami fenomena hibriditas budaya dan dinamika identitas dalam masyarakat kontemporer, termasuk dalam kajian dialektika antara agama dan budaya lokal seperti dalam penelitian ini.⁴⁸

Poskolonial Homi K. Bhabha berangkat dari kritik terhadap cara kolonialisme membentuk identitas melalui praktik budaya dan wacana. Menurut Bhabha, kolonialisme tidak hanya bekerja melalui kekuasaan politik dan ekonomi, tetapi juga melalui bahasa, pendidikan, dan sistem representasi yang membangun citra tentang penjajah dan yang dijajah. Dengan demikian, kolonialisme adalah proses produksi makna yang membentuk cara individu memahami diri dan posisinya dalam struktur kekuasaan.⁴⁹

a. Hibriditas

Hibriditas adalah konsep yang digunakan Bhabha untuk menggambarkan proses di mana identitas dan budaya baru terbentuk dari campuran elemen-elemen yang berbeda, sering kali sebagai hasil dari interaksi antara penjajah dan yang dijajah. Hibriditas tidak hanya mengacu pada campuran budaya, tetapi juga pada proses dinamis di mana identitas baru dan makna baru diciptakan melalui interaksi dan negosiasi antara berbagai elemen budaya.⁵⁰

⁴⁸ David Huddart, *Homi K. Bhabha* (London: Routledge, 2006), hlm. 1–5.

⁴⁹ Homi K Bhabha, (1994), *The Location Of Culture*, hlm 66.

⁵⁰ Homi K Bhabha, (1994) *The Location Of Culture*, hlm 112.

Bhabha menolak pandangan bahwa budaya kolonial sepenuhnya dominan dan budaya lokal sepenuhnya pasif. Dalam proses hibriditas, masyarakat lokal tidak hanya menerima pengaruh kolonial, tetapi juga menafsirkan, menyesuaikan, dan mengubahnya sesuai dengan konteks mereka sendiri. Karena itu, hibriditas bukan sekadar pencampuran dua unsur, melainkan proses kreatif yang dapat menggoyahkan klaim superioritas budaya kolonial.⁵¹

Konsep hibriditas juga berkaitan erat dengan gagasan “*in-between*” atau ruang antara. Identitas hibrid berada di antara dua budaya dan tidak sepenuhnya termasuk dalam salah satunya. Kondisi ini membuat identitas menjadi cair dan dinamis. Dalam kajian poskolonial, hibriditas dipahami sebagai bentuk yang menunjukkan bahwa budaya selalu berubah dan tidak pernah tetap.⁵² Lebih jauh, hibriditas memiliki dimensi politis karena dapat menjadi bentuk resistensi terhadap kolonialisme. Ketika budaya kolonial diadopsi tetapi sekaligus diubah dan diberi makna baru oleh masyarakat lokal, maka otoritas kolonial menjadi tidak sepenuhnya stabil. Proses ini menunjukkan bahwa dominasi kolonial selalu mengandung celah yang memungkinkan munculnya perlawanan simbolik.

Hibriditas dalam pemikiran Bhabha menekankan bahwa identitas budaya bukanlah sesuatu yang murni dan tetap, melainkan hasil dari

⁵¹ Homi K Bhabha, (1994), *The Location Of Culture*, hlm 118-119.

⁵² Ashcroft, B., Griffiths, G., & Tiffin, H. (2002). *The Empire Writes Back: Theory and Practice in Post-Colonial Literatures* (2nd ed.).

pertemuan, negosiasi, dan transformasi. Konsep ini banyak digunakan dalam kajian sastra, budaya, dan agama untuk menjelaskan fenomena percampuran tradisi global dan lokal dalam masyarakat pascakolonial.

b. *Third Space*

Third Space adalah konsep yang menjelaskan adanya ruang pertemuan antara dua budaya yang berbeda, terutama dalam konteks kolonial. Menurut Bhabha, ketika budaya penjajah dan budaya lokal bertemu, interaksi tersebut tidak hanya menghasilkan dominasi satu pihak atas pihak lain, tetapi juga menciptakan ruang baru tempat makna dan identitas dinegosiasikan. Ruang inilah yang disebut sebagai *Third Space*, yaitu ruang simbolik yang melahirkan bentuk-bentuk budaya baru.⁵³ Bhabha menegaskan bahwa *Third Space* menantang cara berpikir yang bersifat biner, seperti penjajah vs terjajah, Barat vs Timur, atau modern vs tradisional. Dalam *Third Space*, identitas tidak lagi dipahami secara kaku dan terpisah, tetapi sebagai hasil interaksi yang terus-menerus. Artinya, identitas budaya selalu berada dalam proses pembentukan dan tidak pernah benar-benar tetap.

Konsep ini juga berkaitan erat dengan gagasan hibriditas. *Third Space* merupakan ruang tempat terjadinya hibriditas, yaitu percampuran dan negosiasi budaya yang menghasilkan identitas baru. Dalam kajian poskolonial, *Third Space* dipahami sebagai lokasi

⁵³ Nagendra Bahadur Bhandari, 'Homi K . Bhabha ' s *Third Space Theory and Cultural Identity Today* : A Critical Review', 5.May (2022), pp. 171–81.

strategis yang memungkinkan munculnya perspektif alternatif terhadap kekuasaan kolonial. Selain itu, *Third Space* memiliki dimensi politis karena membuka peluang resistensi. Dalam ruang ini, kelompok yang sebelumnya dianggap subordinat dapat menafsirkan ulang simbol, bahasa, dan praktik budaya kolonial. Proses ini membuat otoritas kolonial tidak sepenuhnya stabil, karena makna selalu dapat diproduksi ulang dalam konteks yang berbeda.⁵⁴

Third Space menunjukkan bahwa budaya dan identitas tidak pernah bersifat murni atau tunggal. Sebaliknya, keduanya terbentuk melalui pertemuan, dialog, dan negosiasi yang terus berlangsung. Konsep ini banyak digunakan dalam kajian budaya, sastra, dan agama untuk memahami bagaimana tradisi global dan lokal saling berinteraksi dan menghasilkan bentuk-bentuk baru dalam masyarakat pascakolonial.

c. *Mimikri*

Mimikri dalam konteks kolonialisme menggambarkan bagaimana subjek kolonial meniru budaya dan praktik kolonial, tetapi dengan perbedaan yang mengganggu. *Mimikri* adalah representasi yang berulang-ulang yang tidak pernah sepenuhnya menyerupai yang asli, tetapi menghasilkan sebuah salinan yang hampir sama tetapi tidak cukup.⁵⁵ Dalam proses ini, subjek kolonial mengadopsi atribut-atribut tertentu dari penjajah, tetapi selalu ada elemen yang tetap berbeda,

⁵⁴ Bhandari, 'Homi K . Bhabha ' s *Third Space Theory and Cultural Identity Today* : A Critical Review'.

⁵⁵ Homi K Bhabha, (1994)*The Location Of Culture*, hlm 86.

menciptakan ketidakstabilan dalam identitas yang dihasilkan. Hal ini menciptakan ambivalensi karena subjek yang meniru (*mimic*) terlihat serupa tetapi tetap berbeda, sehingga mengancam otoritas kolonial melalui pengungkapan ketidakautentikan kekuasaan kolonial itu sendiri.⁵⁶

Bhabha menjelaskan bahwa mimikri adalah bentuk wacana kolonial yang penuh dengan ambiguitas dan ketegangan, di mana kuasa kolonial berusaha untuk mendisiplinkan dan mengawasi subjek kolonial melalui peniruan, tetapi hasil dari peniruan ini justru menghasilkan ancaman terhadap stabilitas kekuasaan kolonial. Dengan kata lain, mimikri bukanlah sekadar peniruan pasif, tetapi sebuah tindakan yang dapat mengganggu dan merongrong otoritas kolonial. Misalnya, ketika subjek kolonial mengadopsi gaya bahasa atau praktik budaya penjajah, mereka melakukannya dengan cara yang tidak sepenuhnya sama, yang justru menyoroti perbedaan dan ketidaksempurnaan dalam hubungan kekuasaan tersebut.⁵⁷

Dalam kajian poskolonial, *mimikri* sering dipahami sebagai bentuk resistensi terselubung. Ketika masyarakat lokal meniru tetapi sekaligus memodifikasi nilai atau simbol kolonial sesuai dengan konteks budaya mereka, tindakan tersebut dapat menjadi cara halus untuk mempertahankan identitas dan menegosiasikan kekuasaan. Dengan

⁵⁶ Homi K Bhabha, (1994), *The Location Of Culture*, hlm 89.

⁵⁷ Homi K Bhabha, (1994) *The Location Of Culture*, hlm 90-91.

demikian, mimikri menunjukkan bahwa dominasi kolonial tidak pernah sepenuhnya berhasil.⁵⁸ Konsep mimikri menegaskan bahwa hubungan kolonial selalu dipenuhi ambivalensi dan ketegangan. Peniruan yang tampak sebagai kepatuhan justru dapat membuka ruang bagi perbedaan dan resistensi. Melalui mimikri, Bhabha menunjukkan bahwa kekuasaan kolonial tidak pernah absolut, karena selalu ada celah dalam proses peniruan yang memungkinkan munculnya bentuk identitas dan makna baru.⁵⁹ Akibatnya, mimikri menghasilkan sebuah bentuk resistensi yang halus namun signifikan, di mana subjek kolonial dapat menggunakan peniruan ini sebagai cara untuk mengkritik dan menantang kekuasaan kolonial dari dalam.

⁵⁸ Ashcroft, B., Griffiths, G., & Tiffin, H. (2002). *The Empire Writes Back: Theory and Practice in Post-Colonial Literatures* (2nd ed.).

⁵⁹ Homi K Bhabha, (1994) *The Location Of Culture*, hlm 92.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali makna, nilai, dan praktik yang tidak dapat diukur secara kuantitatif, khususnya dalam konteks kehidupan keagamaan dan budaya. Dalam penelitian dengan judul *Dialektika Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi Maulid Nabi di Lombok Utara Perspektif Pemikiran Homi K. Bhabha*, pendekatan ini dianggap relevan karena fokus penelitian tidak hanya pada apa yang tampak, tetapi juga pada makna yang tersembunyi di balik praktik budaya dan keagamaan tersebut.⁶⁰

Jenis penelitian deskriptif dalam konteks ini bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual mengenai fenomena dialektika antara Islam dan budaya lokal dalam tradisi Maulid Nabi.⁶¹ Peneliti berupaya mendeskripsikan bagaimana praktik Maulid dilaksanakan, simbol-simbol yang digunakan, serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Melalui deskripsi yang mendalam, penelitian ini tidak hanya menyajikan data empiris, tetapi juga memberikan pemahaman tentang proses interaksi antara ajaran agama dan budaya lokal dalam kehidupan masyarakat Lombok Utara.

⁶⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 6.

⁶¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 9.

Pendekatan kualitatif deskriptif juga memungkinkan peneliti untuk menangkap perspektif dan pengalaman subjektif masyarakat sebagai pelaku tradisi. Dalam hal ini, masyarakat tidak hanya dipandang sebagai objek penelitian, tetapi sebagai subjek yang memiliki pemahaman, interpretasi, dan pengalaman tersendiri terhadap praktik keagamaan yang mereka jalankan. Hal ini penting untuk mengungkap bagaimana masyarakat memaknai tradisi Maulid sebagai bagian dari identitas keagamaan dan kultural mereka.

Dengan demikian, penggunaan metode kualitatif deskriptif dalam penelitian ini memberikan ruang untuk menganalisis secara mendalam fenomena dialektika Islam dan budaya lokal dalam tradisi Maulid Nabi. Pendekatan ini tidak hanya berfungsi untuk mendeskripsikan realitas sosial, tetapi juga untuk memahami proses negosiasi, adaptasi, dan pembentukan makna yang terjadi dalam masyarakat. Oleh karena itu, metode ini sangat sesuai untuk mengkaji praktik *living Islam* yang dinamis, sebagaimana tercermin dalam tradisi Maulid di Lombok Utara

B. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan dokumen baik

berupa tulisan, gambar atau karya yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang dibahas,⁶² maka peneliti menggunakan metode:

a. Observasi

- Kegiatan: Mengamati pelaksanaan tradisi Maulid Nabi secara langsung di lapangan, termasuk prosesi adat, ritus, simbol-simbol, serta interaksi sosial yang terjadi. Secara sederhana, melalui observasi seorang peneliti mengamati secara langsung perilaku dan nilai budaya yang mendasari perilaku.
- Tujuan: untuk memperoleh data empiris secara langsung mengenai pelaksanaan tradisi Maulid Nabi di Lombok Utara, sehingga peneliti dapat memahami secara mendalam bentuk praktik, simbol, serta interaksi sosial yang terjadi dalam masyarakat.

b. Wawancara

- Subjek: Tokoh adat, tokoh agama (ulama lokal), aparat pemerintahan, dan pelaku tradisi Maulid Nabi (Masyarakat lombok utara atau Desa yang terlibat).
- Tujuan: Menggali makna, nilai, dan pengalaman mereka dalam menjalani dan memahami Maulid Nabi. Wawancara ini bersifat eksploratif, memungkinkan

⁶² Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D (Bandung: Penerbit Alfabet, 2013).

peneliti menangkap narasi subjektif dari pelaku budaya secara langsung.

c. Dokumen dan Literatur

- Sumber: Buku, jurnal, naskah adat, dokumen resmi desa/adat, serta catatan sejarah atau antropologis yang relevan.
- Tujuan: Mendukung temuan lapangan dan memberikan kerangka teoritis serta historis terhadap keberadaan dan perkembangan tradisi Maulid Nabi.

Tabel 3.1

NO	Fokus Masalah	Teknik Pengumpulan Data	Keterangan
1.	Bagaimana bentuk dialektika antara Islam dan tradisi lokal dalam tradisi Maulid Nabi di Lombok Utara?	Observasi ➤ Kegiatan: Mengamati pelaksanaan tradisi Maulid Nabi secara langsung di lapangan, termasuk prosesi adat, ritus, simbol-simbol, serta interaksi sosial yang terjadi. Secara sederhana, melalui observasi seorang peneliti mengamati secara langsung perilaku dan nilai budaya yang mendasari perilaku. ➤ Tujuan: untuk memperoleh data empiris secara langsung mengenai pelaksanaan tradisi Maulid Nabi di Lombok Utara, sehingga peneliti dapat memahami secara mendalam bentuk praktik, simbol, serta interaksi sosial yang terjadi dalam masyarakat.	Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengamati secara langsung pelaksanaan tradisi Maulid Nabi di Lombok Utara, meliputi prosesi adat, ritus, simbol, serta interaksi sosial masyarakat.

2.	Bagaimana ruang hibriditas (<i>third space</i>) terbentuk dalam praktek Maulid Nabi tersebut?	Wawancara ➤ Subjek: Tokoh adat, tokoh agama (ulama lokal), aparat pemerintahan, dan pelaku tradisi Maulid Nabi (Masyarakat lombok utara atau Desa yang terlibat). ➤ Tujuan: Menggali makna, nilai, dan pengalaman mereka dalam menjalani dan memahami Maulid Nabi. Wawancara ini bersifat eksploratif, memungkinkan peneliti menangkap narasi subjektif dari pelaku budaya secara langsung.	Wawancara dalam penelitian ini dilakukan kepada tokoh adat, tokoh agama, aparat pemerintah, serta masyarakat pelaku tradisi Maulid Nabi di Lombok Utara untuk menggali secara mendalam makna, nilai, dan pengalaman mereka.
3.	Bagaimana makna religious yang dihasilkan dari perjumpaan Islam & tradisi lokal dalam tradisi Maulid Nabi di Lombok Utara?	Dokumentasi dan Literatur ➤ Sumber: Buku, jurnal, naskah adat, dokumen resmi desa/adat, serta catatan sejarah atau antropologis yang relevan. ➤ Tujuan: Mendukung temuan lapangan dan memberikan kerangka teoritis serta historis terhadap keberadaan dan perkembangan tradisi Maulid Nabi.	Dokumentasi dalam penelitian ini berupa naskah adat, dokumen resmi desa atau lembaga adat, serta catatan sejarah.

Tabel ini menggambarkan fokus penelitian tentang tradisi Maulid Nabi di Lombok Utara, dengan pendekatan metode observasi, wawancara dan dokumen literatur. Penelitian ini bertujuan memahami dialektika antara Islam dan tradisi lokal, pembentukan ruang hibriditas (*third space*), serta makna religius yang muncul dari perjumpaan keduanya. Ketentuan tersebut menegaskan pentingnya meneliti aspek sejarah, budaya, serta peran tokoh masyarakat dalam membentuk dan memperkaya tradisi ini sebagai bentuk dinamika budaya dan religius yang berlangsung di lapangan.

C. Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder:

1. Data Primer

Data primer merupakan data utama yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama di lapangan. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan tokoh adat, tokoh agama, aparat desa, serta masyarakat yang terlibat dalam tradisi Maulid Nabi di Lombok Utara. Data ini berupa informasi tentang pelaksanaan tradisi, simbol-simbol yang digunakan, serta makna dan pengalaman masyarakat dalam memahami praktik tersebut. Data primer menjadi sangat penting karena memberikan gambaran empiris yang nyata mengenai dialektika antara Islam dan budaya lokal dalam kehidupan masyarakat.⁶³

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh dari sumber tidak langsung, seperti dokumen, arsip, buku, jurnal, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian. Dalam konteks ini, data sekunder meliputi naskah adat, dokumen resmi desa, serta literatur yang membahas tentang Islam, budaya lokal, dan tradisi Maulid Nabi. Data sekunder berfungsi untuk memperkuat dan

⁶³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 157.

melengkapi data primer, serta memberikan kerangka teoritis dan historis dalam menganalisis fenomena yang diteliti.⁶⁴

D. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara analisis deskriptif kualitatif, yaitu menggambarkan permasalahan-permasalahan yang terjadi di lapangan sesuai dengan data-data dan fakta secara apa adanya yang diperoleh melalui observasi, wawancara terhadap informan penelitian. Langkah yang ditempuh untuk menganalisis data yang terkumpul dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data yakni bagian dari proses analisis untuk mempertegas, memperpendek, membuat fokus, membuang hal yang tidak penting dan mengatur data sehingga dapat dibuat kesimpulan.

2. Kategorisasi dan Modifikasi

Mengelompokkan data berdasarkan tema, simbol, ritus, dan mitos yang muncul dalam wawancara, observasi dan dokumen.

3. Interpretasi

Menafsirkan makna dari simbol-simbol dan ritus dalam Tradisi Maulid Nabi di Lombok utara dengan menggunakan perspektif Homi K. Bhabha, khususnya konsep poskolonial (hibriditas, third space, dan mimikri).

4. Menarik Kesimpulan Tematik

⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 104.

Menghasilkan pemahaman menyeluruh tentang makna religious tradisi Maulid Nabi sebagai representasi religiusitas lokal masyarakat Sasak dalam bingkai budaya dan syariat Islam

Selain menerapkan tahapan poskolonial Homi K. Bhabha untuk menggali makna sakral yang dihayati, penelitian ini akan secara khusus menganalisis mekanisme Dialektika Islam dan Budaya Lokal. Terdapat langkah analisis tambahan atau analisis Dialektika Islam dan Budaya Lokal.⁶⁵ Tahapan analisi mencakup:

1. Identifikasi Budaya

Identifikasi Budaya yaitu mengidentifikasi berbagai unsur budaya yang menjadi media atau wadah dalam pelaksanaan tradisi Maulid Nabi. Wahana budaya tersebut meliputi ritual adat, simbol-simbol lokal, struktur sosial, serta praktik-praktik tradisional yang berkembang dalam masyarakat. Pada tahap ini, peneliti berupaya memahami bagaimana budaya lokal berperan sebagai ruang ekspresi dalam praktik keagamaan masyarakat Sasak.

2. Identifikasi Syari'at

Identifikasi Syari'at yaitu menganalisis unsur-unsur ajaran Islam yang terkandung dalam tradisi Maulid Nabi. Peneliti mengkaji bagaimana nilai-nilai syariat, seperti pembacaan shalawat, doa, serta ajaran moral keislaman, hadir dan diintegrasikan dalam praktik budaya tersebut. Tahap ini bertujuan untuk melihat sejauh mana ajaran Islam

⁶⁵ Lexy J. Moleong

berkontribusi dalam membentuk dan mempengaruhi tradisi yang berkembang di masyarakat.

3. Analisis Dialektika Islam dan Budaya

Analisis Dialektika Islam dan Budaya yaitu mengkaji proses interaksi, negosiasi, dan pembentukan makna antara unsur budaya lokal dan ajaran Islam. Dalam tahap ini, peneliti menggunakan perspektif Homi K. Bhabha untuk memahami konsep hibriditas dan *third space*, di mana tradisi Maulid dipandang sebagai ruang pertemuan antara dua sistem nilai yang menghasilkan bentuk praktik keagamaan yang baru dan kontekstual. Dengan demikian, analisis ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana dialektika tersebut membentuk identitas keagamaan masyarakat Lombok Utara secara dinamis.

E. Keabsahan Data

Untuk menjaga keabsahan (validitas) data dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi⁶⁶, yaitu:

1. Triangulasi sumber, dengan membandingkan informasi dari berbagai narasumber.
2. Triangulasi teknik, dengan menggabungkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.
3. Triangulasi teori, dengan menggunakan lebih dari satu perspektif teoretik untuk menginterpretasi data.

⁶⁶ Manan, Metode Penelitian Etnografi, 43.

BAB IV

DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Pelaksanaan Tradisi Maulid Nabi di Dusun Bayan

1. Tahapan Pelaksanaan Maulid Nabi

Tradisi Maulid Nabi di Dusun Bayan merupakan salah satu bentuk ritual keagamaan yang masih dilestarikan oleh masyarakat Sasak Bayan secara turun-temurun. Tradisi ini tidak hanya dimaknai sebagai peringatan kelahiran Nabi Muhammad SAW, tetapi juga sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat lokal. Dalam pelaksanaannya, tradisi Maulid Nabi memiliki beberapa tahapan ritual yang melibatkan seluruh masyarakat secara koleif. Pelaksanaan Maulid Nabi biasanya dipusatkan di Masjid Kuno Bayan Beleq yang dianggap sebagai simbol religius dan pusat adat masyarakat Bayan. Sebelum pelaksanaan acara inti, masyarakat terlebih dahulu melakukan berbagai persiapan adat yang telah diwariskan sejak zaman leluhur.⁶⁷

a) Menyilaq

Tahapan awal dalam pelaksanaan Maulid Nabi adalah menyilaq, menyilaq merupakan kegiatan mengundang atau memberitahukan masyarakat mengenai akan dilaksanakannya perayaan Maulid Nabi. Kegiatan ini dilakukan secara langsung oleh tokoh adat atau perwakilan masyarakat dengan mendatangi rumah-

⁶⁷ Erni Budiwanti, *Islam Sasak: Wetu Telu versus Waktu Lima* (Yogyakarta: LKiS, 2000), hlm. 61.

rumah warga.⁶⁸ Tradisi menyilaq memiliki makna sosial yang penting karena menunjukkan penghormatan kepada masyarakat serta mempererat hubungan kekeluargaan antar warga. Selain itu, tradisi ini juga mencerminkan nilai musyawarah dan solidaritas sosial masyarakat Bayan.

Hal tersebut sebagaimana yang disampaikan oleh, Raden Kertnamono (Pemangku Bayan):

“Kalau ada Maulid, masyarakat harus diberitahu secara adat. Menyilaq itu bentuk penghormatan kepada warga supaya semua ikut terlibat dalam acara Maulid.”⁶⁹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tradisi menyilaq tidak hanya berfungsi sebagai media informasi, tetapi juga menjadi simbol penghormatan sosial dalam kehidupan masyarakat Bayan.

b) Menutu

Gambar 4.1 Proses Menutu



Tahapan berikutnya adalah menutu, yaitu kegiatan menumbuk padi secara bersama-sama yang dilakukan oleh perempuan masyarakat Bayan. Padi yang telah ditumbuk kemudian digunakan sebagai bahan makanan dalam pelaksanaan Maulid

⁶⁸ Kabupaten Lombok Utara, “Nilai-Nilai Sosial dalam Budaya Maulidan Suku Sasak Bayan,” *Society*, Vol. 12 (2021), hlm. 46.

⁶⁹ Wawancara, 5 Mei 2026.

Nabi.⁷⁰ Kegiatan menutu mengandung nilai gotong royong yang sangat kuat karena seluruh masyarakat saling membantu tanpa membedakan status sosial. Tradisi ini menjadi simbol kebersamaan masyarakat dalam menyukseskan pelaksanaan Maulid Nabi.

Kariyadi, salah satu tokoh masyarakat bayan yang menjelaskan:

“Menutu dilakukan bersama-sama oleh ibu-ibu. Dari dulu tradisi ini selalu ada karena masyarakat percaya Maulid harus dipersiapkan secara gotong royong. Dalam artian kita kompak, utuh dan bersatu”⁷¹

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa tradisi menutu memiliki fungsi sosial dalam memperkuat solidaritas masyarakat Bayan.

c) Bisoiq Meniq

Gambar 4.2 Bisoiq Meniq



Tahapan selanjutnya adalah bisoiq meniq, yaitu proses mencuci dan membersihkan beras yang akan digunakan dalam acara Maulid. Ritual ini dilakukan sebagai simbol penyucian diri sebelum pelaksanaan kegiatan keagamaan.⁷² Bisoiq meniq dipahami

⁷⁰ Kabupaten Lombok Utara, “Nilai-Nilai Sosial dalam Budaya Maulidan Suku Sasak Bayan,” *Society*, Vol. 12 (2021), hlm. 46.

⁷¹ Wawancara, 5 Mei 2026.

⁷² Baiq Asri Triutami dan I Made Murdana, “Pelestarian Warisan Budaya Maulid Adat di Desa Karang Bajo Bayan Kabupaten Lombok Utara,” *Jurnal Ilmiah Hospitality*, Vol. 14, No. 1 (2025), hlm. 569.

masyarakat sebagai bentuk persiapan lahir dan batin sebelum melaksanakan ritual Maulid Nabi. Tradisi ini memperlihatkan bahwa masyarakat Bayan tidak hanya mempersiapkan kebutuhan material, tetapi juga aspek spiritual dalam pelaksanaan ritual adat dan agama.

Menurut Kiyai Ketib salaku tokoh agama menuturkan:

“Membersihkan beras dalam tradisi bisoq meni q memiliki makna membersihkan hati dan niat sebelum melaksanakan Maulid Nabi.”⁷³ Hal tersebut menunjukkan adanya makna religius dalam praktik

budaya lokal masyarakat Bayan.

d) Menghiasi Masjid Kuno Bayan

Gambar 4.3 Menghiasi Masjid Kuno Bayan



Masyarakat kemudian melakukan kegiatan menghias Masjid Kuno Bayan Beleq yang menjadi pusat pelaksanaan tradisi Maulid Nabi. Hiasan yang digunakan umumnya berasal dari bahan-bahan alami dan perlengkapan tradisional khas masyarakat Sasak.

⁷⁴ Kegiatan menghias masjid dipahami sebagai bentuk

⁷³ Wawancara, 5 Mei 2026.

⁷⁴ Erni Budiwanti, *Islam Sasak: Wetu Telu versus Waktu Lima*, hlm. 65.

penghormatan terhadap tempat suci sekaligus simbol kecintaan masyarakat terhadap tradisi Maulid Nabi.

Hal tersebut sebagaimana yang dijelaskan oleh Karyadi selaku masyarakat bayan:

“Masjid Bayan itu tempat sakral bagi masyarakat. Karena itu sebelum Maulid biasanya dihias dan dibersihkan bersama-sama.”⁷⁵ Tradisi tersebut memperlihatkan adanya keterikatan emosional masyarakat terhadap masjid sebagai pusat kehidupan sosial dan religius masyarakat Bayan.

e) Praja Mulud

Gambar 4.4 Praja Mulud



Praja Mulud merupakan puncak pelaksanaan tradisi Maulid Nabi di Dusun Bayan. Pada tahap ini masyarakat berkumpul di Masjid Kuno Bayan untuk mengikuti pembacaan shalawat, barzanji, doa bersama, dan berbagai ritual adat lainnya.⁷⁶ Pelaksanaan Praja Mulud melibatkan seluruh lapisan masyarakat, mulai dari tokoh adat, tokoh agama, hingga masyarakat umum. Dalam kegiatan ini

⁷⁵ Wawancara, 5 Mei 2026

⁷⁶ Kabupaten Lombok Utara, “Nilai-Nilai Sosial dalam Budaya Maulidan Suku Sasak Bayan,” hlm. 52

terlihat adanya perpaduan antara unsur keagamaan Islam dan budaya lokal Sasak.

Hal tersebut sebagaimana yang disampaikan oleh, Raden Kertnamono (Pemangku Bayan):

“Praja Mulud bukan hanya acara agama, tetapi juga merupakan bagian dari adat dan identitas budaya masyarakat Bayan yang telah diwariskan secara turun-temurun oleh para leluhur sejak dahulu. Yang dimana praja mulud ada istilahnya arak-arakan yang dimana akan menegelilingi bayan dan finisnya di masjid kuno bayan beleq.”⁷⁷

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Bayan memandang Maulid Nabi sebagai bagian dari identitas budaya sekaligus praktik keagamaan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara penelitian, pelaksanaan tradisi Maulid Nabi di Dusun Bayan memperlihatkan kuatnya hubungan antara agama dan budaya lokal. Tradisi ini tidak hanya menjadi ritual religius, tetapi juga media memperkuat solidaritas sosial dan menjaga warisan budaya masyarakat Sasak Bayan.

2. Unsur Budaya Lokal dalam Tradisi Maulid Nabi

Tradisi Maulid Nabi di Dusun Bayan memperlihatkan adanya perpaduan yang erat antara ajaran Islam dan budaya lokal masyarakat Sasak. Unsur-unsur budaya lokal tetap dipertahankan dalam pelaksanaan Maulid Nabi sebagai bagian dari identitas budaya

⁷⁷ Wawancara, 5 Mei 2026.

masyarakat Bayan.⁷⁸ Keberadaan unsur budaya lokal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Bayan tidak memisahkan agama dan budaya secara tegas, tetapi memadukannya dalam praktik kehidupan sosial dan keagamaan sehari-hari.

a) Penggunaan Pakian Adat

Gambar 4.5 Pakian Adat Maulid Nabi



Dalam pelaksanaan Maulid Nabi, masyarakat Bayan menggunakan pakaian adat Sasak sebagai simbol penghormatan terhadap tradisi leluhur. Tokoh adat dan masyarakat biasanya mengenakan pakaian tradisional khas Bayan selama prosesi berlangsung.

Menurut Raden Kertnamono (Pemangku Bayan):

“Pakaian adat dalam Maulid menunjukkan identitas masyarakat Sasak Bayan dan penghormatan kepada leluhur. Kami menggunakan pakaian adat, banyak orang diluar bayan salah paham ketika kami menggunakan pakaian adat sering kali disandingkan dengan agama, padahal pakian adat itu, warisan dari pendahulu kami, yang pada waktu itu kekurangan bahan pakain, dan pada saat leluhur kita menenun kain itu, untuk mendapatkan satu saja sangat sulit.”⁷⁹

⁷⁸ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 150.

⁷⁹ Wawancara, 6 Mei 2026.

Penggunaan pakaian adat menunjukkan bahwa tradisi Maulid tidak hanya memiliki dimensi yang khas, tetapi juga menjadi media pelestarian identitas budaya lokal dan penghormatan kepada leluhur.

b) Musik dan Kesenian Tradisional

Gambar 4.6 Musik dan Kesenian Tradisional dan Peresean



Tradisi Maulid Nabi di Bayan juga diwarnai dengan penggunaan musik tradisional seperti gong gamelan dan kesenian lokal lainnya. Musik tradisional digunakan sebagai bagian dari ritual adat dan hiburan masyarakat.⁸⁰

Menurut Karyadi, selaku tokoh masyarakat menjelaskan bahwa:

“Kehadiran kesenian tradisional menunjukkan bahwa budaya lokal memiliki posisi penting dalam praktik keberagamaan masyarakat Bayan. Hanya dua kesenian saja yang ditampilkan yakni, kesenian gong gamelan, dan peresean, hanya saja sebagai ritual dan hiburan semata, karna banyak orang yang datang ke Bayan untuk menyaksikan hal ini.”⁸¹

Jadi kehadiran kesenian tradisional menunjukkan bahwa budaya lokal memiliki posisi penting dalam praktik keberagamaan masyarakat Bayan.

⁸⁰ Jamaluddin, “Tradisi dan Kearifan Lokal Masyarakat Sasak,” hlm. 215.

⁸¹ Wawancara, 6 Mei 2026.

c) Tradisi Gontong Royong

Gambar 4.7 *Gontong royong*



Nilai gotong royong menjadi unsur budaya lokal yang sangat menonjol dalam pelaksanaan Maulid Nabi. Seluruh masyarakat terlibat dalam berbagai persiapan seperti memasak, membersihkan lingkungan, dan menyiapkan perlengkapan ritual.⁸²

Hal ini sebagai mana dijelaskan oleh Karyadi, selaku tokoh masyarakat menjelaskan bahwa:

“Kalau Maulid semua masyarakat ikut membantu. Tidak ada yang bekerja sendiri karena ini acara bersama. Dalam hal ini sangat antusias dan senang, masing-masing masyarakat sudah tau apa yang akan dilakukan dan dibawa oleh masing-masing masyarakat dan titik kumpulnya nanti di masjid kuno bayan beleq.”⁸³

Tradisi gotong royong ini memperlihatkan kuatnya solidaritas sosial masyarakat Bayan dalam menjaga tradisi budaya dan keagamaan.

⁸² Mark Woodward, *Islam in Java: Normative Piety and Mysticism* (Tucson: University of Arizona Press, 1989), hlm. 59.

⁸³ Wawancara, 6 Mei 2026.

d) Simbol dan Makanan Tradisional

Gambar 4.8 Simbol dan makanan tradisi



Masyarakat Bayan juga menyiapkan berbagai makanan tradisional dalam pelaksanaan Maulid Nabi. Makanan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai konsumsi masyarakat, tetapi juga memiliki makna simbolik sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT.⁸⁴

Menurut Raden Kertnamono (Pemangku Bayan):

“Makanan adat yang disiapkan saat Maulid adalah simbol kebersamaan dan rasa syukur masyarakat. Makanan yang disiapkan adalah bubur putih, bubur merah, nasi golong, sate beleq dan makanan ini ada makna dan nilainya.”⁸⁵

Keberadaan simbol makanan tradisional memperlihatkan adanya hubungan antara budaya lokal dan nilai religius dalam tradisi Maulid Nabi.

⁸⁴ Kabupaten Lombok Utara, “Nilai-Nilai Sosial dalam Budaya Maulidan Suku Sasak Bayan,” hlm. 54.

⁸⁵ Kabupaten Lombok Utara, “Nilai-Nilai Sosial dalam Budaya Maulidan Suku Sasak Bayan,” hlm. 54.

Tabel 4.1 Pelaksanaan Tradisi Maulid Nabi di Dusun Bayan

No	Tahapan Tradisi	Deskripsi Temuan	Nilai Yang Terkandung
1.	Menyilaq	Tokoh adat mengundang masyarakat secara langsung sebelum pelaksanaan Maulid.	Silaturahmi, penghormatan, musyawarah.
2.	Menutu	Kaum perempuan menumbuk padi secara bersama sebagai persiapan konsumsi.	Gotong royong (<i>ta'awun</i>).
3.	Bisoq Meniq	Beras dibersihkan sebagai simbol penyucian diri sebelum Maulid.	Kesucian (<i>thaharah</i>)
4.	Mengihasi Masjid Kuno Bayan	Masyarakat menghias masjid menggunakan perlengkapan tradisional.	Penghormatan terhadap tempat ibadah
5.	Praja Mulud	Seluruh masyarakat mengikuti puncak perayaan Maulid.	Mahabbah kepada Nabi dan kebersamaan

Berdasarkan Tabel 4.1 dapat dipahami bahwa pelaksanaan tradisi Maulid Nabi di Dusun Bayan merupakan rangkaian kegiatan yang tidak hanya memiliki fungsi ritual keagamaan, tetapi juga mengandung nilai-nilai sosial, budaya, dan religius yang diwariskan secara turun-temurun.

B. Bentuk Dialektika Islam dan Budaya Lokal di Bayan

1. Proses Dialektika Islam dan Budaya Lokal

Tradisi Maulid Nabi di Dusun Bayan berpijak pada kerangka Islam normatif. Unsur normatif ini terlihat dari pelaksanaan ritual yang mengacu pada sirah Nabi, pembacaan Barzanji, lantunan shalawat, dan ceramah agama oleh Tuan Guru (Tokoh Agama).⁸⁶ Sebagaimana dijelaskan Homi Bhabha, ruang hibrid muncul ketika dua budaya bertemu.⁸⁷ Namun sebelum hibriditas terjadi, harus ada teks Islam normatif yang menjadi rujukan. Di suku sasak, teks itu hadir melalui ajaran tauhid, ibadah shalat, dan legitimasi ulama. Hal ini menunjukkan bahwa Islam tidak masuk sebagai budaya asing yang ditolak, tetapi sebagai kerangka normatif yang dinegosiasikan dengan budaya lokal.

Seiring Islam masuk, unsur tradisi lokal Sasak tidak dihapus melainkan dipertahankan sebagai wadah pelaksanaan Maulid. Berdasarkan data lapangan, unsur lokal yang hidup dalam Maulid Suku Sasak meliputi:

- a. Ritual Adat: Praktik menyilaq, menutu, bisoq meniq sebagai tahapan ritual.
- b. Simbol Material: Penggunaan pakaian adat pegon, lambung, songket dan penataan dulang dalam berugaq.

⁸⁶ Observasi, 6 Mei 2026.

⁸⁷ Homi K. Bhabha, *The Location of Culture*, 1994, hlm. 37.

- c. Struktur Sosial: Keterlibatan adat beyase dan pemangku adat dalam penyelenggaraan.⁸⁸

Sebagaimana data, budaya lokal menjadi wadah penting dalam praktik keagamaan Islam Bayan. Pernyataan ini mengonfirmasi bahwa tradisi Sasak tetap hidup dan dilembagakan. Budaya lokal bukan penghalang, tetapi sarana ekspresi keislaman masyarakat. Dialektika muncul pada titik perjumpaan antara unsur Islam normatif dan tradisi lokal Sasak. Titik ini terlihat dari proses reinterpretasi makna simbol adat tanpa mengubah bentuk fisiknya.

Sebagaimana, tradisi Maulid Nabi di Suku Sasak merupakan bentuk perpaduan antara Islam dan budaya lokal yang melahirkan makna baru. Praktik adat yang semula mungkin bermakna untuk arwah/berkah desa, kini direinterpretasi menjadi:

- a. Bentuk Menyesuaikan: Waktu pelaksanaan disesuaikan agar tidak bentrok shalat.
- b. Simbol direntpretasi: Bisoq meniq dimaknai sebagai sedekah dan do'a *mahabbah* kepada Nabi.
- c. Adat di Islamkan: Pakaian adat dimaknai sebagai bentuk *ta'dhim* kepada Nabi, bukan simbol status semata.⁸⁹

Di titik inilah tarik-menarik makna terjadi. Islam tidak menolak bentuk adat, tetapi mengisi ulang maknanya dengan nilai tauhid. Proses

⁸⁸ Dokumentasi, 6 Mei 2026.

⁸⁹ Dokumentasi, 6 Mei 2026.

negosiasi terlihat dari peran aktor dalam membentuk makna baru.⁹⁰ Para ulama di Bayan tidak serta merta menghilangkan budaya. Sebaliknya, ajaran Islam disampaikan dengan pendekatan akomodatif sehingga masyarakat dapat menerima Islam tanpa meninggalkan identitas budaya mereka. Legitimasi ruang hibrid ini dibangun lewat 3 cara:

- a. Ceramah Tuan Guru (Tokoh Agama): Memberi makna Islam pada simbol adat.
- b. Musyawarah Adat: Menyepakati bentuk ritual yang tidak bertentangan syariat.
- c. Pembinaan Generasi: Tokoh adat membina anak muda agar antusias meneruskan tradisi ini.⁹¹

Sebagaimana dijelaskan Clifford Geertz ritual keagamaan lokal merupakan refleksi dari nilai-nilai budaya setempat.⁹² Penjelasan ini menunjukkan bahwa identitas keagamaan di Suku Sasak Bayan menyatu dengan nilai budaya lokal. Negosiasi inilah yang membuat dialektika di Bayan berlangsung damai dan melembaga. Dialektika Islam dan tradisi lokal dalam Maulid Nabi di Suku Sasak tidak berpola dominasi-subordinasi. Prosesnya adalah negosiasi simbolik yang melahirkan Islam Suku Sasak yang akomodatif terhadap budaya Sasak, dan budaya Sasak yang memperoleh legitimasi religius melalui reinterpretasi makna Islami.

⁹⁰ G.W.F. Hegel, *Phenomenology of Spirit*, 1977, hlm. 115.

⁹¹ Wawancara Dengan Pemangku Adat, 7 Mei 2026.

⁹² Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures*, 1973, hlm. 90.

Hal tersebut terlihat dalam pelaksanaan tradisi Maulid Nabi yang masih mempertahankan berbagai unsur adat seperti menyilaq, menutu, bisoq meni, penggunaan pakaian adat, serta berbagai ritual budaya lainnya. Tradisi-tradisi tersebut kemudian diberi makna baru yang bernuansa Islami sebagai bentuk penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW.

Menurut Raden Kertnamono (Pemangku Bayan):

“Islam di Bayan dari dulu tidak pernah memisahkan adat dan agama. Para leluhur menerima Islam tanpa meninggalkan budaya Sasak yang sudah ada sebelumnya. Oleh karena itu kami disini sering membina dan menjelaskan kepada anak muda bayan, agar giat dan antusias dalam meneruskan adat dan tradisi ini.”⁹³

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Bayan memandang Islam dan budaya lokal sebagai dua unsur yang dapat berjalan berdampingan dalam kehidupan sosial masyarakat. Selain itu, interaksi Islam dan budaya lokal juga terlihat dalam fungsi Masjid Kuno Bayan Beleq yang tidak hanya digunakan sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan adat dan budaya masyarakat. Keberadaan masjid tersebut menjadi simbol pertemuan antara nilai-nilai keislaman dan budaya lokal masyarakat Sasak Bayan.

Menurut Kiayi Ketib selaku tokoh agama:

“Masjid Bayan bukan hanya tempat salat, tetapi juga tempat masyarakat menjaga adat dan tradisi yang diwariskan leluhur, dan ini juga cara menghormati leluhur serta ini juga salah satu bukti sejarah masih ada saat ini.”⁹⁴

⁹³ Wawancara, 6 Mei 2026.

⁹⁴ Wawancara, 6 Mei 2026.

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa praktik keberagamaan masyarakat Bayan bersifat kontekstual, di mana agama hadir dan berkembang sesuai dengan kondisi budaya masyarakat lokal. Dalam perspektif Clifford Geertz, hubungan antara agama dan budaya merupakan bagian dari sistem makna yang hidup dalam masyarakat.⁹⁵ Tradisi Maulid Nabi di Bayan menjadi bukti bahwa Islam tidak hadir secara kaku, tetapi mengalami proses adaptasi dengan budaya lokal sehingga melahirkan praktik keberagamaan yang khas dalam masyarakat Sasak Bayan.

Dengan demikian, proses interaksi Islam dan budaya lokal dalam tradisi Maulid Nabi menunjukkan adanya hubungan yang dinamis dan harmonis antara nilai-nilai agama dan budaya masyarakat setempat.

2. Bentuk Negosiasi Budaya dalam Tradisi Maulid

Tradisi Maulid Nabi di Dusun Bayan memperlihatkan adanya proses negosiasi budaya antara ajaran Islam dan tradisi lokal masyarakat Sasak. Negosiasi budaya tersebut terjadi ketika masyarakat berusaha mempertahankan adat istiadat leluhur sambil tetap menyesuaikannya dengan nilai-nilai Islam.

Dalam pelaksanaan Maulid Nabi, masyarakat Bayan masih mempertahankan berbagai ritual adat seperti menyilaq, menutu, bisoq meni, dan penggunaan simbol-simbol budaya tradisional. Namun, ritual tersebut kemudian diarahkan dan dimaknai ulang sesuai dengan

⁹⁵ Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures* (New York: Basic Books, 1973), hlm. 89.

nilai-nilai keislaman. Sebagai contoh, kegiatan menutu yang awalnya merupakan tradisi sosial masyarakat Sasak kemudian dipahami sebagai bentuk gotong royong dan sedekah dalam rangka memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW. Begitu pula dengan ritual bisoq meni q yang dimaknai sebagai simbol penyucian diri sebelum melaksanakan kegiatan keagamaan.⁹⁶

Menurut Kariyadi selaku tokoh masyarakat:

“Adat yang ada dalam Maulid sekarang bukan lagi kepercayaan lama, tetapi sudah menjadi bagian dari cara masyarakat menghormati Nabi Muhammad SAW.”⁹⁷

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Bayan melakukan penyesuaian terhadap tradisi lokal agar tetap dapat berjalan seiring dengan ajaran Islam. Negosiasi budaya juga terlihat dalam penggunaan pakaian adat dan kesenian tradisional dalam pelaksanaan Maulid Nabi. Masyarakat tidak menganggap budaya lokal sebagai sesuatu yang bertentangan dengan agama, melainkan sebagai identitas sosial yang dapat mendukung pelaksanaan ritual keagamaan.

Menurut Karyadi selaku tokoh masyarakat Bayan menjelaskan:

“Bagi masyarakat Bayan, memakai pakaian adat saat Maulid adalah bentuk penghormatan kepada leluhur sekaligus menjaga budaya Sasak, yang masih eksis sampai sekarang.”⁹⁸

Dalam perspektif Homi K. Bhabha, negosiasi budaya merupakan proses pertemuan dua kebudayaan yang kemudian melahirkan bentuk

⁹⁶ Baiq Asri Triutami dan I Made Murdana, “Pelestarian Warisan Budaya Maulid Adat di Desa Karang Bajo Bayan Kabupaten Lombok Utara,” *Jurnal Ilmiah Hospitality*, Vol. 14, No. 1 (2025), hlm. 571.

⁹⁷ Wawancara, 7 Mei 2026.

⁹⁸ Wawancara, 7 Mei 2026.

identitas baru.⁹⁹ Dalam konteks masyarakat Bayan, proses negosiasi tersebut melahirkan bentuk keberagamaan yang khas, yaitu praktik Islam yang tetap mempertahankan unsur budaya Sasak. Selain itu, negosiasi budaya juga memperlihatkan kemampuan masyarakat Bayan dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan zaman tanpa kehilangan identitas budaya mereka. Tradisi Maulid Nabi kemudian menjadi media harmonisasi antara agama dan budaya dalam kehidupan masyarakat Bayan.¹⁰⁰

Dengan demikian, bentuk negosiasi budaya dalam tradisi Maulid Nabi menunjukkan bahwa masyarakat Bayan mampu mempertahankan adat lokal sambil tetap menjalankan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Konsep hibriditas yang dikemukakan Homi K. Bhabha menjelaskan bahwa ketika dua budaya bertemu, maka akan muncul identitas baru yang merupakan hasil perpaduan dari kedua budaya tersebut. Dalam tradisi Maulid Bayan, unsur-unsur Islam seperti pembacaan shalawat, doa bersama, dan pujian kepada Nabi Muhammad SAW berpadu dengan budaya lokal berupa ritual adat, penggunaan simbol tradisional, musik gamelan, serta berbagai praktik budaya Sasak lainnya.

⁹⁹ Homi K. Bhabha, *The Location of Culture*, hlm. 39.

¹⁰⁰ Jamaluddin, "Tradisi dan Kearifan Lokal Masyarakat Sasak," hlm. 216.

3. Hibriditas dalam Tradisi Maulid Nabi

Tradisi Maulid Nabi di Dusun Bayan dapat dipahami sebagai bentuk hibriditas budaya, yaitu percampuran antara unsur Islam dan budaya lokal Sasak yang melahirkan praktik budaya baru dalam kehidupan masyarakat. Perpaduan tersebut menciptakan bentuk praktik keberagamaan yang khas dan berbeda dengan tradisi Maulid di daerah lain.¹⁰¹ Masyarakat Bayan tidak memisahkan agama dan budaya secara tegas, tetapi memadukannya dalam satu bentuk tradisi yang hidup dalam kehidupan sosial masyarakat.

Menurut Kiyai Ketib, selaku tokoh agama:

“Maulid di Bayan adalah perpaduan antara agama dan adat. Masyarakat menjalankan ajaran Islam sambil tetap menjaga budaya Sasak, ini membuktikan bisa menjaga dan memperhatikan hal tersebut.”¹⁰²

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tradisi Maulid di Bayan menjadi bentuk identitas budaya-keagamaan masyarakat Sasak. Selain itu, hibriditas budaya terlihat dalam cara masyarakat memaknai tradisi Maulid. Tradisi tersebut tidak hanya dipahami sebagai ritual ibadah, tetapi juga sebagai warisan budaya leluhur yang harus dijaga dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

Dalam perspektif Homi K. Bhabha, hibriditas budaya melahirkan ruang budaya baru yang memungkinkan identitas masyarakat

¹⁰¹ Mark Woodward, *Islam in Java: Normative Piety and Mysticism* (Tucson: University of Arizona Press, 1989), hlm. 60.

¹⁰² Wawancara, 7 Mei 2026

berkembang secara dinamis.¹⁰³ Tradisi Maulid Nabi di Bayan menjadi contoh nyata bagaimana Islam dan budaya lokal dapat saling berinteraksi dan membentuk praktik sosial yang khas dalam masyarakat Sasak Bayan. Dengan demikian, hibriditas dalam tradisi Maulid Nabi menunjukkan bahwa budaya lokal tidak hilang setelah hadirnya Islam, tetapi mengalami proses transformasi dan penyesuaian sehingga tetap dapat bertahan dalam kehidupan masyarakat modern.

Tabel 4.2 Bentuk Dialektika Islam dan Budaya Suku Sasak

No	Unsur Budaya	Nilai Islam	Bentuk Dialektika
1.	Menyilaq	Ukhuwah Islamiyah	Tradisi adat menjadi media silaturahmi
2.	Menutu	Ta'awun	Gotong royong dipahami sebagai ibadah
3.	Bisoq Meniq	Thaharah	Penyucian adat diberi makna keislaman
4.	Mengihasi Masjid Kuno Bayan	Tempat Ibadah	Simbol Agama sekaligus symbol budaya
5.	Praja Mulud	Mahabbah Rasul	Tradisi budaya sebagai media Dakwah

Berdasarkan Tabel 4.2 terlihat bahwa dialektika Islam dan budaya lokal berlangsung melalui proses adaptasi dan negosiasi nilai, sehingga tradisi Maulid tetap mempertahankan identitas budaya Sasak tanpa bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam.

¹⁰³ Homi K. Bhabha, *The Location of Culture*, hlm. 56

C. Third Space dalam Tradisi Maulid Nabi di Bayan

1. Ruang Pertemuan Islam dan Budaya Lokal

Tradisi Maulid Nabi di Dusun Bayan dapat dipahami sebagai sebuah *third space* atau ruang ketiga, yaitu ruang pertemuan antara ajaran Islam dan budaya lokal masyarakat Sasak Bayan. Konsep *third space* yang dikemukakan oleh Homi K. Bhabha menjelaskan bahwa ketika dua budaya bertemu, maka akan muncul ruang baru yang memungkinkan terjadinya dialog, negosiasi, dan pembentukan identitas baru.¹⁰⁴ Dalam konteks masyarakat Bayan, tradisi Maulid Nabi menjadi media yang mempertemukan nilai-nilai Islam dengan budaya lokal yang telah hidup dan berkembang dalam masyarakat sejak masa lampau.

Praktik-praktik budaya seperti menyilaq, menutu, bisoq meni, penggunaan pakaian adat, musik tradisional, dan ritual kolektif tetap dipertahankan dalam pelaksanaan Maulid Nabi. Namun, unsur-unsur budaya tersebut kemudian diberi makna baru yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Bayan tidak memandang Islam dan budaya lokal sebagai dua unsur yang saling bertentangan. Sebaliknya, keduanya dipadukan dalam satu ruang budaya yang hidup dalam praktik sosial masyarakat sehari-hari.¹⁰⁵

Dalam perspektif Homi K. Bhabha, *third space* merupakan ruang lahirnya identitas budaya baru yang tidak sepenuhnya sama dengan

¹⁰⁴ Homi K. Bhabha, *The Location of Culture*, hlm. 54.

¹⁰⁵ Jamaluddin, "Tradisi dan Kearifan Lokal Masyarakat Sasak," *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Vol. 18, No. 2 (2016), hlm. 214.

budaya asal maupun budaya baru yang datang.¹⁰⁶ Tradisi Maulid Nabi di Bayan menjadi contoh nyata bagaimana Islam dan budaya Sasak saling berdialog dan melahirkan praktik budaya-keagamaan yang khas dalam masyarakat Bayan. Selain menjadi ruang pertemuan budaya dan agama, tradisi Maulid juga menjadi ruang interaksi sosial masyarakat. Seluruh masyarakat terlibat dalam berbagai kegiatan Maulid tanpa memandang status sosial, sehingga tradisi tersebut memperkuat solidaritas sosial masyarakat Bayan. Dengan demikian, tradisi Maulid Nabi di Bayan dapat dipahami sebagai ruang pertemuan antara Islam dan budaya lokal yang menghasilkan praktik budaya-keagamaan yang khas, dinamis, dan terus berkembang dalam kehidupan masyarakat Sasak Bayan.

2. Pembentukan Identitas Keagamaan Masyarakat Lokal

Tradisi Maulid Nabi di Dusun Bayan memiliki peran penting dalam pembentukan identitas keagamaan masyarakat lokal. Identitas tersebut terbentuk melalui proses interaksi antara ajaran Islam dan budaya Sasak yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan masyarakat. Masyarakat Bayan memiliki karakter keberagaman yang khas karena ajaran Islam dipraktikkan dengan tetap mempertahankan nilai-nilai budaya lokal. Hal tersebut terlihat dalam berbagai ritual adat yang tetap dipertahankan dalam pelaksanaan Maulid Nabi.¹⁰⁷

¹⁰⁶ Homi K. Bhabha, *The Location of Culture*, hlm. 56.

¹⁰⁷ Baiq Asri Triutami dan I Made Murdana, "Pelestarian Warisan Budaya Maulid Adat di Desa Karang Bajo Bayan Kabupaten Lombok Utara," *Jurnal Ilmiah Hospitality*, Vol. 14, No. 1 (2025), hlm. 571

Menurut Clifford Geertz, identitas keagamaan masyarakat terbentuk melalui sistem simbol, nilai, dan praktik budaya yang hidup dalam kehidupan sosial masyarakat.¹⁰⁸ Dalam konteks masyarakat Bayan, tradisi Maulid Nabi menjadi simbol penting dalam membentuk identitas Islam lokal masyarakat Sasak Bayan. Selain itu, penggunaan simbol-simbol budaya lainnya dalam pelaksanaan Maulid Nabi memperlihatkan bahwa budaya lokal menjadi bagian penting dalam praktik keberagamaan masyarakat Bayan.

Menurut Karyadi selaku tokoh masyarakat menjelaskan:

“Kalau Maulid masyarakat memakai pakaian adat dan menjalankan ritual adat karena itu bagian dari identitas masyarakat Bayan, dalam hal ini juga ada berbagai ritual salah satunya berdo’a dan nyembeq yang dimana orang tersebut sudah melaksanakan maulid adat.”¹⁰⁹

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa identitas masyarakat Bayan terbentuk melalui perpaduan antara nilai keislaman dan budaya lokal Sasak. Dalam perspektif Homi K. Bhabha, identitas budaya tidak bersifat tetap dan tunggal, tetapi terus mengalami proses pembentukan melalui interaksi budaya.¹¹⁰ Tradisi Maulid Nabi di Bayan menjadi ruang pembentukan identitas baru yang merupakan hasil perpaduan antara Islam dan budaya lokal masyarakat Sasak. Identitas keagamaan masyarakat Bayan juga terlihat dari cara masyarakat memaknai tradisi Maulid Nabi. Tradisi tersebut tidak hanya dipahami sebagai ritual ibadah, tetapi juga sebagai warisan budaya yang harus dipertahankan

¹⁰⁸ Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures*, hlm. 93.

¹⁰⁹ Wawancara, 7 Mei 2026.

¹¹⁰ Homi K. Bhabha, *The Location of Culture*, hlm. 63.

dan diwariskan kepada generasi berikutnya.¹¹¹ Selain itu, identitas keagamaan masyarakat Bayan bersifat dinamis karena terus berkembang mengikuti perubahan sosial masyarakat. Walaupun modernisasi mulai mempengaruhi kehidupan masyarakat, tradisi Maulid tetap dipertahankan sebagai simbol identitas budaya dan religius masyarakat Bayan.

Dengan demikian, pembentukan identitas keagamaan masyarakat lokal dalam tradisi Maulid Nabi menunjukkan bahwa agama dan budaya lokal memiliki hubungan yang saling mempengaruhi dalam kehidupan masyarakat Sasak Bayan. Tradisi Maulid menjadi media penting dalam mempertahankan identitas budaya-keagamaan masyarakat di tengah perkembangan zaman.

Tabel 4.3 Third Space dalam Tradisi Maulid Nabi

No	Temuan	Nilai Islam	Unsur Budaya Sasak	Bentuk Third Space
1.	Menyilaq	Ukhuwah Islamiyah	Tradisi Mengundang	Ruang Negosiasi Sosial
2.	Menutu	Ta'awun	Gontong Royong Adat	Hibriditas Budaya
3.	Bisoq Meniq	Thaharah	Ritual Penyucian	Identitas Religius baru
4.	Praja Mulud	Shalawat	Tradisi Adat Sasak	Praktik Budaya Keagamaan

Berdasarkan Tabel 4.3 dapat dipahami bahwa tradisi Maulid Nabi menjadi ruang ketiga (*third space*) yang mempertemukan nilai-nilai Islam

¹¹¹ Ririn Ismi Sucitra, "Perubahan Sosial Masyarakat dalam Tradisi Maulid Nabi Adat Bayan di Era Modernisasi," *Jurnal Kajian Sosial dan Budaya*, Vol. 5, No. 2 (2024), hlm. 94.

dengan budaya Sasak sehingga melahirkan praktik budaya-keagamaan yang bersifat hibrid.

D. Makna Religius dan Sosial Tradisi Maulid Nabi

1. Makna Religius

Tradisi Maulid Nabi di Dusun Bayan memiliki makna religius yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Bagi masyarakat Bayan, perayaan Maulid Nabi bukan hanya dipahami sebagai kegiatan seremonial semata, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan dan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW. Melalui tradisi ini, masyarakat berupaya menanamkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.¹¹²

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kiyai Ketib selaku tokoh agama Dusun Bayan, beliau menjelaskan bahwa:

"Tradisi Maulid bagi masyarakat Bayan bukan hanya sekadar perayaan tahunan. Maulid menjadi kesempatan bagi masyarakat untuk memperbanyak shalawat, doa, serta mengingat keteladanan Rasulullah SAW. Oleh karena itu, setiap tahapan tradisi selalu diarahkan agar mengandung nilai ibadah dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam."¹¹³

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Bayan memandang tradisi Maulid sebagai media memperkuat keimanan sekaligus menanamkan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW melalui praktik budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun.

¹¹² Jamaluddin, "Tradisi dan Kearifan Lokal Masyarakat Sasak," *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Vol. 18, No. 2 (2016), hlm. 214.

¹¹³ Wawancara, 7 Mei 2026.

Pelaksanaan Maulid Nabi biasanya diisi dengan berbagai kegiatan keagamaan seperti pembacaan shalawat, doa bersama, zikir, dan pembacaan riwayat Nabi Muhammad SAW. Kegiatan tersebut dipandang sebagai sarana untuk meningkatkan keimanan dan mempererat hubungan spiritual masyarakat dengan ajaran Islam. Selain menjadi bentuk penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW, tradisi Maulid juga dimaknai sebagai media dakwah dan pendidikan agama. Nilai-nilai keagamaan diwariskan kepada generasi muda melalui keterlibatan mereka dalam setiap tahapan pelaksanaan Maulid. Dengan demikian, tradisi Maulid menjadi sarana pembelajaran agama yang dilakukan secara turun-temurun dalam kehidupan masyarakat Bayan.

Hal tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan Raden Kertanamono selaku Pemangku Adat Bayan yang menyampaikan bahwa:

"Anak-anak dan generasi muda selalu kami libatkan dalam setiap tahapan Maulid supaya mereka mengenal ajaran Islam sekaligus memahami adat yang diwariskan oleh para leluhur. Dengan begitu, agama dan budaya tetap berjalan bersama."¹¹⁴

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa tradisi Maulid tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai media pendidikan Islam yang diwariskan dari generasi ke generasi. Masyarakat Bayan juga meyakini bahwa pelaksanaan Maulid Nabi membawa keberkahan dan keselamatan bagi kehidupan masyarakat. Oleh sebab itu, tradisi tersebut dilaksanakan dengan penuh penghormatan dan

¹¹⁴ Wawancara, 7 Mei 2026.

kesungguhan sebagai bagian dari praktik keberagamaan masyarakat lokal.

Masyarakat Bayan juga meyakini bahwa pelaksanaan Maulid Nabi membawa keberkahan dan keselamatan bagi kehidupan masyarakat. Oleh sebab itu, tradisi tersebut dilaksanakan dengan penuh penghormatan dan kesungguhan sebagai bagian dari praktik keberagamaan masyarakat lokal.¹¹⁵ Dalam perspektif Clifford Geertz, agama berfungsi sebagai sistem simbol yang memberikan makna terhadap kehidupan sosial masyarakat.¹¹⁶ Tradisi Maulid Nabi di Bayan menjadi simbol religius yang memperkuat spiritualitas masyarakat sekaligus membentuk kesadaran keagamaan dalam kehidupan sosial mereka. Dengan demikian, makna religius dalam tradisi Maulid Nabi tidak hanya berkaitan dengan aspek ibadah, tetapi juga berfungsi sebagai media pendidikan agama, penguatan spiritualitas, dan penanaman nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat Bayan.

2. Makna Sosial

Tradisi Maulid Nabi di Dusun Bayan juga memiliki makna sosial yang sangat kuat dalam kehidupan masyarakat. Pelaksanaan tradisi ini melibatkan seluruh lapisan masyarakat tanpa memandang usia, status sosial, maupun latar belakang ekonomi. Seluruh masyarakat bekerja sama dalam berbagai kegiatan seperti membersihkan lingkungan,

¹¹⁵ Ririn Ismi Sucitra, "Perubahan Sosial Masyarakat dalam Tradisi Maulid Nabi Adat Bayan di Era Modernisasi," *Jurnal Kajian Sosial dan Budaya*, Vol. 5, No. 2 (2024), hlm. 96.

¹¹⁶ Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures*, hlm. 93.

menghias masjid, memasak, dan menyiapkan kebutuhan pelaksanaan Maulid Nabi.¹¹⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kariyadi selaku tokoh masyarakat, beliau menjelaskan:

"Kalau sudah memasuki Maulid, semua warga ikut bekerja. Tidak ada perbedaan antara yang muda maupun yang tua. Semua saling membantu karena kegiatan ini adalah milik bersama."¹¹⁸

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi Maulid menjadi media memperkuat solidaritas sosial dan kebersamaan masyarakat Bayan. Selain itu, salah seorang warga juga menyampaikan bahwa:

"Yang paling penting dalam Maulid adalah kebersamaan. Kami berkumpul, bekerja sama, dan saling membantu tanpa mengharapkan imbalan. Hal itu sudah menjadi kebiasaan sejak dahulu."¹¹⁹

Keterangan tersebut memperlihatkan bahwa tradisi Maulid memiliki fungsi sosial sebagai sarana mempererat hubungan kekeluargaan, memperkuat komunikasi antarwarga, serta menjaga keharmonisan sosial masyarakat.

Keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan Maulid menunjukkan adanya nilai gotong royong dan solidaritas sosial yang masih terjaga dalam kehidupan masyarakat Bayan. Tradisi tersebut menjadi media yang mempererat hubungan kekeluargaan dan kebersamaan antarwarga. Selain memperkuat hubungan sosial, tradisi Maulid juga menjadi ruang

¹¹⁷ Baiq Asri Triutami dan I Made Murdana, "Pelestarian Warisan Budaya Maulid Adat di Desa Karang Bajo Bayan Kabupaten Lombok Utara," *Jurnal Ilmiah Hospitality*, Vol. 14, No. 1 (2025), hlm. 572.

¹¹⁸ Wawancara, 7 Mei 2026.

¹¹⁹ Wawancara, 7 Mei 2026.

interaksi masyarakat dalam menjaga keharmonisan sosial. Melalui kegiatan bersama, masyarakat dapat membangun komunikasi dan mempererat hubungan persaudaraan yang telah terjalin sejak lama.

Tradisi Maulid Nabi juga berfungsi sebagai sarana memperkuat identitas kolektif masyarakat Bayan. Seluruh masyarakat merasa memiliki tanggung jawab bersama untuk menjaga dan melestarikan tradisi tersebut sebagai bagian dari kehidupan sosial mereka. Dalam perspektif Emile Durkheim, ritual keagamaan memiliki fungsi sosial dalam membangun solidaritas kolektif masyarakat.¹²⁰ Tradisi Maulid Nabi di Bayan memperlihatkan bahwa kegiatan keagamaan tidak hanya memiliki fungsi spiritual, tetapi juga berperan penting dalam memperkuat integrasi sosial masyarakat. Makna sosial tradisi Maulid Nabi terlihat dari perannya dalam mempererat hubungan sosial, membangun solidaritas masyarakat, menjaga nilai gotong royong, dan memperkuat kebersamaan dalam kehidupan masyarakat Bayan.

3. Makna Budaya

Tradisi Maulid Nabi di Dusun Bayan memiliki makna budaya yang sangat penting bagi masyarakat Sasak Bayan. Tradisi ini menjadi salah satu bentuk pelestarian budaya lokal yang diwariskan secara turun-temurun oleh leluhur masyarakat Bayan. Berbagai unsur budaya lokal seperti pakaian adat, ritual menyilaq, menu, bisoq meni, penggunaan

¹²⁰ Emile Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life* (New York: Free Press, 1995), hlm. 44.

musik tradisional, serta simbol-simbol budaya Sasak lainnya tetap dipertahankan dalam pelaksanaan Maulid Nabi.¹²¹ Keberadaan unsur budaya tersebut menunjukkan bahwa tradisi Maulid tidak hanya dipahami sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Bayan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Raden Kertanamono selaku Pemangku Adat Bayan, beliau menjelaskan:

"Tradisi Maulid merupakan warisan leluhur yang harus tetap dijaga. Walaupun zaman berubah, adat ini tetap dipertahankan karena menjadi identitas masyarakat Bayan."¹²²

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memandang tradisi Maulid sebagai bagian penting dari identitas budaya yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial masyarakat Sasak Bayan.

Selain itu, seorang tokoh masyarakat juga menjelaskan:

"Kami selalu mengajak anak-anak ikut dalam setiap kegiatan Maulid supaya mereka mengenal adat istiadat dan tidak melupakan budaya yang diwariskan orang tua."¹²³

Data tersebut menunjukkan bahwa tradisi Maulid menjadi media pewarisan nilai-nilai budaya sekaligus menjaga keberlangsungan identitas masyarakat Sasak di tengah perkembangan zaman.

Tradisi Maulid juga menjadi media pewarisan nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Keterlibatan generasi muda dalam pelaksanaan Maulid memungkinkan proses transmisi budaya berlangsung secara berkelanjutan sehingga adat dan tradisi masyarakat Bayan tetap terjaga.

¹²¹ Erni Budiwanti, *Islam Sasak: Wetu Telu versus Waktu Lima*, hlm. 73.

¹²² Wawancara, 7 Mei 2026.

¹²³ Wawancara, 7 Mei 2026.

Selain itu, tradisi Maulid menjadi simbol identitas budaya masyarakat Bayan di tengah arus modernisasi yang semakin berkembang. Walaupun masyarakat mengalami perubahan sosial, tradisi Maulid tetap dipertahankan sebagai bentuk penghormatan terhadap warisan leluhur dan identitas budaya lokal¹²⁴.

Dalam perspektif Koentjaraningrat, budaya merupakan hasil cipta, rasa, dan karya manusia yang diwariskan dari generasi ke generasi. Tradisi Maulid Nabi di Bayan menjadi bagian dari kebudayaan masyarakat Sasak yang terus dipelihara dalam kehidupan sosial masyarakat.¹²⁵ Makna budaya dalam tradisi Maulid Nabi terlihat dari fungsinya sebagai media pelestarian budaya lokal, pewarisan adat istiadat, pembentukan identitas budaya masyarakat, serta simbol keberlangsungan tradisi masyarakat Sasak Bayan.

4. Peran Tokoh-tokoh dalam Menjaga Dialektika Tradisi Maulid

Pelaksanaan keempat tahapan tradisi Maulid Nabi di Dusun Bayan tidak terlepas dari peran sentral tokoh agama dan tokoh adat sebagai penjaga sekaligus penafsir makna tradisi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kiyai Ketib, beliau menjelaskan:

"Kami selalu mengingatkan masyarakat bahwa adat boleh dilaksanakan selama tidak bertentangan dengan syariat. Tradisi Maulid justru menjadi jalan untuk mengajak masyarakat lebih mencintai Rasulullah SAW dan memperkuat nilai-nilai Islam."¹²⁶

¹²⁴ Ririn Ismi Sucitra, "Perubahan Sosial Masyarakat dalam Tradisi Maulid Nabi Adat Bayan di Era Modernisasi," hlm. 98.

¹²⁵ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, hlm. 21.

¹²⁶ Wawancara, 7 Mei 2026.

Sementara itu, Raden Kertanamono selaku Pemangku Adat Bayan menyampaikan:

"Tugas kami adalah menjaga adat agar tetap berjalan sebagaimana diwariskan oleh leluhur, tetapi juga menyesuaikannya dengan ajaran Islam sehingga masyarakat dapat menerima keduanya sebagai bagian dari kehidupan."¹²⁷

Hal yang sama juga disampaikan oleh Kariyadi selaku tokoh masyarakat:

"Tokoh adat dan tokoh agama selalu bekerja sama dalam setiap pelaksanaan Maulid. Kalau keduanya berjalan bersama, masyarakat juga akan tetap menjaga adat sekaligus menjalankan ajaran agama."¹²⁸

Pernyataan para informan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pelaksanaan tradisi Maulid di Dusun Bayan tidak hanya bergantung pada keberlangsungan ritual adat, tetapi juga pada sinergi antara tokoh agama, tokoh adat, dan masyarakat. Kolaborasi tersebut menciptakan ruang negosiasi yang memungkinkan nilai-nilai Islam dan budaya Sasak berjalan secara harmonis tanpa saling meniadakan.

Tokoh agama seperti Kiyai Ketib memberikan legitimasi keislaman terhadap praktik adat melalui penafsiran ulang yang selaras dengan nilai-nilai syariat. Hal ini terlihat pada penjelasan mengenai ritual bisoq meni q yang dimaknai sebagai penyucian hati sebelum melaksanakan Maulid. Sementara itu, tokoh masyarakat seperti Kariyadi berperan menjaga kesinambungan tradisi dengan memastikan bahwa nilai gotong royong dan solidaritas sosial tetap hidup dalam tahapan menyilaq dan menu tu. Perpaduan peran keduanya menciptakan ruang negosiasi yang dinamis, di mana adat tidak dianggap bertentangan dengan Islam,

¹²⁷ Wawancara, 7 Mei 2026.

¹²⁸ Wawancara, 7 Mei 2026.

melainkan dipahami sebagai ekspresi kultural dari nilai keislaman itu sendiri. Dengan demikian, keberadaan tokoh-tokoh lokal menjadi faktor kunci yang memungkinkan dialektika antara Islam dan budaya Sasak berlangsung secara harmonis tanpa menghilangkan identitas masing-masing.

Tabel 4.4 Makna Religius dan Sosial Tradisi Maulid Nabi

No	Temuan	Data Lapangan	Makna Temuan
1.	Makna Religius	Tradisi Maulid diisi dengan pembacaan shalawat, doa bersama, zikir, pembacaan riwayat Nabi Muhammad SAW, serta melibatkan generasi muda dalam setiap tahapan pelaksanaan.	Tradisi Maulid menjadi media ibadah, pendidikan agama, penguatan spiritualitas, dan penanaman kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW.
2.	Makna Sosial	Seluruh masyarakat terlibat dalam persiapan dan pelaksanaan Maulid melalui kegiatan gotong royong, membersihkan lingkungan, menghias masjid, memasak, dan bekerja sama tanpa membedakan status sosial.	Tradisi Maulid memperkuat solidaritas sosial, kebersamaan, hubungan kekeluargaan, dan integrasi masyarakat Bayan.
3.	Makna Budaya	Tradisi menyilaq, menuu, bisoq meni, penggunaan pakaian adat, musik tradisional, serta keterlibatan	Tradisi Maulid menjadi media pelestarian budaya Sasak, pewarisan nilai adat, dan penguatan identitas

		generasi muda tetap dipertahankan dalam pelaksanaan Maulid.	budaya masyarakat Bayan.
4.	Peran Tokoh	Tokoh agama memberikan pemahaman keislaman terhadap tradisi, tokoh adat menjaga kelestarian adat, sedangkan tokoh masyarakat menggerakkan partisipasi warga.	Sinergi tokoh agama, tokoh adat, dan tokoh masyarakat menciptakan harmonisasi antara ajaran Islam dan budaya lokal dalam pelaksanaan Tradisi Maulid.

Berdasarkan Tabel 4.4 dapat dipahami bahwa tradisi Maulid

Nabi di Dusun Bayan tidak hanya memiliki dimensi religius, tetapi juga mengandung dimensi sosial, budaya, dan kelembagaan melalui peran tokoh agama, tokoh adat, dan tokoh masyarakat. Keempat aspek tersebut saling berkaitan dalam membentuk praktik keberagamaan masyarakat Bayan. Tradisi Maulid tidak hanya berfungsi sebagai bentuk penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW, tetapi juga menjadi media pelestarian budaya, penguatan solidaritas sosial, serta ruang harmonisasi antara nilai-nilai Islam dan budaya lokal. Temuan-temuan tersebut selanjutnya dianalisis secara lebih mendalam pada Bab V menggunakan perspektif poskolonial Homi K. Bhabha.

BAB V

ANALISIS DATA

A. Pelaksanaan Tradisi Maulid Nabi di Bayan

Pelaksanaan tradisi Maulid Nabi di Dusun Bayan merupakan bentuk nyata praktik keberagamaan masyarakat Sasak yang tidak hanya dimaknai sebagai peringatan kelahiran Nabi Muhammad SAW, tetapi juga sebagai media pelestarian budaya lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan tradisi ini terdiri atas beberapa tahapan, yaitu *menyilaq*, *menutu*, *bisoq meni*, *menghias Masjid Kuno Bayan Beleq*, hingga pelaksanaan inti *Praja Mulud*. Seluruh rangkaian tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Bayan memandang agama dan budaya sebagai dua unsur yang saling melengkapi dalam membentuk kehidupan sosial dan keberagamaan masyarakat. Tradisi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai mekanisme pewarisan nilai budaya, solidaritas sosial, dan identitas masyarakat Sasak.

Tahapan *menyilaq*, misalnya, mempunyai makna yang jauh lebih luas daripada sekadar mengundang masyarakat untuk menghadiri perayaan Maulid. Tradisi ini merupakan simbol penghormatan, silaturahmi, dan penguatan hubungan sosial antarmasyarakat. Dalam perspektif Islam, aktivitas tersebut selaras dengan perintah menjaga ukhuwah dan mempererat tali persaudaraan sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Hujurat ayat 10. Oleh karena itu, *menyilaq* dapat dipahami sebagai bentuk

implementasi nilai-nilai Islam melalui mekanisme budaya lokal yang telah hidup dalam masyarakat Sasak selama beberapa generasi.¹²⁹

Demikian pula pada tahapan menuku, yaitu kegiatan menumbuk padi secara bersama-sama sebelum pelaksanaan Maulid. Secara fungsional, kegiatan tersebut memang bertujuan mempersiapkan kebutuhan konsumsi masyarakat. Akan tetapi, secara sosiologis menuku mencerminkan nilai gotong royong (*ta'awun*) yang menjadi salah satu prinsip utama dalam kehidupan sosial Islam. Nilai tersebut memperlihatkan bahwa budaya lokal telah menjadi media aktualisasi ajaran Islam mengenai kerja sama dalam kebaikan (*ta'āwanū 'alā al-birri wa al-taqwā*).¹³⁰

Tahapan bisoq meni q juga memperlihatkan proses reinterpretasi budaya ke dalam nilai keislaman. Ritual penyucian diri yang dilakukan masyarakat sebelum mengikuti puncak perayaan Maulid memiliki makna simbolik berupa persiapan lahir dan batin dalam menyambut momentum keagamaan. Dalam Islam, konsep penyucian diri merupakan bagian penting dari pelaksanaan ibadah yang dikenal dengan konsep *thaharah*. Oleh karena itu, ritual tersebut tidak dapat dipandang sebagai praktik budaya semata, tetapi merupakan simbolisasi nilai kesucian yang telah mengalami proses islamisasi dalam kehidupan masyarakat Bayan¹³¹.

¹²⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 12 (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hlm. 594–596.

¹³⁰ Wahbah al-Zuhaili, *Ushul al-Fiqh al-Islami* (Damaskus: Dar al-Fikr, 1986), hlm. 828–831.

¹³¹ Erni Budiwanti, *Islam Sasak: Wetu Telu versus Waktu Lima* (Yogyakarta: LKiS, 2000), hlm. 45–51.

Pelaksanaan puncak Maulid di Masjid Kuno Bayan Beleq semakin memperkuat hubungan antara agama dan budaya lokal. Masjid tersebut tidak hanya memiliki fungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga menjadi simbol sejarah masuknya Islam di Lombok Utara. Keberadaan masjid sebagai pusat pelaksanaan Maulid menunjukkan bahwa ruang keagamaan sekaligus berfungsi sebagai ruang budaya tempat masyarakat mereproduksi identitas kolektifnya. Dalam perspektif Clifford Geertz, agama hadir melalui sistem simbol yang membentuk cara masyarakat memahami realitas sosial dan kehidupan beragama.¹³² Simbol-simbol adat yang digunakan selama pelaksanaan Maulid kemudian memperoleh legitimasi religius karena ditempatkan dalam kerangka penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW.

Analisis tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi Maulid di Dusun Bayan merupakan bentuk dialektika antara Islam dan budaya Suku Sasak. Islam tidak menghapus budaya masyarakat Sasak, melainkan memberikan makna baru terhadap unsur-unsur budaya yang telah berkembang sebelumnya. Sebaliknya, budaya lokal menjadi media efektif dalam mentransmisikan ajaran Islam kepada masyarakat secara kontekstual. Proses tersebut menghasilkan praktik keberagamaan yang tetap berlandaskan nilai-nilai Islam sekaligus mempertahankan identitas budaya masyarakat Sasak. Fenomena ini memperlihatkan bahwa agama dan budaya

¹³² Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures* (New York: Basic Books, 1973), hlm. 87–112.

tidak berada dalam hubungan yang saling bertentangan, tetapi mengalami proses negosiasi dan adaptasi yang melahirkan bentuk keberagamaan yang khas.¹³³

B. Bentuk Dialektika Islam dan Budaya Lokal di Bayan

Berdasarkan temuan penelitian, tradisi Maulid Nabi di Dusun Bayan memperlihatkan adanya hubungan yang dinamis antara ajaran Islam dan budaya lokal masyarakat Sasak. Hubungan tersebut tidak menunjukkan adanya pertentangan yang bersifat konfrontatif, tetapi lebih menampilkan proses penyesuaian, negosiasi, dan saling melengkapi antara nilai-nilai keislaman dengan tradisi adat yang telah hidup sejak lama. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa agama dan budaya merupakan dua sistem yang saling memengaruhi dalam membentuk praktik sosial masyarakat. Islam hadir sebagai sumber nilai normatif yang memberikan arah terhadap kehidupan masyarakat, sedangkan budaya lokal menjadi media yang digunakan masyarakat untuk mengekspresikan nilai-nilai keagamaan sesuai dengan konteks sosial dan sejarah yang mereka miliki.

Dalam perspektif dialektika, hubungan antara Islam dan budaya lokal dapat dipahami sebagai proses interaksi yang terus berlangsung antara dua unsur yang berbeda, kemudian menghasilkan bentuk baru yang dapat diterima oleh masyarakat. Georg Wilhelm Friedrich Hegel menjelaskan bahwa dialektika merupakan proses perkembangan melalui tahapan yang

¹³³ Homi K. Bhabha, *The Location of Culture*, hlm. 36-39.

dilakukan.¹³⁴ Dalam konteks masyarakat Bayan, ajaran Islam dapat diposisikan sebagai nilai normatif yang menjadi pedoman hidup masyarakat, sedangkan budaya Sasak merupakan realitas sosial yang telah berkembang sebelum Islam hadir secara luas. Interaksi keduanya tidak menghilangkan salah satu unsur, tetapi melahirkan sintesis berupa tradisi Maulid Nabi yang memadukan nilai religius Islam dengan simbol-simbol budaya lokal.

Prosesi pelaksanaan Maulid yang masih mempertahankan unsur-unsur adat seperti penggunaan pakaian tradisional, pelaksanaan *menyilaq*, *menutu*, *bisoq meni*, hingga pelaksanaan *Praja Mulud* di Masjid Kuno Bayan. Unsur-unsur budaya tersebut tidak dipahami sebagai praktik yang bertentangan dengan Islam, melainkan dimaknai sebagai sarana untuk memperkuat penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW sekaligus menjaga warisan budaya masyarakat Sasak. Dengan demikian, budaya lokal mengalami proses reinterpretasi sehingga memperoleh makna religius yang baru dalam kehidupan masyarakat.¹³⁵

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa proses dialektika tersebut berlangsung melalui peran tokoh agama dan tokoh adat. Tokoh agama berperan memberikan legitimasi keagamaan terhadap tradisi yang dilaksanakan masyarakat, sedangkan tokoh adat bertugas menjaga kesinambungan nilai-nilai budaya yang diwariskan oleh leluhur. Hubungan keduanya tidak bersifat kompetitif, tetapi saling mendukung dalam menjaga

¹³⁴ Georg Wilhelm Friedrich Hegel, *Phenomenology of Spirit*, trans. A. V. Miller (Oxford: Oxford University Press, 1977), hlm. 55–67.

¹³⁵ Erni Budiwanti, *Islam Sasak: Wetu Telu versus Waktu Lima* (Yogyakarta: LKiS, 2000), hlm. 45–58.

keberlangsungan tradisi Maulid. Keharmonisan hubungan antara kedua aktor tersebut menjadi faktor penting yang menyebabkan tradisi Maulid tetap bertahan di tengah perubahan sosial yang semakin modern.¹³⁶

Apabila dianalisis menggunakan konsep *Living Islam*, dialektika tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Bayan tidak mempraktikkan Islam hanya berdasarkan teks normatif, tetapi juga berdasarkan pengalaman sosial yang berkembang dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi Maulid menjadi ruang tempat masyarakat menghidupkan ajaran Islam melalui simbol, adat, dan praktik budaya yang telah menjadi bagian dari identitas kolektif mereka. Hal ini sejalan dengan pandangan Zainul Milal Bizawie yang menyatakan bahwa *Living Islam* merupakan manifestasi ajaran Islam yang hidup dalam praktik sosial masyarakat sehingga selalu mengalami penyesuaian dengan kondisi budaya lokal tanpa kehilangan substansi ajaran agama.¹³⁷

Dialektika antara Islam dan budaya lokal di Bayan menunjukkan adanya proses negosiasi budaya sebagaimana dijelaskan oleh Homi K. Bhabha. Menurut Bhabha, hubungan antara dua budaya tidak pernah berlangsung secara sepihak, tetapi selalu melibatkan proses tawar-menawar makna yang menghasilkan identitas baru.¹³⁸ Dalam tradisi Maulid Bayan, masyarakat tidak menerima ajaran Islam secara tekstual tanpa

¹³⁶ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 144–151.

¹³⁷ Zainul Milal Bizawie, *Living Islam: Menelusuri Jejak Islam Nusantara dalam Sejarah dan Budaya Lokal* (Yogyakarta: Pustaka Afid, 2019), hlm. 12–20.

¹³⁸ Homi K. Bhabha, *The Location of Culture* (London: Routledge, 1994), hlm. 36–39.

mempertimbangkan budaya lokal, tetapi juga tidak mempertahankan budaya secara mutlak tanpa mempertimbangkan prinsip-prinsip syariat. Kedua unsur tersebut mengalami proses negosiasi sehingga melahirkan bentuk praktik keagamaan yang khas dan berbeda dengan tradisi Maulid di daerah lain.

Proses negosiasi tersebut terlihat ketika masyarakat tetap mempertahankan simbol-simbol adat sebagai bagian dari identitas budaya, namun pada saat yang sama memberikan makna keislaman terhadap simbol tersebut. Misalnya, kegiatan gotong royong dalam prosesi *menutu* tidak lagi hanya dimaknai sebagai tradisi adat, tetapi dipahami sebagai implementasi nilai *ta'awun* dalam Islam. Demikian pula ritual *bisoq meniq* dipahami sebagai simbol penyucian diri yang memiliki relevansi dengan konsep *thaharah* dalam ajaran Islam. Perubahan makna tersebut menunjukkan bahwa budaya lokal tidak dihapus oleh Islam, melainkan mengalami proses islamisasi melalui reinterpretasi nilai yang berkembang dalam masyarakat.¹³⁹

Temuan penelitian ini memperkuat hasil penelitian Suhartini dan Baharuddin yang menyatakan bahwa tradisi Maulid masyarakat Sasak Bayan memiliki fungsi sosial yang sangat kuat dalam membangun solidaritas masyarakat. Namun demikian, penelitian ini memberikan perspektif yang berbeda karena tidak hanya melihat fungsi sosial tradisi,

¹³⁹ Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures* (New York: Basic Books, 1973), hlm. 87–112.

melainkan juga menjelaskan mekanisme dialektika yang melahirkan praktik keberagamaan masyarakat. Dengan menggunakan perspektif Homi K. Bhabha, penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan Islam dan budaya lokal bukan sekadar bentuk akomodasi budaya, tetapi merupakan proses pembentukan identitas baru melalui negosiasi yang berlangsung secara terus-menerus.¹⁴⁰

Berdasarkan keseluruhan analisis tersebut dapat dipahami bahwa dialektika antara Islam dan budaya lokal di Dusun Bayan merupakan proses sosial yang dinamis. Islam tidak menghilangkan identitas budaya masyarakat Sasak, sebaliknya budaya lokal juga tidak menggeser prinsip-prinsip dasar ajaran Islam. Interaksi keduanya menghasilkan praktik keberagamaan yang khas, kontekstual, dan dapat diterima oleh masyarakat sebagai bagian dari identitas kolektif mereka. Oleh karena itu, tradisi Maulid Nabi di Bayan merupakan contoh konkret bagaimana agama dan budaya dapat membangun hubungan yang harmonis melalui proses negosiasi, adaptasi, dan reinterpretasi nilai sehingga melahirkan praktik *Living Islam* yang terus berkembang mengikuti dinamika masyarakat.

C. *Third Space* dalam Tradisi Maulid Nabi di Bayan

Salah satu konsep utama dalam teori poskolonial Homi K. Bhabha adalah *Third Space* atau ruang ketiga, yaitu ruang pertemuan antara dua sistem budaya yang berbeda sehingga melahirkan identitas baru yang tidak

¹⁴⁰ Suhartini dan Baharuddin, "Nilai-Nilai Sosial dalam Budaya Maulidan Suku Sasak Bayan Desa Karang Bajo Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara," *Society*, Vol. 12 (2021): 45–58.

sepenuhnya berasal dari budaya pertama maupun budaya kedua. Dalam penelitian ini, konsep tersebut menjadi kerangka analisis untuk memahami bagaimana masyarakat Bayan membangun praktik keberagamaan melalui perjumpaan antara ajaran Islam dengan budaya lokal masyarakat Sasak. Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan tradisi Maulid Nabi di Bayan memperlihatkan bahwa masyarakat tidak menempatkan Islam dan budaya sebagai dua identitas yang saling bertentangan, melainkan sebagai dua unsur yang saling berinteraksi dan membentuk praktik sosial-keagamaan yang khas.

Menurut Homi K. Bhabha, identitas budaya tidak pernah bersifat tetap (*fixed identity*), melainkan selalu berada dalam proses pembentukan melalui negosiasi budaya (*cultural negotiation*).¹⁴¹ Oleh karena itu, setiap perjumpaan antara dua budaya akan melahirkan ruang baru yang memungkinkan munculnya bentuk identitas yang berbeda dari identitas asalnya. Dalam konteks masyarakat Bayan, Islam sebagai agama yang datang dari luar tidak menghilangkan budaya lokal yang telah berkembang sebelumnya. Sebaliknya, budaya Sasak juga tidak mempertahankan seluruh unsur tradisionalnya secara mutlak, tetapi melakukan penyesuaian terhadap nilai-nilai Islam. Proses tersebut menghasilkan ruang budaya baru yang diwujudkan melalui tradisi Maulid Nabi sebagai praktik keagamaan yang memiliki karakteristik lokal sekaligus berlandaskan ajaran Islam.

¹⁴¹ Homi K. Bhabha, *The Location of Culture* (London: Routledge, 1994), hlm. 36–39.

Konsep *Third Space* terlihat secara nyata dalam setiap rangkaian pelaksanaan Maulid Nabi. Tradisi seperti *menyilaq*, *menutu*, *bisoq meni*, hingga pelaksanaan *Praja Mulud* merupakan simbol budaya masyarakat Sasak yang tetap dipertahankan sebagai bagian dari identitas mereka. Akan tetapi, seluruh rangkaian tersebut tidak lagi dimaknai hanya sebagai ritual adat sebagaimana pada masa sebelumnya. Kehadiran Islam memberikan makna religius terhadap setiap prosesi sehingga seluruh aktivitas dipahami sebagai bentuk penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW dan wujud rasa syukur kepada Allah SWT. Dengan demikian, simbol-simbol budaya mengalami transformasi makna melalui proses islamisasi tanpa kehilangan fungsi sosial dan budaya yang telah melekat dalam kehidupan masyarakat.¹⁴²

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa ruang ketiga (*Third Space*) bukan merupakan proses penghapusan budaya lokal oleh Islam maupun dominasi budaya lokal terhadap agama, melainkan ruang dialog yang memungkinkan kedua unsur tersebut saling membangun makna baru. Dalam ruang tersebut masyarakat Bayan menciptakan bentuk keberagaman yang berbeda dengan praktik Islam di wilayah lain, tetapi tetap berada dalam koridor nilai-nilai syariat. Hal ini memperlihatkan bahwa Islam dapat berkembang secara kontekstual tanpa harus menghilangkan identitas budaya masyarakat setempat.

¹⁴² Erni Budiwanti, *Islam Sasak: Wetu Telu versus Waktu Lima* (Yogyakarta: LKiS, 2000), hlm. 45–62.

Selain konsep *Third Space*, Homi K. Bhabha juga menjelaskan mengenai *hybridity* atau hibriditas sebagai hasil dari proses negosiasi budaya. Hibriditas bukan sekadar perpaduan dua budaya, tetapi merupakan pembentukan identitas baru yang memiliki karakteristik tersendiri.¹⁴³ Berdasarkan hasil penelitian, tradisi Maulid Nabi di Bayan merupakan bentuk nyata dari hibriditas tersebut. Tradisi ini tidak sepenuhnya menyerupai praktik Maulid yang berkembang di Timur Tengah, namun juga tidak lagi identik dengan ritual budaya pra-Islam masyarakat Sasak. Tradisi yang berkembang saat ini merupakan identitas baru hasil interaksi panjang antara ajaran Islam dengan budaya lokal yang diwariskan secara turun-temurun.

Hibriditas tersebut dapat dilihat dari penggunaan simbol-simbol budaya lokal yang memperoleh legitimasi religius dalam pelaksanaan Maulid. Pakaian adat, penggunaan peralatan tradisional, makanan adat, hingga tata cara pelaksanaan ritual menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari perayaan Maulid. Masyarakat tidak memandang simbol-simbol tersebut sebagai bentuk penyimpangan terhadap ajaran Islam, tetapi sebagai media ekspresi keagamaan yang sesuai dengan identitas budaya mereka. Dengan demikian, hibriditas yang terbentuk bukan merupakan bentuk sinkretisme yang mengaburkan akidah Islam, melainkan proses adaptasi budaya yang memperkuat penerimaan masyarakat terhadap nilai-nilai agama.

¹⁴³ Homi K. Bhabha, *The Location of Culture*, hlm. 112–122.

Konsep lain yang relevan dalam teori Bhabha adalah *mimicry* atau mimikri. Menurut Bhabha, *mimicry* merupakan proses peniruan terhadap budaya atau sistem nilai tertentu yang tidak menghasilkan salinan yang identik, tetapi melahirkan bentuk baru yang memiliki karakteristik berbeda.¹⁴⁴ Dalam konteks tradisi Maulid Bayan, masyarakat memang mengadopsi ajaran Islam mengenai penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW melalui pembacaan shalawat, doa, dan kegiatan keagamaan lainnya. Namun demikian, pelaksanaan ajaran tersebut tidak dilakukan secara sama persis dengan praktik masyarakat Arab atau daerah lain, melainkan diwujudkan melalui simbol dan tata cara budaya Sasak. Oleh karena itu, *mimicry* dalam tradisi Maulid Bayan bukan berarti meniru Islam secara literal, tetapi menghadirkan Islam dalam bentuk yang sesuai dengan budaya lokal masyarakat.

Analisis tersebut memperlihatkan bahwa konsep *Third Space*, *hybridity*, dan *mimicry* berlangsung secara bersamaan dalam tradisi Maulid Nabi di Bayan. Ketiga konsep tersebut menjelaskan bahwa hubungan antara Islam dan budaya lokal bukanlah hubungan yang bersifat dominatif ataupun subordinatif, melainkan hubungan dialogis yang menghasilkan praktik keberagamaan yang khas. Dalam ruang ketiga tersebut masyarakat tidak kehilangan identitas keislamannya, tetapi juga tetap mampu mempertahankan identitas budaya Sasak sebagai bagian dari kehidupan sosial mereka.

¹⁴⁴ Homi K. Bhabha, *The Location of Culture*, hlm. 85–92.

Hasil penelitian ini sekaligus memperkuat pandangan Clifford Geertz yang menyatakan bahwa praktik keagamaan selalu dipengaruhi oleh sistem simbol yang berkembang dalam suatu masyarakat¹⁴⁵. Akan tetapi, penelitian ini memberikan perspektif yang lebih luas melalui teori Homi K. Bhabha dengan menunjukkan bahwa simbol-simbol budaya tersebut bukan hanya berfungsi sebagai media ekspresi agama, tetapi juga menjadi ruang pembentukan identitas baru melalui proses negosiasi budaya. Dengan demikian, tradisi Maulid Nabi di Bayan tidak hanya dapat dipahami sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai proses produksi identitas masyarakat Sasak yang berlangsung secara terus-menerus.

Berdasarkan analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa *Third Space* dalam tradisi Maulid Nabi di Bayan merupakan ruang sosial dan budaya tempat berlangsungnya proses negosiasi antara Islam dan budaya Sasak. Proses tersebut melahirkan praktik keberagamaan yang bersifat hibrid, kontekstual, dan dinamis. Identitas masyarakat Bayan tidak lagi dapat dipahami hanya sebagai identitas budaya Sasak ataupun identitas Islam secara normatif, melainkan sebagai identitas baru yang terbentuk melalui proses interaksi, adaptasi, dan reinterpretasi nilai yang berlangsung secara berkesinambungan. Dengan demikian, teori Homi K. Bhabha memberikan penjelasan yang komprehensif mengenai bagaimana masyarakat Bayan

¹⁴⁵ Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures* (New York: Basic Books, 1973), hlm. 87–125.

membangun keberagamaannya melalui ruang ketiga yang mempertemukan agama dan budaya tanpa meniadakan salah satu di antaranya.

D. Makna Religius dan Sosial Tradisi Maulid Nabi

Berdasarkan hasil penelitian, tradisi Maulid Nabi di Dusun Bayan tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan seremonial untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW, tetapi juga sebagai praktik sosial-keagamaan yang memiliki makna religius, sosial, budaya, dan pendidikan. Bagi masyarakat Bayan, tradisi tersebut merupakan bentuk ekspresi keimanan sekaligus penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW yang diwujudkan melalui berbagai rangkaian ritual adat dan keagamaan. Pemaknaan tersebut menunjukkan bahwa tradisi Maulid telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Sasak karena mampu mengintegrasikan dimensi spiritual dengan dimensi sosial budaya secara harmonis.

Secara religius, pelaksanaan Maulid Nabi dipahami masyarakat sebagai wujud *mahabbah* (kecintaan) kepada Rasulullah SAW. Kecintaan tersebut diwujudkan melalui pembacaan shalawat, doa bersama, pembacaan sejarah kehidupan Nabi (*Barzanji*), serta berbagai bentuk ibadah yang dilaksanakan selama rangkaian Maulid. Praktik tersebut sejalan dengan pandangan para ulama yang menjelaskan bahwa memperingati Maulid Nabi merupakan salah satu bentuk ekspresi cinta kepada Rasulullah selama tidak

bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat Islam.¹⁴⁶ Dengan demikian, nilai religius tradisi Maulid di Bayan tidak hanya terletak pada bentuk ritualnya, tetapi juga pada kesadaran masyarakat untuk menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai teladan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain menjadi media penguatan spiritual, tradisi Maulid juga berfungsi sebagai sarana meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya nilai-nilai keislaman. Pelaksanaan berbagai kegiatan keagamaan selama Maulid memberikan ruang bagi masyarakat untuk memperdalam pemahaman mengenai sejarah perjuangan Nabi, memperbanyak shalawat, serta mempererat hubungan dengan Allah SWT. Oleh karena itu, tradisi Maulid tidak hanya menghasilkan pengalaman religius yang bersifat individual, tetapi juga membangun pengalaman keagamaan secara kolektif yang memperkuat identitas umat Islam di Dusun Bayan.¹⁴⁷

Di samping makna religius, penelitian ini menemukan bahwa tradisi Maulid memiliki makna sosial yang sangat kuat. Seluruh rangkaian kegiatan dilaksanakan melalui partisipasi aktif masyarakat tanpa membedakan status sosial, usia, maupun latar belakang ekonomi. Kegiatan seperti *menyilaq*, *menutu*, persiapan konsumsi, hingga pelaksanaan Praja Mulud memperlihatkan tingginya semangat gotong royong yang masih dipertahankan masyarakat Bayan. Partisipasi kolektif tersebut menunjukkan bahwa tradisi Maulid berfungsi sebagai media untuk memperkuat

¹⁴⁶ Jalaluddin al-Suyuthi, *Husn al-Maqshid fi 'Amal al-Maulid* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1985), hlm. 15–21.

¹⁴⁷ Zainul Milal Bizawie, *Living Islam: Menelusuri Jejak Islam Nusantara dalam Sejarah dan Budaya Lokal* (Yogyakarta: Pustaka Afid, 2019), hlm. 25–34.

solidaritas sosial, mempererat hubungan kekeluargaan, serta membangun rasa memiliki terhadap budaya dan tradisi yang diwariskan oleh para leluhur.¹⁴⁸

Dalam perspektif sosiologi agama, fungsi sosial tersebut menunjukkan bahwa ritual keagamaan memiliki kemampuan membangun integrasi sosial dalam masyarakat. Emile Durkheim menjelaskan bahwa praktik keagamaan pada dasarnya tidak hanya berfungsi sebagai media hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga menjadi mekanisme yang memperkuat solidaritas dan kesadaran kolektif (*collective consciousness*).¹⁴⁹ Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa tradisi Maulid di Bayan menjalankan fungsi tersebut secara nyata. Masyarakat berkumpul, bekerja sama, dan saling membantu dalam seluruh tahapan pelaksanaan tradisi sehingga hubungan sosial yang telah terbangun dapat dipelihara secara berkelanjutan.

Tradisi Maulid juga memiliki makna budaya sebagai sarana pelestarian identitas masyarakat Sasak. Berbagai simbol budaya yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi, seperti pakaian adat, tata cara pelaksanaan ritual, penggunaan peralatan tradisional, hingga keberadaan Masjid Kuno Bayan Beleq, merupakan bagian dari warisan budaya yang terus dipertahankan oleh masyarakat. Pelestarian simbol-simbol tersebut menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya berusaha menjaga eksistensi

¹⁴⁸ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 144–151.

¹⁴⁹ Emile Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life*, trans. Karen E. Fields (New York: Free Press, 1995), hlm. 217–225.

budaya lokal, tetapi juga menjadikannya sebagai media ekspresi nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu, tradisi Maulid menjadi ruang pewarisan identitas budaya dari generasi tua kepada generasi muda sehingga keberlanjutan budaya Sasak tetap terjaga di tengah perubahan sosial yang terus berlangsung.¹⁵⁰

Makna lain yang ditemukan dalam penelitian ini adalah makna pendidikan. Selama proses pelaksanaan Maulid, generasi muda tidak hanya menjadi peserta, tetapi juga dilibatkan secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Keterlibatan tersebut menjadi proses pembelajaran sosial mengenai nilai gotong royong, penghormatan kepada orang tua, kepatuhan terhadap tokoh adat dan tokoh agama, serta kecintaan kepada Rasulullah SAW. Dengan demikian, tradisi Maulid berfungsi sebagai media transmisi nilai-nilai budaya dan agama yang berlangsung secara informal di dalam masyarakat. Pendidikan yang berlangsung melalui tradisi tersebut memperlihatkan bahwa pewarisan budaya tidak hanya dilakukan melalui lembaga pendidikan formal, tetapi juga melalui praktik sosial yang hidup dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Apabila dianalisis menggunakan perspektif *Living Islam*, makna religius dan sosial yang terkandung dalam tradisi Maulid menunjukkan bahwa ajaran Islam mengalami proses kontekstualisasi dalam kehidupan masyarakat. Tradisi Maulid menjadi bentuk nyata bagaimana nilai-nilai

¹⁵⁰ Erni Budiwanti, *Islam Sasak: Wetu Telu versus Waktu Lima* (Yogyakarta: LKiS, 2000), hlm. 62–75.

Islam diterjemahkan ke dalam praktik budaya lokal tanpa menghilangkan substansi ajaran agama. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Zainul Milal Bizawie yang menjelaskan bahwa Living Islam merupakan manifestasi ajaran Islam yang hidup melalui budaya, tradisi, dan pengalaman sosial masyarakat.¹⁵¹ Oleh karena itu, tradisi Maulid di Bayan bukan hanya mencerminkan keberlangsungan budaya lokal, tetapi juga memperlihatkan bagaimana masyarakat menghidupkan nilai-nilai Islam melalui mekanisme budaya yang telah berkembang selama berabad-abad.

Apabila ditinjau menggunakan teori Homi K. Bhabha, makna religius dan sosial tersebut merupakan hasil dari proses negosiasi identitas yang berlangsung dalam ruang ketiga (*Third Space*). Nilai-nilai Islam memberikan dimensi spiritual terhadap tradisi, sedangkan budaya Sasak memberikan bentuk ekspresi yang dapat diterima oleh masyarakat. Hubungan keduanya menghasilkan identitas keberagamaan yang bersifat hibrid, yaitu identitas yang tetap berlandaskan ajaran Islam sekaligus mempertahankan karakter budaya lokal. Dengan demikian, makna yang lahir dari tradisi Maulid tidak hanya memperlihatkan keberhasilan masyarakat dalam menjaga warisan budaya, tetapi juga menunjukkan kemampuan mereka membangun bentuk keberagamaan yang kontekstual dan adaptif terhadap dinamika sosial.¹⁵²

¹⁵¹ Zainul Milal Bizawie, *Living Islam: Menelusuri Jejak Islam Nusantara dalam Sejarah dan Budaya Lokal*, hlm. 12–20.

¹⁵² Homi K. Bhabha, *The Location of Culture* (London: Routledge, 1994), hlm. 36–39, 112–122.

Temuan penelitian ini sekaligus memperkuat hasil penelitian Suhartini dan Baharuddin yang menjelaskan bahwa tradisi Maulid masyarakat Sasak memiliki fungsi sosial dalam mempererat solidaritas masyarakat. Akan tetapi, penelitian ini memberikan kontribusi yang lebih luas dengan menunjukkan bahwa makna tradisi Maulid tidak hanya terbatas pada aspek sosial, tetapi juga menjadi ruang pembentukan identitas keagamaan melalui proses dialektika antara Islam dan budaya lokal. Dengan demikian, tradisi Maulid di Bayan merupakan representasi praktik *Living Islam* yang memperlihatkan bahwa agama dan budaya dapat saling memperkaya dalam membangun kehidupan masyarakat yang religius, harmonis, dan berbudaya.¹⁵³

Berdasarkan analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa tradisi Maulid Nabi di Dusun Bayan memiliki makna yang multidimensional. Dari aspek religius, tradisi ini menjadi media peningkatan keimanan dan kecintaan kepada Rasulullah SAW. Dari aspek sosial, tradisi ini memperkuat solidaritas, gotong royong, dan kohesi sosial masyarakat. Dari aspek budaya, tradisi ini menjadi sarana pelestarian identitas masyarakat Sasak. Sementara itu, dari aspek pendidikan, tradisi Maulid berfungsi sebagai media pewarisan nilai-nilai agama dan budaya kepada generasi muda. Keseluruhan makna tersebut menunjukkan bahwa tradisi Maulid bukan sekadar ritual tahunan, tetapi merupakan sistem sosial-keagamaan

¹⁵³ Suhartini dan Baharuddin, "Nilai-Nilai Sosial dalam Budaya Maulidan Suku Sasak Bayan Desa Karang Bajo Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara," *Society*, Vol. 12 (2021): 45–58

yang memiliki kontribusi besar terhadap keberlangsungan identitas masyarakat Bayan dalam menghadapi perubahan zaman.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data mengenai Dialektika Islam dan Budaya Suku Sasak dalam Tradisi Maulid Nabi di Lombok: Perspektif Teori Poskolonial Homi K. Bhabha dapat disimpulkan beberapa hal:

1. Bentuk dialektika antara Islam dan budaya lokal dalam tradisi Maulid Nabi di Dusun Bayan terlihat melalui proses interaksi, adaptasi, dan harmonisasi antara ajaran Islam dengan tradisi adat masyarakat Sasak Bayan. Tradisi Maulid Nabi tidak hanya dipahami sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam pelaksanaannya terdapat berbagai tahapan adat seperti menyilaq, menutu, bisoq meniq, hingga Praja Mulud yang memperlihatkan perpaduan antara nilai-nilai Islam dan budaya lokal. Dialektika tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Bayan mampu mempertahankan identitas budaya lokal tanpa meninggalkan nilai-nilai ajaran Islam, sehingga tercipta bentuk keberagaman yang khas dalam kehidupan masyarakat Sasak Bayan.
2. Ruang hibriditas (third space) dalam tradisi Maulid Nabi di Dusun Bayan terbentuk melalui perjumpaan antara unsur Islam dan budaya lokal yang saling bernegosiasi dalam praktik sosial-keagamaan masyarakat. Perspektif poskolonial Homi K. Bhabha menunjukkan

bahwa identitas budaya dan keagamaan masyarakat tidak bersifat murni atau tetap, melainkan terbentuk melalui proses pencampuran dan penyesuaian budaya. Dalam tradisi Maulid Nabi di Bayan, ruang third space tampak pada penggunaan simbol adat, pakaian tradisional, ritual budaya, dan praktik keagamaan yang dipadukan menjadi satu kesatuan budaya-keagamaan yang khas. Proses tersebut melahirkan identitas baru masyarakat Bayan yang merepresentasikan harmonisasi antara Islam dan budaya lokal.

3. Makna religius yang dihasilkan dari perjumpaan Islam dan budaya lokal dalam tradisi Maulid Nabi di Dusun Bayan menunjukkan bahwa tradisi tersebut memiliki nilai spiritual, sosial, dan budaya yang sangat penting bagi masyarakat. Secara religius, tradisi Maulid menjadi bentuk penghormatan dan kecintaan masyarakat kepada Nabi Muhammad SAW serta media penguatan nilai-nilai keislaman. Secara sosial, tradisi ini mempererat solidaritas, gotong royong, dan hubungan kekeluargaan masyarakat melalui keterlibatan bersama dalam setiap tahapan pelaksanaan tradisi. Sementara secara budaya, tradisi Maulid Nabi menjadi sarana pelestarian warisan budaya lokal masyarakat Sasak Bayan agar tetap terjaga di tengah perubahan sosial dan modernisasi. Dengan demikian, tradisi Maulid Nabi di Bayan tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan identitas sosial dan budaya masyarakat.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai, Dialektika Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi Maulid Nabi di Dusun Bayan, Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara: Perspektif Teori Poskolonial Homi K. Bhabha, maka penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada masyarakat Dusun Bayan, tradisi Maulid Nabi diharapkan tetap dilestarikan sebagai warisan budaya dan identitas keagamaan masyarakat Sasak Bayan. Pelestarian tersebut perlu dilakukan dengan tetap menjaga nilai-nilai Islam, semangat gotong royong, solidaritas sosial, serta makna religius yang terkandung dalam setiap rangkaian tradisi agar tidak mengalami pergeseran makna akibat perkembangan zaman dan modernisasi.
2. Kepada pemerintah daerah, tokoh adat, dan lembaga kebudayaan, diharapkan dapat memberikan perhatian lebih terhadap pelestarian tradisi Maulid Nabi di Bayan melalui program pembinaan budaya, dokumentasi tradisi, dan pengembangan wisata budaya-religius yang tetap menghormati nilai adat dan kearifan lokal masyarakat. Dukungan tersebut penting agar tradisi Maulid Bayan tetap terjaga sebagai bagian dari kekayaan budaya Islam Nusantara.
3. Kepada peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan dalam mengembangkan kajian tentang *living Islam*, hubungan agama dan budaya lokal, serta studi poskolonial dalam masyarakat Indonesia. Penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian dengan menggunakan pendekatan teori yang berbeda atau membandingkan tradisi

Maulid di daerah lain sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika Islam dan budaya lokal di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Abstrak Islam, Muhammad Saw, and Maulid Nabi, 'No Title', 4.1 (2021), pp. 143–64.
- Abu Ishaq al-Syathibi, *Al-Muwafaqat fi Ushul al-Syari'ah*, Jilid 2, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1997), 231.
- Ali al-Jurjani, *Al-Ta'rifat*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1983), 78.
- Ashcroft, B., Griffiths, G., & Tiffin, H. (2002). *The Empire Writes Back: Theory and Practice in Post-Colonial Literatures* (2nd ed.).
- Atik Catur Budiati (2009). *Sosiologi Kontekstual Untuk SMA & MA*. Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional. hlm. 35.
- Azyumardi Azra, *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal* (Bandung: Mizan, 2019), hlm. 45
- Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara* (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 112
- Baiq Asri Triutami dan I Made Murdana, "Pelestarian Warisan Budaya Maulid Adat di Desa Karang Bajo Bayan Kabupaten Lombok Utara," *Jurnal Ilmiah Hospitality*, Vol. 14, No. 1 (2025).
- Bayan Kabupaten and Lombok Utara, 'Http://Stp-Mataram.e-Journal.Id/JIH', 14.1 (2025), pp. 565–80.
- Bhandari, 'Homi K . Bhabha ' s *Third Space Theory and Cultural Identity Today* : A Critical Review'.
- Bulan Maulid, D I Desa, and Sampiran Kabupaten, *No Title*, 2025.

Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures* (New York: Basic Books, 1973), hlm. 87-95.

David Huddart, *Homi K. Bhabha* (London: Routledge, 2006), hlm. 1–5.

Emile Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life* (New York: Free Press, 1995), hlm. 44-52.

Erni Budiwanti, *Islam Sasak: Wetu Telu versus Waktu Lima* (Yogyakarta: LKiS, 2000), hlm. 45-79.

Fita Ulini, 'Pandangan Aswaja An-Nahdliyah Pada Tradisi Muludan', 2.6 (2025), pp.

Folklore : an encyclopedia of beliefs, customs, tales, music, and art. Thomas A. Green. Santa Barbara, Calif.:1997.

Georg Wilhelm Friedrich Hegel, *Phenomenology of Spirit* (Oxford: Oxford University Press, 1977).

Homi K Bhabha, (1994) *The Location Of Culture*.

Ibn Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, (Beirut: Dar al-Qalam, 2001), 120.

Ibn Manzhur, *Lisan al-Arab*, Jilid 9, (Beirut: Dar Shadir, 1994), 358.

Integrasi Sosial, Dalam Perayaan, and Tradisi Maulid, 'IKHTISAR : Jurnal Pengetahuan Islam', 5 (2025), pp. 247–58.

Jamaluddin, "Tradisi dan Kearifan Lokal Masyarakat Sasak," *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Vol. 18, No. 2 (2016).

K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani* (Yogyakarta: Kanisius, 1999), hlm. 45

Kabupaten Lombok Utara, "Nilai-Nilai Sosial dalam Budaya Maulidan Suku Sasak Bayan," *Society*, Vol. 12 (2021), hlm. 45–58.

Kabupaten Lombok Utara, “Nilai-Nilai Sosial dalam Budaya Maulidan Suku Sasak Bayan,” *Society*, Vol. 12 (2021), hlm. 46.

Kabupaten Lombok Utara, “Nilai-Nilai Sosial dalam Budaya Maulidan Suku Sasak Bayan,” hlm. 52-54

Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009).

Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018).

M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, Vol. 11, (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

Malek Bennabi, *Musykilah al-Hadharah*, (Damsyik: Dar al-Fikr, 1990), 45.

Manan, Metode Penelitian Etnografi, 43.

Mark Woodward, *Islam in Java: Normative Piety and Mysticism* (Tucson: University of Arizona Press, 1989), hlm. 59.

Mark Woodward, *Islam in Java: Normative Piety and Mysticism* (Tucson: University of Arizona Press, 1989).

Maulid Nabi and others, ‘Jurnal Inovasi Metode Pembelajaran Jurnal Inovasi Metode Pembelajaran’, 7.2 (2025), pp.

Maulid Nabi and others, ‘Jurnal Inovasi Metode Pembelajaran Jurnal Inovasi Metode Pembelajaran’, 7.2 (2025), pp. 288–96.

Mochamad Syaifudin, “*Maulid Nabi sebagai Ekspresi Kebudayaan: Kajian Sociolinguistik tentang Konsep Identitas Masyarakat*,” Jurnal Kajian Budaya Islam.

Moh Isbat and Alfian Ghoiffari, ‘Living Sunnah in the Maulid Al-Nabi Tradition : A Study of Religious Practices and the Implementation of Prophetic Values’.

Moh Isbat and Alfian Ghoffari, 'Living Sunnah in the Maulid Al-Nabi Tradition : A Study of Religious Practices and the Implementation of Prophetic Values'.

Nagendra Bahadur Bhandari, 'Homi K . Bhabha ' s *Third Space Theory and Cultural Identity Today* : A Critical Review', 5.May (2022), pp. 171–81.

QS. al-A'raf: Ayat 199.

QS. al-Baqarah: 143

QS. al-Maidah: 2

QS. an-Nahl: 90

QS. Luqman: 15

Ririn Ismi Sucitra, "Perubahan Sosial Masyarakat dalam Tradisi Maulid Nabi Adat Bayan di Era Modernisasi," *Jurnal Kajian Sosial dan Budaya*, Vol. 5, No. 2 (2024).

Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat*, Jilid 1, (Jakarta: Bulan Bintang, 1981), 17.

Sosial, Perayaan, and Maulid, 'IKHTISAR : Jurnal Pengetahuan Islam'.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2019).

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Penerbit Alfabet, 2013).

Universitas Lambung Mangkurat, 'Tashwir : Jurnal Penelitian Agama Dan Sosial Budaya DALAM SASTRA BANJAR Lia Nordiana', 11.2 (2023), pp. 125–35, doi:10.18592/jt.v11.i02.

Wahbah al-Zuhaili, *Ushul al-Fiqh al-Islami* (Damaskus: Dar al-Fikr, 1986), hlm. 828.

Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jilid 14, (Damaskus: Dar al-Fikr, 2003), 148.

Wawancara, 5-7 Mei 2026

Yusuf al-Qaradawi, *Fiqh al-Wasathiyah al-Islamiyah*, (Kairo: Dar al-Syuruq, 2002), 45.

Zainul Milal Bizawie, *Living Islam: Menelusuri Jejak Islam Nusantara dalam Sejarah dan Budaya Lokal*, (Yogyakarta: Pustaka Afid, 2019), hlm. 12.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Daftar Informasi Peneliti

No.	Nama	Alamat	Keterangan
1.	Satriadi	Dusun Karang Bajo, Desa Bayan Lombok Utara	Kepala Desa Bayan
2.	Raden Keratna Mono	Dusun Bayan, Desa Bayan Lombok Utara	Pemangku atau Tokoh Adat
3.	Kasriyadi	Dusun Bayan, Desa Bayan, Lombok Utara	Tokoh Masyarakat
4.	Kiyai Kedarif	Dusun Bayan, Desa Bayan, Lombok Utara	Tokoh Agama

Daftar Pertanyaan Wawancara

1. Bagaimana sejarah dan asal-usul tradisi Maulid Nabi di Dusun Bayan menurut adat?
2. Apa makna Maulid Nabi dalam pandangan adat setempat?
3. Apa saja aturan dan simbol adat yang digunakan dalam pelaksanaan Maulid?
4. Bagaimana hubungan antara adat dan ajaran Islam dalam tradisi ini?
5. Mengapa tradisi ini penting untuk tetap dipertahankan menurut adat?
6. Bagaimana pandangan Islam terhadap tradisi Maulid Nabi di sini?
7. Apa nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam pelaksanaan Maulid?
8. Apakah semua praktik dalam Maulid sesuai dengan syariat Islam?

9. Bagaimana cara menyesuaikan budaya lokal dengan ajaran Islam?
10. Apa peran tokoh agama dalam menjaga tradisi Maulid tetap sesuai dengan nilai Islam?
11. Apa arti tradisi Maulid Nabi bagi masyarakat di sini?
12. Apa saja kegiatan yang dilakukan saat Maulid berlangsung
13. Apa manfaat tradisi Maulid bagi kehidupan sosial masyarakat?
14. Bagaimana hubungan antara budaya dan agama dalam tradisi ini menurut Anda?
15. Apakah tradisi Maulid ini perlu dilestarikan? Mengapa?

Dokumentasi Wawancara



Dokumentasi Bersama kepala desa sekaligus sebagai narasumber



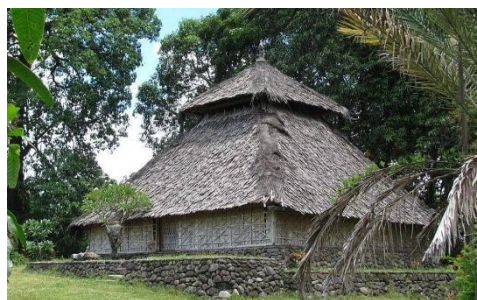
Tokoh Agama



Tokoh Masyarakat (kepala dusun)



Pemangku (Tokoh Adat)



Masjid Kuno Bayan Beleq



DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS**Identitas Diri**

Nama : Saparudin

Nim : 240204210011

Tempat Tanggal Lahir : Bagik Kerongkong, 16 Mei 2001

Alamat : Bagik Kerongkong, Desa Semoyang, Kecamatan Praya Timur, Kabupaten Lombok Tengah, NTB

No. Hp : 087850425924

Email : saparudin160501@gmail.com

Riwayat Pendidikan Formal

SD/MI : SDN Bagik Kerongkong

SMP/MTs : SMPN 3 Praya Timur

SMA/MA : SMAN 1 Praya Timur

Strata (S-1) : Universitas Islam Negeri Mataram

Strata (S-2) : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
Malang